



**POSKOLONIALISME DALAM NOVEL *TANAH TABU* KARYA
ANINDITA SISWANTO THAYF DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

Zulfa Ihsan

NIM 160210402070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2022



POSKOLONIALISME DALAM NOVEL *TANAH TABU* KARYA ANINDITA SISWANTO THAYF DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

SKRIPSI

Oleh
Zulfa Ihsan
NIM 160210402070

Dosen Pembimbing Utama	: Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
Dosen Pembimbing Anggota	: Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.
Dosen Penguji Utama	: Dr. Sukatman, M.Pd.
Dosen Penguji Anggota	: Siswanto, S.Pd., M.A.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2022

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur terpanjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan ridho-Nya yang selalu menyertai setiap tahapan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Amirul Mujahidin Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya pada jalan terang benderang di muka bumi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. para pahlawan pendiri Republik Indonesia dan Alim Ulama yang telah mendedikasikan dan mengorbankan dirinya demi memperjuangkan umat manusia.
2. nenek saya, Nyai Siti Supinah yang telah mengajarkan saya tentang arti kehidupan di dunia.
3. Kedua orang tua saya, Umi Fitri Meifiana dan Abi Ludi Islahudin yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan semangat, dan dukungan atas segala pilihan saya.
4. tiga saudara perempuan kandung saya, Kakak Zahro, Teteh Izzah, dan Adik Zainab yang selalu membantu, menyemangati, dan memotivasi saya.
5. Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

HALAMAN MOTO

“Bukanlah pengecut orang yang tiarap menghindarkan peluru mendesing; namun bodohlah orang yang menantang peluru hanya untuk jatuh dan tidak kuasa bangkit kembali.”

(Jose Rizal, Sastrawan Filipina dalam *Jangan Sentuh Aku*)¹



¹ Rizal, Jose. 1975. *Nolime Tangere (Jangan Sentuh Aku)* diterjemahkan oleh Tjetje Yusuf. Jakarta: Pustaka Jaya

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Zulfa Ihsan
NIM : 160210402070

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian skripsi yang berjudul “Poskolonialisme dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf dan pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Penelitian ini belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Januari 2022
Yang menyatakan,

Zulfa Ihsan
NIM 160210402070

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**POSKOLONIALISME DALAM NOVEL *TANAH TABU*
KARYA ANINDITA SISWANTO THAYF DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
Guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

	Oleh:
Nama Mahasiswa	: Zulfa Ihsan
NIM	: 160210402070
Angkatan Tahun	: 2016
Daerah Asal	: Purwakarta
Tempat/Tanggal Lahir	: Purwakarta, 29 Januari 1998
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing Utama	Pembimbing Anggota
------------------	--------------------

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 197419 200501 1 001

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.
NRP 760016816

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Poskolonialisme dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 Desember 2021
Tempat : Via Zoom Meeting

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.
NRP 760016816

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP 19840722 201504 1 001

Mengesahkan,
Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP 196006121987021001

RINGKASAN

Poskolonialisme dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA; Zulfa Ihsan; NIM 160210402070; 2022; halaman 151; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Karya sastra mengandaikan gambaran kehidupan yang relevan dengan fenomena sosial bahkan representasi sejarah suatu bangsa. Oleh sebab itu, mengkaji karya sastra erat kaitannya dengan konteks historis realitas. Fenomena karya sastra yang mencerminkan tema hubungan dominasi-subordinasi atau penjajah-terjajah tidak jarang diangkat dalam kesusastraan Indonesia. Hal tersebut tidak dapat terelakkan manakala Indonesia merupakan bekas praktik kolonisasi. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk relasi kekuasaan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf, (2) Bagaimanakah bentuk respons *subaltern* terhadap relasi kekuasaan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf, dan (3) Bagaimanakah pemanfaatan kajian sastra poskolonial yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindya Siswanto Thayf sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan poskolonial. Data dalam penelitian ini berupa kutipan fenomena dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau wacana dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf yang diidentifikasi sebagai bentuk relasi kekuasaan dan respons *subaltern*. Sumber datanya adalah naskah novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf dan silabus SMA kelas XI kurikulum 2013 revisi 2018. Teknik pengumpul data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk relasi kekuasaan yang terkandung dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf yaitu: *pertama*, relasi kekuasaan Belanda pada tahun 1946 yang melakukan politik dekolonisasi di Papua. Relasi kekuasaan Belanda dioperasionalkan melalui hegemoni dan negosiasi identitas; *kedua*, relasi kekuasaan korporasi direpresentasikan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Kekuasaan korporasi dioperasionalkan melalui proses hegemoni. Hegemoni tersebut meliputi hegemoni

sosial, hegemoni ekonomi dan hegemoni politik; *ketiga*, relasi kekuasaan Bangsa Indonesia direpresentasikan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Hasil penelitian menunjukkan dominasi kekuasaan dioperasionalkan melalui institusi negara dan partai politik.

Terdapat tiga respons perlawanan *subaltern* terhadap relasi kekuasaan, yaitu: *pertama*, respons terhadap Belanda. Hasil penelitian menunjukkan dalam konteks perjumpaan antara Belanda dan pribumi Papua, hegemoni dan negosiasi identitas diterima *subaltern* sebagai suatu hal yang wajar dan tanpa paksaan. Artinya, terjadi manipulasi terselubung oleh Belanda terhadap pribumi Papua; *kedua*, respons *subaltern* terhadap hegemoni korporasi perusahaan emas. Relasi kekuasaan korporasi tersebut menjadi pertempuran antara idealisme kapitalis dan idealisme lokal Papua berdasarkan realitas yang tidak sesuai dengan ekspektasi; *ketiga*, respons masyarakat *subaltern* terhadap relasi kekuasaan bangsa Indonesia berupa respons terhadap institusi negara dan partai politik.

Melalui penelitian yang menunjukkan relasi kekuasaan dan respons masyarakat *subaltern* Papua dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf memiliki potensi untuk digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Sastra di SMA kelas XI pada materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar 4.17 pada kurikulum 2013 revisi 2018, yaitu mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.

Saran yang diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, dalam konteks pendidikan formal dan lingkup akademis, hasil penelitian novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf dapat menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya dengan melakukan eksperimen di kelas. Peneliti atau guru menggunakan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Lebih lanjut, dalam pendekatan poskolonial terhadap novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf dapat dikembangkan melalui konsep warisan kolonial, politik tubuh, dan konsep lainnya. Kedua, bagi pembaca melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi pemahaman kritis dalam menyikapi fenomena relasi kekuasaan dan realitas masyarakat Papua sehingga tidak semena-mena dalam memberikan opini terkait polemik di Papua.

PRAKATA

Puji Syukur kepada Allah SWT, karena rahmat dan ridho-Nya, skripsi yang berjudul “Poskolonialisme dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., IPM., selaku Rektor Universitas Jember.
- 2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Jember.
- 3) Dr. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember.
- 4) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing utama dan Fitri Nura Murti, M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah banyak membantu dan memberi ilmu yang sangat berguna selama penyusunan skripsi ini, serta Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen penguji utama dan Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen penguji anggota yang banyak memberikan saran dan kritik demi menjadikan skripsi ini lebih baik.
- 5) nenek saya, Siti Supinah yang telah memberikan nasihat dan pandangan tentang kehidupan dunia.
- 6) kedua orang tua saya, Umi Fitri Meifiana dan Abi Ludi Islahudin yang telah mencurahkan perhatian, memberikan semangat dan dukungan atas segala pilihan saya, serta tiga saudara kandung saya, Kakak Zahro, Teteh Izah, adik Zainab yang telah membantu dan menemani saya dalam keluarga.
- 7) guru-guru terkasih sejak SD, SMP, dan SMA yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman selama saya bersekolah.
- 8) Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang banyak memberikan pengalaman berharga dan ilmu yang bermanfaat.
- 9) keluarga besar PMII Rayon FKIP UNEJ, PMII Komisariat UNEJ, dan PMII Cabang Jember yang telah menemani selama hidup di Jember, memberikan pengalaman, dan ilmu yang luar biasa.
- 10) keluarga besar pengurus HMP IMABINA, yang telah mengajarkan arti kepemimpinan.
- 11) almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Skripsi ini masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi penulisan yang lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih ilmu dan bermanfaat.

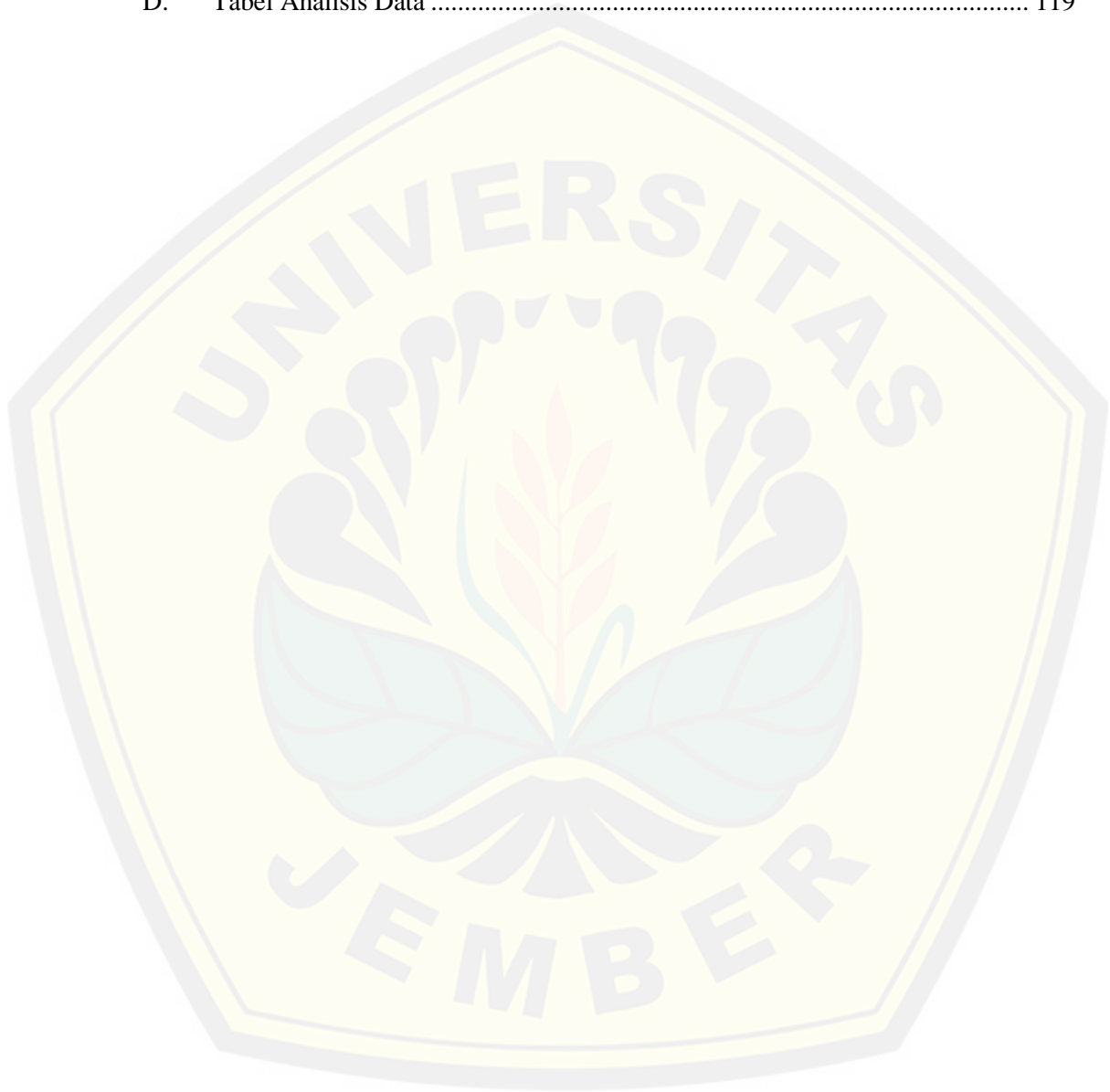
Jember, 30 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
MOTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Novel.....	13
2.3 Poskolonialisme	13
2.4 Pembelajaran Sastra di SMA	24
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Teknik Analisis Data.....	29
3.5 Instrumen Penelitian.....	31
3.6 Prosedur Penelitian.....	32
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Bentuk Relasi Kekuasaan terhadap Pribumi Papua dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> Karya Anindita Siswanto Thayf.....	35
4.2 Respons <i>Subaltern</i> sebagai Representasi Suara Terbungkam dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> Karya Anindita Siswanto Thayf.....	66
4.3 Pemanfaatan Kajian Sastra Poskolonial dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> Karya Anindita Siswanto Thayf sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA.....	90
BAB 5 PENUTUP	98
5.1 Simpulan	98

5.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	104
A. Sinopsis Novel <i>Tanah Tabu</i> Karya Anindita Siswanto Thayf.....	104
B. Matriks Penelitian.....	107
C. Tabel Pengumpul Data	109
D. Tabel Analisis Data	119



DAFTAR TABEL

Tabel 3.5.1 Pengumpulan Data	32
Tabel 3.5.2 Instrumen Analisis Data	32



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3.1 Peta Konsep Penelitian 23



BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan gambaran pemikiran ilmiah secara ontologis dan epistemologis mengenai latar belakang penelitian dengan menunjukkan suatu permasalahan objek penelitian sehingga perlu diteliti. Pemaparan gambaran pemikiran ilmiah tersebut berujung pada rumusan pertanyaan spesifik permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Secara aksiologis, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan membahas rumusan masalah penelitian sehingga bermanfaat secara teoritis dan praktis. Berikut ini merupakan penjabaran tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional tersebut.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tercipta merepresentasikan berbagai fenomena sosial terutama dalam kehidupan. Dalam hal ini, proses terciptanya karya sastra terdapat perjumpaan antara fenomena sosial dan proses kreatif pengarang, yang selanjutnya dikonstruksikan secara imajiner oleh pengarang (sastrawan) melalui karyanya. Senada dengan paparan tersebut, Renne Wellek dan Warren (2014:100) menjelaskan bahwa sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Artinya, karya sastra mengandaikan gambaran kehidupan yang relevan dengan fenomena sosial bahkan representasi sejarah suatu bangsa. Oleh sebab itu, mengkaji karya sastra erat kaitannya dengan konteks historis realitas.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:4) membagi karya sastra menjadi tiga, yaitu fiksi historis (*historical fiction*) bila yang menjadi dasar penulisan berupa fakta sejarah; fiksi biografis (*biographical fiction*), bila yang menjadi dasar penulisan berupa fakta biografi; sedangkan fiksi sains (*science fiction*) bila yang menjadi dasar penulisan berupa fakta ilmu pengetahuan. Kajian poskolonial dalam karya sastra termasuk fiksi historis (*historical fiction*) karena berisi cerita sejarah pada masa lampau. Selanjutnya, dalam kurun waktu sejak masa kolonial sampai poskolonial, karya sastra poskolonial menyodorkan bentuk-bentuk permasalahan

kehidupan manusia termasuk kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik pada zamannya. Karya sastra poskolonial memiliki corak kebudayaan, termasuk di dalamnya bentuk-bentuk permasalahannya yang hadir. Senada dengan pendapat tersebut istilah poskolonialisme atau poskolonial mencakup seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal kolonisasi hingga kurun waktu sekarang (Ashcroft, 2003:xxii).

Dalam konteks kajian sastra poskolonial, suatu teks sastra yang mengandaikan muatan hubungan antara negara yang pernah dikolonisasi dengan negara yang mengkolonisasi seperti kasus Indonesia dan Belanda (Taufiq, 2010:2). Sastra yang bertemakan poskolonial dapat ditemukan dalam teks sastra Indonesia sampai saat ini, sebab Indonesia merupakan negara bekas jajahan dan dijajah. Sehubungan dengan hal tersebut, Taufiq (2010:12) memaparkan bahwa kesusastraan poskolonial adalah karya sastra yang ada atau eksis pada masa kolonial/imperial—terwujud dalam realitas penjajahan sampai sekarang dengan mengandaikan kontruksi kesusastraannya pada masalah hubungan antara “yang mengkolonisasi” dan “yang dikolonisasi”.

Berangkat dari pemaparan tersebut, Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah menjadi wilayah praktik kolonial. Praktik kolonial menjadi reifikasi bagi bangsa Indonesia sehingga mengubah kultur masyarakat pribumi, misalnya yang awalnya memiliki budaya bersyukur maupun adab sopan santun menjadi suatu watak kesewenang-wenangan yang ingin dipertuankan dan selalu bermabuk-mabukan. Pada proses berikutnya, terjadi perubahan tatanan politik, sosial, dan ekonomi di wilayah bekas jajahan. Kemudian pihak yang terkolonisasi atau tersubordinasi mengalami pengalaman empiris yang buruk. Salah satu karya sastra merepresentasikan poskolonial adalah novel berjudul *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Novel tersebut apabila ditelaah, dapat ditemukan berbagai konsep dan bentuk poskolonial sehingga menjadi penting dipelajari dalam memahami khazanah kesusastraan.

Novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf secara komprehensif menarik untuk dianalisis karena menarasikan relasi kekuasaan, respons *subaltern*, realitas poskolonial dan berbagai bentuk poskolonial di Papua. Novel tersebut merupakan pemenang pertama sayembara novel yang dihelat Dewan Kesenian

Jakarta pada tahun 2008. Novel *Tanah Tabu* terdiri atas tiga belas bab dengan mengambil latar waktu pada tahun 1912, 1946, 1956, 1958, dan 1960. *Tanah Tabu* merepresentasikan posisi rumit masyarakat Lembah Baliem, Papua. Masyarakat berada di tengah-tengah budaya tradisional serta berada pada kondisi kekurangan secara ekonomi. Dominasi kapitalisme terjadi ketika masuknya perusahaan emas di Papua. Pada latar waktu tahun 1946 menarasikan kelompok Belanda datang ke tanah Papua dengan tujuan politik dekolonisasi melalui hegemoni dan negosiasi identitas terhadap penduduk pribumi. Proses negosiasi tersebut memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi penduduk pribumi, mulai dari benda-benda asing hingga ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui.

Tokoh dalam novel tersebut terdapat tokoh berwujud hewan seperti Pum dan Kwee. Selain itu, terdapat tokoh berwujud manusia seperti Mabel, Mace, Leksi, Yosi, Bibi Helda, Paitua, dan tokoh lainnya. Tokoh utama dalam novel *Tanah Tabu* yaitu Mabel. Kehidupan tokoh dan masyarakat Papua dalam novel tersebut berdampingan dengan perusahaan pertambangan, namun walaupun berdampingan, keadaan penduduk sekitar tidak sesuai dengan kekayaan alam yang dimilikinya. Novel *Tanah Tabu* menggambarkan potret subjek yang tertekan, tertindas atau secara lebih umum masyarakat yang berada di tingkat inferior dan termajinalkan.

Tokoh utama bernama Mabel diceritakan telah diasuh oleh keluarga Tuan Piet (Belanda) dan menjadi anak piaraan Nyonya Hermine. Pada masa itu, Mabel mendapatkan pengetahuan yang belum diketahui, seperti *Kura-kura besi*, kulkas, *Burung Besi*. Tokoh Mabel telah melalui berbagai macam penderitaan fisik dan batin yang disebabkan adanya keterkaitan dengan aktivitas kekuasaan. Kehadiran kekuasaan memberikan pemahaman dan kondisi yang buruk bagi masyarakat di tanah kelahirannya. Puncaknya ketika terjadi represifitas dari kelompok militer yang mendobrak rumah ingin menangkap Mabel. Kelompok militer tersebut mengira Mabel terlibat gerakan pemberontakan di kotanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil konklusi bahwa novel *Tanah Tabu* memiliki bentuk-bentuk poskolonial, gambaran manusia Indonesia (*inlander*) dengan segala citra inferioritasnya. Pola hubungan yang ditemukan

yakni, menyangkut hubungan antara negara yang pernah menjajah dan dijajah, dan hubungan antara kekuasaan negara dengan rakyatnya sendiri. Oleh karena itu, kajian sastra poskolonial menjadi penting apabila dipelajari dalam ranah akademik. Pendekatan poskolonial dipandang relevan untuk membuka selubung kolonial, baik dalam aspek ideologi, politik, sosial-ekonomi, maupun budaya. Pembelajaran sastra poskolonial demikian ini memiliki urgensi untuk mengembangkan wacana dan ideologi nasional, meningkatkan pemahaman atas sejarah kebangsaan, dan pengembangan karakter sebagai bangsa (Taufiq, 2010:2).

Melalui pandangan di atas, kajian sastra poskolonial mengandung dua hal yaitu: (1) membuka selubung kolonial, baik dalam aspek ideologi, politik, sosial-ekonomi, maupun budaya, (2) memahami proses penjajahan melalui karya sastra. Untuk mendukung hal tersebut, data-data yang menjadi objek deskripsi diperoleh melalui teks sastra dalam novel yang berkaitan dengan bentuk-bentuk poskolonial. Teks sastra poskolonial tersebut diangkat dan dikaji secara mendalam. Kemudian diperkuat dengan teori pendukung yang berkaitan dengan novel tersebut. Novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut.

Pertama alasan historis, kajian mengenai sejarah bangsa Indonesia penting dibutuhkan di tengah keterbukaan Indonesia terhadap fenomena globalisasi dan modernisasi yang semakin massif digencarkan melalui pembangunan. Pembangunan yang telah dilakukan Indonesia apabila diselidik terdapat kontribusi bangsa asing. Bahkan sampai saat ini masih mengakar kuat menguasai perusahaan-perusahaan yang telah dibangun di Indonesia. Hal tersebut perlu dipahami bersama, disertai pembacaan terhadap awal mula pendatang asing melakukan pembangunan di wilayah Indonesia. Pertambangan merupakan salah satu pembangunan yang sampai saat ini masih eksis sehingga menyebabkan Indonesia masih kesulitan dalam upaya melepaskan beban-beban warisan kolonial. Novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf merepresentasikan fenomena penjajah berupaya melakukan politik dekolonisasi wilayah Papua. Pembangunan pertambangan di tanah Papua telah membuka cakrawala pemikiran masyarakat terhadap pemahaman baru yang dibawa oleh pendatang asing, tetapi di sisi lain menjadi kesadaran bahwa segala sesuatu yang telah didapatkan

ternyata berdampak buruk terhadap kondisi sosial masyarakat di Papua. Dalam konteks tersebut, tidak banyak karya sastra yang merepresentasikan fenomena pertambangan yang terjadi pada masa lalu.

Kedua, alasan pedagogis tentang pentingnya pemahaman kritis terhadap bentuk penjajahan, warisan penjajahan, nilai kebangsaan, dan sikap nasionalisme. Melalui novel *Tanah Tabu*, pembaca dapat memahami proses penjajahan melalui karya sastra. Peristiwa yang terjadi di masa kini memiliki keterhubungan peristiwa di masa lalu. Watak arogansi dan kesewenang-wenangan terhadap masyarakat, keserakahan terhadap alam, mengumpulkan uang dengan mengorbankan alam kemudian dengan mudah pula dihamburkan, hal tersebut tidak terlepas dari dampak kolonial. Indonesia sebagai bangsa yang beradab tentunya memiliki norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, namun kehadiran kekuasaan (Belanda, korporasi, dan negara) memberikan perubahan pandangan dan pemikiran dalam masyarakat. Fakta sejarah bangsa Indonesia perlu dipahami bersama terutama bagi kaum terpelajar. Novel *Tanah Tabu* memberikan representasi dimensi kemanusiaan kolonial, relasi kekuasaan, dan internalisasi pemikiran dari budaya luar kepada masyarakat di Papua. Kajian Novel *Tanah Tabu* memberikan gambaran fenomena sosial yang signifikan sebagai refleksi pengetahuan pemuda Indonesia.

Ketiga, alasan sosial kemanusiaan. Praktik kekuasaan tentu tidak hanya dilakukan untuk mengeruk kekayaan sumber daya alam saja, namun secara moral dan kemanusiaan berdampak buruk terhadap pihak yang termaginalkan. Membuka selubung kolonial berarti menampakkan segala bentuk aktivitas yang merugikan dimensi kemanusiaan bangsa yang dijajah. Mulai dari penggunaan tenaga manusia secara berlebihan sampai perampasan hak yang seharusnya didapatkan oleh pribumi. Novel *Tanah Tabu* merepresentasikan gambaran manusia Indonesia yang secara ekonomi belum sejahtera. Terdapat jurang pemisah antara pembangunan kawasan pertambangan dengan kehidupan sosial masyarakat Papua. Representasi kondisi kemanusiaan daerah Timika dengan banyaknya kekerasan yang disebabkan kemiskinan digambarkan secara jelas dalam novel *Tanah Tabu*.

Novel *Tanah Tabu* mampu memberikan gambaran fenomena sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan menjalankan otoritasnya melalui pendekatan secara kultural. Melalui cara-cara inilah relasi kekuasaan bagi kelompok ter subordinat diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tanpa paksaan. Novel tersebut mampu memberi gambaran tentang budaya poskolonial sehingga pembaca paham tentang konteks penjajahan saat ini. Oleh karena itu, novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf sangat menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori poskolonialisme yang relevan untuk pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian memiliki potensi untuk digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Sastra di SMA kelas XI yang disesuaikan dengan kompetensi dasar 4.17 pada kurikulum 2013 revisi 2018, yaitu mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah terkait dengan judul penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk relasi kekuasaan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf?
- 2) Bagaimanakah bentuk respons masyarakat *subaltern* terhadap relasi kekuasaan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan kajian sastra poskolonial yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan bentuk relasi kekuasaan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf;

- 2) mendeskripsikan bentuk respons masyarakat *subaltern* terhadap relasi kekuasaan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf;
- 3) mendeskripsikan pemanfaatan kajian sastra poskolonial yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas. Penelitian kajian sastra poskolonial memiliki aspek untuk memberikan pemahaman bentuk-bentuk poskolonial sehingga bermanfaat bagi pembaca secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan wawasan terutama tentang kesusastraan Indonesia, khususnya terkait kajian poskolonial dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan untuk penelitian berikutnya yang mempunyai corak yang sama dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak antara lain sebagai berikut.

a. Peneliti

Penelitian dapat menjadi sarana untuk meningkatkan wawasan tentang khazanah kesusastraan terutama bentuk dan jejak poskolonialisme di tanah Papua yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA.

b. Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi, pengetahuan dan kesadaran terhadap pembaca tentang praktik penjajahan yang dilakukan pendatang asing untuk mengeruk sumber daya alam Indonesia. Selain itu, bagi guru terkait dengan

pembelajaran sastra poskolonial yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf.

c. Instansi/lembaga

Penelitian ini dapat menambah jumlah hasil penelitian di Universitas Jember, terutama FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta referensi pembelajaran di sekolah.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dipaparkan untuk memberikan garis besar makna terhadap objek penelitian dan menghindari kesalahpahaman yang diperoleh dari interpretasi pembaca. Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kajian sastra poskolonial adalah kajian terhadap karya sastra yang merepresentasikan dampak kolonial dan relasi antara penjajah dan terjajah bagi suatu bangsa di wilayah tertentu.
- 2) Relasi kekuasaan adalah hubungan seperangkat otoritas kewenangan yang dimiliki kekuatan tertentu untuk melakukan tindakan eksploitatif, pengelolaan, dan mengatur suatu wilayah terhadap kaum *subaltern* dengan cara konsensus.
- 3) Realitas *subaltern* adalah suatu kondisi adanya subjek yang tertekan dan terbungkam suaranya, para anggota kelas-kelas tertindas, atau secara lebih umum mereka yang berada di tingkat inferior.
- 4) Respons *subaltern* adalah sikap pribumi Papua terhadap relasi kekuasaan yang terjadi di Papua berupa suara lirih kegelisahan, bergumam, berdialog, dan pernyataan sikap.
- 5) Plastisitas identitas adalah kemampuan kaum *subaltern* menyesuaikan dirinya dengan internalisasi identitas yang dilakukan oleh kekuasaan.
- 6) Negosiasi identitas adalah entitas dinamis sebagai hasil dari pertemuan dua akar budaya dari dialektika antaretnik, ras, dan bangsa.
- 7) Budaya adalah keseluruhan sikap, pola, dan pengetahuan kehidupan yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, selanjutnya diwariskan turun temurun ke setiap generasi.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dua dipaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) novel, (3) poskolonialisme, (4) pembelajaran sastra di SMA. Kajian pustaka menjadi landasan dan memberi batasan penelitian sehingga sesuai dengan hasil yang diharapkan. Kajian pustaka dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Berikut di bawah ini rancangan kajian pustaka yang telah disusun berdasarkan kebutuhan penelitian.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Pemaparan penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan dengan tujuan sebagai panduan dan referensi tambahan. Kajian poskolonial memberikan perspektif baru dalam membedah isi novel yang berisi wacana kolonialisme. Novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf sudah pernah diteliti, akan tetapi terdapat perbedaan teori dalam penelitian. Kajian teori Sastra Poskolonial, telah banyak dilakukan namun dengan objek yang berbeda. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah (2015), mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo berjudul *Hegemoni dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita Siswanto Thayf*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Sosiologi Sastra yaitu sebuah pendekatan yang berfungsi sebagai pisau bedah untuk menganalisis masalah-masalah sosial di dalam karya sastra dengan kenyataan yang ada di masyarakat dari berbagai dimensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf terdapat (1) hegemoni pada aspek pendidikan diketahui dari masih kentalnya budaya patriarki serta adanya pemahaman bahwa pendidikan bukanlah salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik; (2) hegemoni pada aspek ekonomi dalam novel *Tanah Tabu* diketahui dari adanya kondisi masyarakat yang rata-rata berada di bawah

garis kemiskinan; (3) hegemoni pada aspek politik dalam novel *Tanah Tabu* diketahui dari adanya usaha untuk memperluas area industri oleh para pendatang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Baiq Humayya Julyandhara yang berjudul *Postkolonialisme dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*. Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram. Penelitian tersebut menggunakan 2 metode pengumpulan data yaitu metode kepustakaan dan metode catat. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel tersebut didapatkan dua unsur poskolonial yang ditemukan yaitu hegemoni (penguasaan) dan mimikri (tindakan menirukan). Terdapat pengaruh kebudayaan dari barat terhadap timur yang direpresentasikan melalui tokoh dalam tersebut. Kemudian, novel yang digunakan oleh Baiq Humayya Julyandhara adalah *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMP.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Indah Rahmawati (2014) dengan judul *Realitas Postkolonialisme dalam Roman L'Homme Rompu Karya Tahar Ben Jelloun*. Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut membahas tentang Novel *L'Homme rompu* karya Tahar Ben Jelloun merupakan sebuah novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat Maroko pada dekade 1990-an. Novel tersebut menceritakan tentang orang-orang yang terjerat korupsi dan orang-orang yang menghalangi tindakan tersebut. Pada novel *L'Homme rompu* terdapat unsur-unsur peninggalan kolonial Perancis. Fokus penelitian ini adalah poskolonialisme yang terdapat pada novel *L'Homme rompu* dengan pendekatan sosiologis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur poskolonialisme berdasarkan Edward Said, Gayatri Spivak, dan Homi Bhabha yang terjadi di dalam novel *L'Homme rompu*. Unsur-unsur poskolonialisme tersebut meliputi hegemoni, subaltern, mimikri, hibriditas, marginalitas, dan alienasi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologis dengan dua objek penelitian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material pada penelitian ini adalah novel *L'Homme rompu* karya Tahar Ben Jelloun, sedangkan objek formal pada penelitian ini adalah teori poskolonialisme.

Simpulan penelitian ini adalah ditemukannya unsur-unsur poskolonialisme dari Edward Said, Gayatri Spivak, dan Homi Bhabha, yaitu: hegemoni yang meliputi hegemoni paham Barat dalam sosiokultural di Maroko, hegemoni ekonomi, hegemoni kelas sosial, dan hegemoni moral, subaltern, mimikri, hibriditas, marginalitas, dan alienasi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aisha Aulia Rahma (2011) dengan judul *Resistensi Terhadap Ketidakadilan Gender di Papua melalui Fokalisator dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S Thayf*. Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga. Penelitian tersebut menggunakan teori struktur naratif Jan Van Luxemburg, yang merupakan bagian dari teori struktural untuk mengetahui pencerita, cerita, dan fokus, juga penokohan yang terdapat dalam teks. Teori lainnya adalah kritik untuk mengetahui ketidakadilan gender beserta resistensi dalam novel *Tanah Tabu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S Thayf ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja ganda terhadap tokoh perempuan, serta teridentifikasi memuat usaha resistensi terhadap ketidakadilan gender di Papua yaitu resistensi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Anas Kurniawan (2019) dengan judul *Analisis Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan metode telaah isi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian bahwa bentuk marginalisasi perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf adalah kondisi yang dialami perempuan yang posisinya selalu dipandang tidak absolut. Ada tiga bentuk marginalisasi pada perempuan yaitu: pertama, perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki yang menunjukkan bagaimana perempuan itu dimarginalkan dari segi pekerjaan; kedua kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan; dan ketiga pelecehan seksual yang dialami perempuan.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dijelaskan di atas, penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dan persamaan sebagai berikut.

- 1) Persamaan penelitian pertama dengan penelitian yang dilakukan adalah objek kajian berupa novel yang digunakan. Penelitian Uswatun Hasanah (2015) juga menggunakan novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Poskolonial.
- 2) Persamaan penelitian kedua dengan penelitian yang dilakukan adalah teori yang digunakan berupa teori Poskolonial. Objek yang digunakan pada penelitian Baiq Humayya Julyandhara (2016) berjudul *Postkolonialisme dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan objek berupa novel berjudul *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf.
- 3) Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian yang dilakukan adalah teori yang digunakan berupa teori Poskolonialisme. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Objek yang digunakan pada penelitian Indah Rahmawati (2016) berjudul *Realitas Postkolonialisme dalam Roman L'Homme Rompu Karya Tahar Ben Jelloun*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek berupa novel berjudul *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf.
- 4) Persamaan penelitian keempat dengan penelitian yang dilakukan adalah objek kajian berupa novel yang digunakan. Penelitian Aisha Aulia Rahma (2011) juga menggunakan novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan teori struktur naratif Jan Van Luxemburg merupakan bagian dari analisis struktural, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori poskolonial.
- 5) Persamaan penelitian keempat dengan penelitian yang dilakukan adalah objek kajian berupa novel yang digunakan. Penelitian Anas Kurniawan (2019) juga menggunakan novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan teori *Feminisme*

Eksistensialis Simone De Beauvoir, sedangkan penelitian ini menggunakan teori poskolonial.

2.2 Novel

Novel adalah sebuah eksplorasi atau sebuah kronik kehidupan yang direnungkan dan dilukiskan dalam bentuk pengaruh, ikatan kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia (Wolf dalam Tarigan, 1991:164). Relevan dengan pendapat tersebut, H. B. Jassin (dalam Suroto, 1989:19), bahwa novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang, luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat dijelaskan bahwa novel merupakan karangan prosa yang merepresentasikan kronik kehidupan—peristiwa luar biasa dari kehidupan orang-orang, bersifat naratif yang didalamnya menceritakan suatu tokoh, alur, latar rekaan, konflik, pertikaian, atau kekerasan atas dasar sudut pandang pengarang.

Prosa merupakan bagian dari fiksi yang bersifat naratif. Dalam hal ini prosa naratif adalah novel dan cerpen (Nurgiyantoro, 2002:4). Novel dapat relevan dengan dimensi sejarah. Hal tersebut oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:4) disebut fiksi historis (*historical fiction*) bila yang menjadi dasar penulisan berupa fakta sejarah. Dalam kaitannya dengan fiksi historis, sebuah novel merefleksikan gambaran peristiwa sejarah—permasalahan kehidupan manusia di masa lampau. pengarang berdialog, berkontemplasi, dan menghayati terhadap lingkungan dan kehidupan, kemudian memanifestasikannya melalui karya sastra dengan pemikirannya.

2.3 Poskolonialisme

Secara etimologis poskolonialisme berasal dari kata *post*, *kolonial*, dan *Isme*. Kata kolonial berasal dari bahasa Romawi, *colonia*, yang berarti tanah pertanian atau pemukiman, sedangkan kata *Isme* merujuk pada sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial atau ekonomi. Jadi secara etimologis

poskolonial dapat dimaknai suatu peristiwa setelah masa kolonial yang berdampak pada aspek politik, sosial atau ekonomi dan budaya. Konotasi negatif kolonial timbul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang sebagai penguasa (Ratna 2004:205). Menurut Shelley Walia (dalam Ratna, 2004:206) memaparkan bahwa proyek poskolonialisme pertama kali dikemukakan oleh Frantz Fanon di dalam bukunya yang berjudul *Black Skin, White Masks and the Wretched of the Earth* (1967). Fanon adalah seorang psikiater yang mengembangkan analisis mengenai dampak psikologis dan sosiologis yang ditimbulkan oleh kolonisasi. Fanon menyimpulkan bahwa melalui dikotomi kolonial, penjajah-terjajah, wacana orientalisme telah menimbulkan alienasi dan marginalisasi psikologis yang sangat hebat. Taufiq (2010:2) menjelaskan bahwa poskolonial dapat pula dipandang sebagai resistensi teoritis untuk mendekonstruksi pandangan kaum kolonial Barat (disebut kaum orientalis) yang merendahkan Timur atau masyarakat jajaahannya. Said (2003:7) menunjukkan bahwa budaya Eropa memperoleh kekuatan dan identitasnya dengan cara menyadarkan diri kepada dunia Timur. Wacana yang diproduksi oleh Barat didesain sedemikian rupa sebagai rekayasa sosial-budaya untuk kepentingan dan kekuasaan kaum kolonial Barat. Adanya produksi wacana tersebut menghasilkan pembentukan oposisi biner sehingga terdapat perbedaan kelas. Bangsa Barat adalah kelas superior dan bangsa Timur adalah kelas inferior.

Said (2003:139) mendeskripsikan bahwa terdapat dampak kolonialisme bagi situasi dan kondisi dunia, sekaligus bagi perkembangan sejarah. Dampak kolonialisme terjadi karena adanya kesewenang-wenangan dari otoritas kekuasaan. Kesewenang-wenangan dalam konteks demikian ini sering dilakukan oleh pihak penjajah. Hal ini merupakan keserakahan imperialisme (kolonialisme). Keserakahan imperialisme memberikan dampak positif dan negatif terhadap kondisi suatu negara di berbagai bidang seperti ekonomi, budaya, politik dan sosial. Pada proses berikutnya, negara dunia bagian ketiga (bekas kolonial) seringkali kesulitan dalam menghadapi beban-beban kolonial. Lebih lanjut, Said memaparkan kemerdekaan nasional (dari kolonialisme) menyamakan kerusakan pondasi ekonomi, dan politik yang dibebankan oleh pendudukan kolonial. Penjajahan, sebagaimana dikatakan oleh Said, merupakan takdir abadi, suatu hasil

yang sungguh-sungguh aneh dan tidak adil (Said, 2003:207). Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Morton (2008:9) bahwa sebagian besar karya Spivak dengan terang-terangan mengkritik nasionalisme poskolonial secara umum. Sikap kritis Spivak disebabkan banyak kemerdekaan politik bekas koloni Eropa pada abad ke-20 gagal mengarahkan kelompok-kelompok *subaltern* yang tertindas, seperti kaum perempuan, kaum petani, kaum miskin desa atau orang-orang yang tidak memahami kemerdekaan sosial. Sebaliknya nasionalisme kolonial seringkali menguntungkan segelintir kecil kelompok elite. Kelompok elite yang dimaksud yaitu anggota masyarakat terjajah yang pernah berafiliasi dengan penjajah (kolonial) untuk mendapatkan hak istimewa. Dominasi dari penjajah atas suatu koloni memang cukup jelas, tetapi yang jauh lebih sulit adalah mempertimbangkan dominasi yang muncul dari yang dijajah. Hal tersebut senada dengan pernyataan Memmi (dalam Gandhi, 2014:15) “Bagaimana mungkin si terjajah bisa menyangkal dirinya secara kejam. Bagaimana mungkin ia (terjajah) membenci penjajah, tetapi pada saat yang sama memuji mereka (penjajah) dengan penuh nafsu?”. Pernyataan Memmi tersebut dapat dimaknai bahwa seringkali beberapa orang (terjajah) yang mendapatkan privilese dari penjajah (kekuasaan) tidak mampu melupakan dampak positif dari penjajah.

Lebih lanjut, Gandhi (2014:4) merefleksikan bahwa kajian poskolonial merespons kebutuhannya dengan mengasumsikan dirinya sebagai suatu upaya teoritis untuk memahami kondisi kesejarahan partikular. Dalam hal ini, sistem yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum menjadi salah satu konsentrasi kajian poskolonial. Sistem tersebut dirancang sedemikian rupa oleh kekuasaan dibalik upayanya untuk menguasai, mengontrol dan mempertahankan wilayah jajahan. Lyotard (dalam Gandhi, 2014:10) menjelaskan bahwa nilai teoritis poskolonialisme bertujuan untuk mengelaborasi persoalan-persoalan sekarang dengan secara bebas mengasosiasikan detail-detail pelbagai situasi masa lalu—yang memungkinkan mereka (terjajah) untuk mengungkapkan makna-makna tersembunyi dalam kehidupan dan perilaku mereka (penjajah). Dalam mengadopsi teori tersebut, menjadi konsekuensi logis teori poskolonial memiliki tanggung jawab dalam proyek “pemulihan” historis dan psikologis dari dampak kolonial. Lebih lanjut, Bhabha (dalam Gandhi, 2014:12) menyatakan

bahwa memori sejarah merupakan jembatan yang penting dan kadang berbahaya antara kolonialisme dan persoalan identitas kultural. Memori tersebut merupakan kenangan yang menyakitkan, penempatan bersama dari masa lalu yang tak dikenang untuk memaknai trauma masa kini.

Menurut Ratna (2004:208), poskolonial melibatkan tiga pengertian, yaitu: 1) abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia, 2) segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial, dan 3) teori yang digunakan untuk menganalisis masalah pascakolonial. Kajian poskolonial dilakukan dalam membuka selubung kolonial yang terjadi di masa lampau maupun masa sekarang, yang terdapat dalam aspek kebudayaan, seperti ideologi, politik, sosial-ekonomi, agama, pendidikan, etnisitas, bahasa dan sastra, serta praktik langsung seperti penguasaan wilayah, pertambangan, perbudakan, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk praktik kultural lainnya.

a. Beberapa Konsep dalam Sastra poskolonial

Loomba (2003:92) memaparkan bahwa teks sastra merupakan sebuah zona kontak yang penting dalam kajian poskolonial. Sastra poskolonial menganalisis nilai-nilai budaya dalam kaitannya dalam produksi tekstual pada kondisi kolonial dan poskolonial. Lebih lanjut, Gandhi (2014:161) memaparkan bahwa orientalisme Said memperlakukan kolonialisme Eropa sebagai suatu “wacana”, yaitu sebagai proyek yang mencerminkan, menggambarkan, menterjemahkan, memuat, dan mengelola *orient* yang tidak dapat dipahami dan keras pendirian melalui kode-kode tekstual dan konvensi-konvensi. Artinya, wacana kolonial atau orientalis mewujudkan dirinya sebagai suatu sistem gagasan yang berpengaruh, atau sebagai jaringan intertekstual dari berbagai kepentingan dan makna yang terimplikasi dalam konteks pengaruh kolonial yang bersifat sosial, politis, dan institusional. Teks sastra poskolonial memiliki fungsi ganda: di satu sisi merepresentasikan kondisi kolonial sampai pascakolonial, dan di sisi lain menggambarkan budaya nasional/kolonial mencakup wilayah dan warisan penjajah.

Ashcroft (2003:1-2) memaparkan bahwa dalam dunia sastra, pengkajian melalui pendekatan teori poskolonial dapat dilakukan dengan empat model:

pertama, model nasional, yang menekankan pada hubungan antara negara penjajah dan bekas jajahannya; *kedua*, model *black writing* yang menekankan pada masalah-masalah etnisitas; ketiga, model perbandingan yang melintasi dua kesusastraan poskolonial atau lebih dengan cara memperbandingkan beragam kompleksitas yang ada; keempat, model perbandingan yang diperluas, yang menonjolkan hal-hal semacam hibriditas dan sinkretisitas.

Pada konteks tersebut, penelitian yang dilakukan lebih memusatkan perhatiannya untuk menggunakan model nasional. Hal tersebut dilakukan karena terdapat kesesuaian antara teori, objek yang diteliti, dan fakta empiris yang terjadi, bahwa Indonesia adalah negara yang pernah dijajah. Lebih lanjut, Taufiq (2010:14) memaparkan bahwa penelitian sastra poskolonial untuk model nasional ditemukan dua macam bagian model: pertama, yang menyangkut hubungan antara negara yang pernah menjajah dan yang dijajah; kedua, hubungan antara pemerintah dalam suatu negara dengan rakyatnya sendiri.

1. Konsep Tema

Konsep tema dalam perspektif poskolonial menunjuk pada pengertian terhadap pokok-pokok masalah yang diangkat dalam teks sastra poskolonial (Aschraft, 2003:22-23). Terdapat ciri-ciri tema dalam teks sastra poskolonial. Sebagaimana yang dikemukakan Aschraft (2003:23) bahwa tema-tema sastra poskolonial berkisar pada tema pembangunan atau pembongkaran rumah atau bangunan, termasuk juga dalam hal ini tema-tema masalah pertahanan di daerah poskolonial. Selain itu, ditemukan ciri-ciri tema lain, misalnya penggunaan alegori, ironi, realisme magis, dan narasi yang terputus. Tema-tema itu merupakan karakteristik tema dalam tulisan poskolonial. Apabila diamati, tema-tema ini tidak jarang diulang-ulang dalam suatu pengertian, seringkali diangkat dalam teks sastra.

2. Konsep Relasi Kekuasaan

Kekuasaan merupakan seperangkat kewenangan yang dimiliki oleh struktur politik tertentu (Pontoh dalam Taufiq: 2010:67). Kekuasaan kolonial merepresentasikan struktur politik yang menggunakan otoritas untuk memudahkan visi tertentu di wilayah kekuasaannya. Visi tersebut dikemas sedemikian rupa berdasarkan perspektif yang dibangun penguasa sehingga seolah-

olah baik dan positif, akan tetapi sebaliknya terdapat perubahan tatanan politik, sosial, dan ekonomi di wilayah kekuasaan. Perspektif yang dibangun penguasa oleh Taufiq (2010:68) disebut paradigma kekuasaan yaitu cara pandang pihak kekuasaan itu sendiri dalam meletakkan basis kekuasaannya; sekaligus bagaimana cara mengoperasionalkan kekuasaan itu sendiri menurut perspektif yang dibangunnya. Suatu konsekuensi logis urgensinya menyelidik kompleksitas mengenai mekanisme-mekanisme kekuasaan bekerja, agar memahami makna teoritis dampak si penjajah dalam kondisi poskolonial. Foucault (dalam Gandhi, 2014:19) menyampaikan gagasan yang cukup mendasar bahwa kekuasaan mampu menyebarkan dirinya melalui subjek-subjeknya. Mekanisme relasi kekuasaan diproduksi dengan doktrin yang mengacu pada negara dan pemerintahannya menduduki posisi yang tertinggi. Tujuan doktrin diproduksi untuk membuat kehidupan masyarakat bahagia dan sejahtera sehingga kekuasaan mendapat privilese atau hak istimewa.

Said (2010:12) memaparkan bahwa di samping suatu praktik, kebudayaan adalah komunikasi dan representasi, bahkan memiliki nilai estetis. Said meyakini bahwa selama masa kolonialisme proses produksi pengetahuan berlangsung terus menerus meskipun seorang Orientalis tetap berusaha mempertahankan citra timur. Artinya, dalam proses perjumpaan penjajah dan terjajah terjadi suatu proses produksi pengetahuan dari pihak kolonial kepada kaum pribumi. Proses produksi pengetahuan yang dilakukan penjajah secara tidak langsung mengkonstruksi identitas kaum terjajah. Senada dengan pendapat tersebut Wedon (dalam Fajar, 2011:181) menegaskan bahwa identitas dibentuk secara sosial, kultural, dan juga institusional. Lebih lanjut, Fajar (2011:181) memaparkan bahwa identitas adalah entitas dinamis sebagai hasil dari negosiasi akar budaya lama dan sekarang dari dialektika antaretnik, ras, dan bangsa.

Relasi kekuasaan selalu berkaitan dengan perjuangan, melibatkan satu kelompok dengan kelompok yang lain dalam beberapa variasi: kelas atas-kelas bawah, perempuan-laki-laki, hitam-putih, muda-tua, dan sebagainya (Fairclough, 2003:34). Relasi kekuasaan juga berkaitan dengan siapa yang menguasai dan siapa yang dikuasai beserta segala strategi dan unsur-unsurnya. Menurut Praptomo (2012:18), dalam bahasa, terkandung maksud kekuasaan. Maksud inilah

yang disebut dengan ideologi. Ideologi merupakan gagasan penting di dalam kajian tentang relasi kekuasaan. Gagasan tentang bahasa dalam relasi kekuasaan juga dikemukakan oleh Bourdieu. Menurutnya, usaha produksi dan reproduksi bahasa baku selalu terkait dengan usaha memperkuat otoritas kekuasaan (1991:43-45). Menurut Bourdieu, struktur kekuasaan ini mempunyai unsur modal (ekonomi, budaya, sosial, simbolik), kelas, habitus, dan arena. Relasi kekuasaan dalam sastra poskolonial berkaitan dengan ordinasi-subordinasi, penjajah-terjajah, dan kekuasaan negara-masyarakat.

Bhaba (dalam Loomba, 2003:230) berpendapat bahwa “penjajah dan terjajah tidak independen satu sama lain, keduanya justru bersifat relasional. Hadirnya relasi kekuasaan tentunya diawali dengan interaksi antara kedua belah pihak untuk saling mengenal bahkan bernegosiasi”. Interaksi tersebut, apabila diselidik terdapat agenda terselubung bagi penjajah yang selanjutnya dilakukan kepada kaum ter subordinat. Masa-masa kolonial dengan demikian menjadi masa-masa kelam bagi sebuah perjalanan bangsa yang terjajah. Berbagai bentuk kolonisasi bagaimanapun mampu memporak-porandakan struktur sosial, politik, dan budaya bangsa yang selama ini telah mapan dalam perkembangan kebangsaannya (Taufiq, 2010:72).

3. Konsep Subaltern

Spivak (dalam Gandhi, 2014:1) mengemukakan bahwa dalam kajian poskolonialitas seorang peneliti tidak dapat lepas dari konstruk kajian *Subaltern*. Menurut Spivak, kelompok-kelompok semacam itu (*Subaltern*) termasuk warga jajahan, kaum perempuan dalam masyarakat kolonial, kelompok kesukuan, dan para petani Asia Selatan. Lebih lanjut, Taufiq (2010:16) memaparkan yang dimaksud spivak dengan *Subaltern* ini adalah adanya subjek yang tertekan, para anggota kelas-kelas yang tertindas, atau secara lebih umum mereka yang berada di tingkat inferior dan termajinalkan. Gandhi (2014:2) mendefinisikan subaltern merupakan sebuah upaya yang pada akhirnya memungkinkan ‘masyarakat’ untuk berbicara dalam sebuah tulisan tentang historiografi kaum elite (dominasi, kolonial, kekuasaan) dengan tujuan untuk berbicara atas nama, atau menyuarakan, suara-suara terbungkam dari mereka yang benar-benar tertindas.

Bentuk respons oleh kelompok *subaltern* disebabkan tidak tersedianya ruang artikulatif kelompok tersebut dalam mengaktualisasikan dirinya tanpa beban. Superioritas, dominasi, wacana pusat seringkali menindas yang inferior, lemah dan pinggiran; karena mereka dianggap tidak mempunyai otoritas. Sebaliknya, otoritas mereka lebih banyak ditentukan oleh kelas superior, yang mendominasi dan yang pusat (Taufiq, 2010:16).

Problem identitas *subaltern* muncul sejalan kehadirannya otoritas kekuasaan melalui paradigma yang dibangun. Mekanisme-mekanisme yang dibangun otoritas kekuasaan mampu memporak-porandakan identitas kultural yang selama ini telah mapan dalam perkembangan kebangsaannya. Munculnya negara dunia bagian ketiga (negara bekas jajahan) yang telah memproklamasikan kemerdekaannya pada faktanya tidak mampu mengembalikan sepenuhnya identitas kultural yang telah ada sebelum ada kolonisasi.

Morton (2008:50) menjelaskan bahwa Spivak menekankan proyek kemerdekaan nasional bisa jadi hanya menjadi agenda politik krusial melawan penindasan dan bahwa ia (kemerdekaan nasional) tidak mampu menyediakan jaminan identitas mutlak. Kemerdekaan nasional benar-benar merusak pondasi identitas kultural sehingga setelah kemerdekaan nasional, identitas kultural tergantikan dengan identitas yang dihasilkan pada masa kolonial. Identitas tersebut dikonstruksikan sedemikian rupa melalui rekayasa sosial-budaya. Pada proses berikutnya menghasilkan pembentukan oposisi biner sehingga terdapat perbedaan kelas (superior dan inferior). Hal tersebut senada dengan pernyataan Spivak (Morton, 2008:49) dalam mendedah tulisan Susan Barton dalam adegan penting khususnya karena menyoroti dekolonisasi dan ketidakmampuan mengembalikan identitas nasional tanpa tercampuri oleh warisan kolonialisme.

Relasi kekuasaan mengakibatkan kelompok *subaltern* sebagai subjek yang terbungkam dan oleh karena itu mengalami kemampatan komunikasi. Taufiq (2010:48) mengatakan bahwa sebuah proses komunikasi yang disengaja dikonstruksi untuk dibungkam dan tidak diberikan saluran. Saluran komunikasi itu sengaja diputus dan tidak diberikan oleh pihak kolonial; yakni mereka yang memiliki otoritas untuk membuat regulasi atas nama dominasi sosial, politik, maupun kultural.

Hadirnya relasi kekuasaan yang bersinggungan langsung dengan hak-hak hidup masyarakat tertindas (*subaltern*), melahirkan suatu kesadaran kolektif bertemakan nasionalisme. Morton (2008:55) menjelaskan bahwa kemerdekaan nasional merupakan bagian krusial dekolonisasi, yang biasanya dilakukan dengan memobilisasi penduduk dalam perjuangan kolektif melawan aturan kolonial Eropa. Keterbatasan nasionalisme poskolonial yang memberikan privilese pada kepentingan kelompok elite atau dominan khususnya masyarakat kolonial, kemudian perlu ditekankan pentingnya membedakan bentuk respons antikolonial elite dan bentuk-bentuk respons lainnya, seperti pemberontakan para petani yang terorganisir aksi penyerbuan, atau partisipasi perempuan dalam gerakan perlawanan antikolonial.

Morton (2008:55) menyatakan bahwa mengartikulasikan kembali negara sebagai bentuk politis progresif dari sudut pandang kelompok *subaltern* daripada kelompok elite merupakan strategi krusial bagi teori poskolonial karena mampu menciptakan narasi tandingan mengenai kemerdekaan dalam konteks sistem dunia kapitalis. Artinya, menjadi penting dalam mengartikulasikan negara merdeka dalam arti politik melalui sudut pandang kelompok *subaltern* sehingga gerakan kolektif kelompok *subaltern* mampu menjadi narasi tandingan pengaruh sistem dunia kapitalis. Sistem dunia kapitalis menjadikan negara-negara dunia ketiga (bekas jajahan) sebagai negara yang selalu bergantung terhadap lingkaran negara-negara adidaya.

b. Kajian Sastra Poskolonial dalam Novel

Ratna (2004:213-214) mengemukakan bahwa berkaitan dengan penerapan teori poskolonial dalam suatu objek sastra, setidaknya harus masuk di antara empat alasan berikut ini: pertama, sebagai gejala kultural sastra sistem komunikasi antara pengirim dan penerima, sebagai mediator antara masa lampau dengan masa kini; kedua, karya sastra menampilkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas dan intelektualitas, fiksi dan fakta, karya sastra adalah masyarakat itu sendiri; ketiga, karya sastra tidak terikat oleh ruang dan waktu, kontemporeritas adalah manifestasinya yang paling signifikan; dan keempat,

berbagai masalah yang dimaksudkan dilukiskan secara simbolis, terselubung sehingga tujuan-tujuan yang sesungguhnya tidak tampak.

Kajian sastra poskolonial menganalisis representasi historisitas dan rentetan peristiwa dalam karya sastra novel. Kata “Pos” dimaknai luas, yaitu setelah kolonial. Karya sastra setelah masa kolonial yang merepresentasikan relasi kekuasaan, dan respons *subaltern* perlu didedah menggunakan teori poskolonial. Pada proses berikutnya, kajian sastra poskolonial membuka tabir kolonial, baik dalam aspek ideologi, politik, sosial-ekonomi, maupun budaya. Kajian sastra poskolonial dapat dikaitkan dengan suatu bentuk pembelajaran sastra. Taufiq (2010:2) menjelaskan bahwa model pembelajaran sastra poskolonial merupakan model pembelajaran sastra yang menitikberatkan pada kajian teks sastra dengan menggunakan metode pendekatan poskolonial. Berdasarkan pandangannya, pembelajaran sastra poskolonial demikian ini memiliki urgensi untuk mengembangkan wacana dan ideologi nasional, meningkatkan pemahaman atas sejarah kebangsaan, dan pengembangan karakter sebagai bangsa. Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah prosa berbentuk novel yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA.

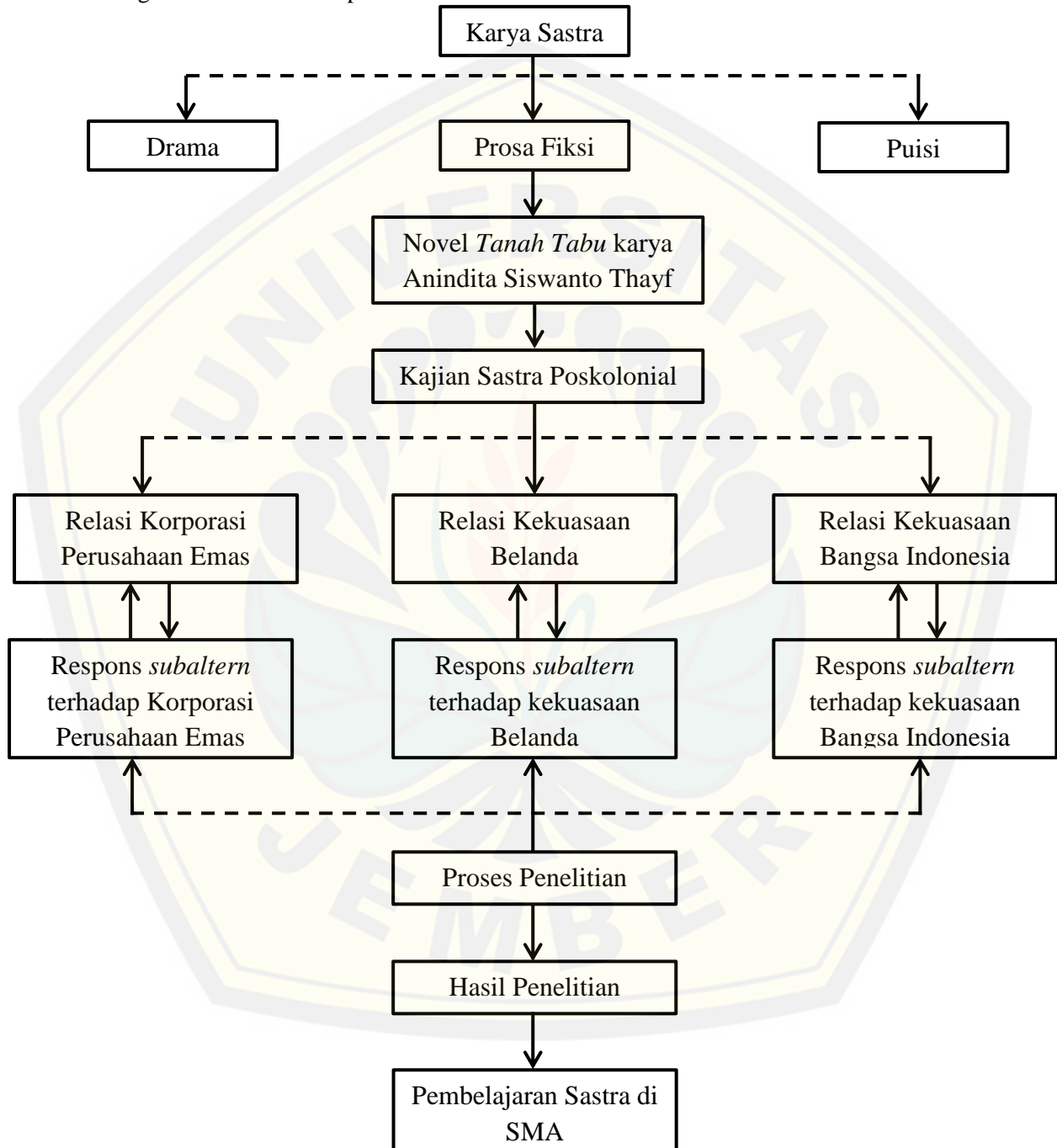
c. Kerangka Berpikir

Berikut dipaparkan peta konsep pemikiran yang disusun dalam bentuk bagan kerangka berpikir yang mendasari jalannya penelitian sesuai dengan kajian poskolonial dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf berupa bentuk relasi kekuasaan dan respons *subaltern*. Terdapat tiga relasi kekuasaan meliputi relasi kekuasaan Belanda, relasi kekuasaan korporasi, relasi kekuasaan Bangsa Indonesia. Terdapat tiga bentuk respons *subaltern* terhadap relasi kekuasaan meliputi respons *subaltern* terhadap kekuasaan Belanda, respons *subaltern* terhadap korporasi, dan respons *subaltern* terhadap kekuasaan Bangsa Indonesia.

Berdasarkan konsep awal, bagan kerangka berpikir tersebut menjadi landasan dalam penelitian ini. Dalam teori sastra diketahui bahwa bentuk karya sastra terbagi atas tiga, yaitu; drama, puisi, dan prosa (Kosasih, 2008:5). Peneliti mendedah novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf dengan

menggunakan kajian poskolonial untuk mengungkap bentuk relasi kekuasaan dan respons *subaltern*. Berdasarkan proses pengkajian tersebut diperoleh data yang selanjutnya dianalisis sehingga menghasilkan temuan dalam penelitian. Berikut bagan kerangka berpikir berdasarkan pemaparan sebelumnya.

Bagan 2.3.1 Peta Konsep Penelitian



2.4 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra Indonesia menjadi landasan dasar untuk belajar dan perkembangan kaum terpelajar. Pembelajaran sastra Indonesia meningkatkan pendidikan karakter, membina, dan mengembangkan kepercayaan diri siswa sebagai komunikator dan pemikir imajinatif sehingga siswa tidak kehilangan jati diri bangsa. Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran sastra bertujuan melibatkan siswa mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran yang berpotensi memperkaya kehidupan siswa, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Siswa belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra mereka sendiri akan memperkaya pemahaman siswa akan kemanusiaan dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Siswa menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, film, naskah drama atau pementasan, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/daring). Karya sastra untuk pembelajaran yang memiliki nilai artistik dan budaya diambil dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia. Karya sastra yang memiliki potensi kekasaran, radikalisme, pornografi, konflik, dan memicu konflik SARA harus dihindari. Karya sastra unggulan namun belum sesuai dengan pembelajaran di sekolah sehingga mempunyai kemungkinan modifikasi untuk kepentingan pembelajaran dapat dilakukan tanpa melanggar hak cipta karya sastra.

Pembelajaran sastra poskolonial dapat dijadikan alternatif pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran dan fungsi strategis dalam meningkatkan karakter bangsa. Hal ini merupakan manifestasi keterlibatan sastra dalam ikut menjawab persoalan kebangsaan yang ada sehingga pembelajaran sastra tidak tercerabut dari lingkungan sosial kebangsaan yang melingkupinya (Jamaluddin dalam Taufiq, 2010:111). Secara kontekstual, pelajaran Bahasa Indonesia tentang

sastra poskolonial merepresentasikan gambaran ke-Indonesiaan dalam aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Aspek politik merepresentasikan relasi kekuasaan dengan masyarakat. Aspek sosial merepresentasikan dimensi kemanusiaan kaum *subaltern*. Aspek ekonomi merepresentasikan pembangunan di Indonesia masih dikuasai oleh pihak asing. Aspek budaya merepresentasikan negosiasi identitas yang berasal dari Belanda (penjajah).

Sastra bertujuan menyampaikan aturan, ajaran, nasihat, atau agama dengan menggunakan bahasa atau hal-hal indah dan baik. Pendidikan sastra yang diupayakan guru terhadap peserta didik adalah memberikan pemahaman terhadap manfaat yang terdapat karya sastra. Guru harus mampu mengolah pengetahuan dan kajian tentang kesusastraan sehingga jelas kaitannya dengan pembelajaran sastra. Berdasarkan hal tersebut, penelitian sastra yang mengkaji novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik dikemas menjadi pembelajaran sastra poskolonial. Penelitian ini dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra di SMA kelas XI karena mengembangkan kemampuan bernalar kritis yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran sastra poskolonial diimplementasikan kepada peserta didik di kelas XI pada materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar 4.17 pada kurikulum 2013 revisi 2018, yaitu mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai teknik dan langkah-langkah penelitian yang digunakan. Hal-hal yang dibahas yaitu: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Pemaparan metodologi penelitian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Keenam hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan poskolonial. Data yang diteliti merupakan fenomena sosial yang terekam dalam karya sastra. Fenomena sosial dalam karya sastra didedah melalui medium bahasa berupa kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Pemilihan penelitian kualitatif-deskriptif bertujuan untuk mendedah fenomena poskolonialitas yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Sehubungan dengan hal tersebut, Ratna (2004:46-47) memaparkan bahwa metode kualitatif menggunakan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Lebih lanjut, Ratna memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta sebagaimana adanya yang kemudian disusul dengan analisis. Penelitian menggunakan kajian poskolonial berfokus pada bentuk relasi kekuasaan, dan respons masyarakat *subaltern* yang merepresentasikan hubungan antara dominasi dan subordinasi. Dengan demikian, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial dengan kajian relasi kekuasaan, dan respons masyarakat *subaltern*.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Ratna (2004:47) memaparkan bahwa dalam ilmu sastra, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah karya dan naskah, sedangkan data penelitian sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan paragraf. Terdapat dua sumber

data dalam penelitian ini, yaitu 1) Novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah tentang bentuk kekuasaan, dan respons *subaltern* dalam kajian poskolonial. 2) Silabus kurikulum 2013 revisi 2018 yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan pemanfaatan materi pembelajaran sastra pada siswa kelas XI SMA. Hasil analisis berupa kesimpulan bentuk relasi kekuasaan, dan respons *subaltern* yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Kemudian, dimanfaatkan sebagai alternatif materi mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah. Indikator pembelajaran pada KD 4.17 mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.

Data yang diteliti dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, paragraf dan/atau wacana dalam novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf yang menunjukkan bentuk relasi kekuasaan, dan respons *subaltern*. Oleh karena itu, data merupakan sumber informasi yang menjadi bahan untuk menganalisis sesuai dengan fakta yang terdapat dalam penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam tahap pengumpulan data dalam penelitian (Hikmat, 2011:72). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang ada di dalam novel dengan cara mencatat data-data tersebut setelah membaca secara menyeluruh. Rancangan penelitian deskriptif-kualitatif memiliki prosedur dan penerapannya. Teknik yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Berdasarkan pemaparan tersebut, sasaran penelitian ini adalah bentuk poskolonial yang terkandung dalam novel tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini dengan teknik dokumentasi sebagaimana berikut:

a. Pengamatan Data

Tahap pengamatan data dilakukan dengan membaca secara seksama dan memahami isi novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data yang berindikasi sebagai bentuk kekuasaan, dan respons *subaltern* dalam novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf.

b. Identifikasi Data

Tahap identifikasi data kegiatan yang dilakukan adalah mencatat dan menulis data yang sudah diidentifikasi sebagai bentuk relasi kekuasaan, dan respons *subaltern*. Kemudian ditranskrip ke dalam tabel instrumen pengumpul data.

c. Penyeleksian Data

Data-data yang telah ditranskrip pada tabel instrumen pengumpulan data selanjutnya diseleksi berdasarkan kebutuhan peneliti. Penyeleksian dilakukan agar data yang telah diperoleh dan ditranskrip benar-benar berkaitan dengan data yang dibutuhkan peneliti. Data diseleksi berdasarkan teori kekuasaan, dan *subaltern*.

d. Pemberian Kode pada Data

Pemberian kode pada data bertujuan untuk memudahkan peneliti ketika menggolongkan data berdasarkan jenis konsep poskolonial. Menurut Creswell (2019:265) bahwa dalam langkah pemberian kode melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat tersebut ke dalam kategori, kemudian melabeli dengan istilah khusus didasarkan pada istilah bahasa. Kode diberikan pada data yang menunjukkan bentuk kekuasaan, dan respons *subaltern* yang terdapat dalam novel. Proses pemberian kode dilakukan dengan cara menggarisbawahi dan menandai sesuai kode yang telah ditentukan. Bentuk pemberian kode sebagaimana berikut.

- BRKB : Bentuk Relasi Kekuasaan Belanda
- BRKK : Bentuk Relasi Kekuasaan Korporasi
- BRKBI : Bentuk Relasi Kekuasaan Bangsa Indonesia
- RSB : Respons Subaltern terhadap Belanda
- RSK : Respons Subaltern terhadap Korporasi

RSKBI : Respons Subaltern terhadap Kekuasaan Bangsa Indonesia

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu dengan melakukan pembacaan karya sastra dengan cermat kemudian melakukan analisis terhadap bentuk-bentuk poskolonial tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan analisis data. Lebih lanjut, metode analisis deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dan kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Tahapan teknis analisis data yang diperoleh peneliti dalam pengamatan karya sastra meliputi membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

a. Membaca

Menurut Creswell (2019:264) bahwa tahap pertama analisis data ini yaitu membangun gagasan umum atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Membaca referensi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian sastra poskolonial. Membaca referensi kepustakaan bertujuan untuk menyesuaikan dengan rumusan masalah dan relevan dengan objek penelitian. Selanjutnya, membaca novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf dan silabus kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia 2013 revisi 2018 dengan cermat, saksama, dan teliti sehingga data-data yang dianalisis dapat dipahami dan sesuai dengan teori yang digunakan. Selain itu, peneliti juga membaca referensi pendukung penelitian berupa buku paket mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta membaca sumber referensi lainnya seperti internet dan jurnal.

b. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:325) bahwa tahapan reduksi data bertujuan untuk memilih data-data yang sesuai dengan pembahasan dan fokus penelitian. Melalui tahap reduksi data, data yang diperoleh diklasifikasikan sesuai kebutuhan untuk disesuaikan pada rumusan masalah sehingga peneliti dengan teliti memilih data yang diperoleh untuk selanjutnya dijadikan data pokok ataupun data pendukung penelitian. Data yang sudah

diperoleh dari hasil membaca novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf digolongkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan.

c. Penyajian data

Menurut Sugiyono (2019:325) bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data penelitian. Data disajikan dalam penelitian ini berwujud deskriptif naratif. Data dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk tulisan berdasarkan fokus penelitian, yaitu menyajikan gambaran representasi bentuk kekuasaan, dan respons *subaltern* yang terkandung dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf, hingga pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan sebagai tahapan untuk menelaah dan mengkategorikan data dalam instrumen pengumpul data yang telah dipaparkan berdasarkan teori poskolonial yang relevan dengan bentuk kekuasaan, dan respons *subaltern* dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Setelah mengidentifikasi data-data di instrumen pengumpul data berdasarkan teori poskolonial. Selanjutnya data dikategorikan dan diberikan kode sesuai data yang mengandung fakta adanya bentuk kekuasaan, dan respons *subaltern* dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Proses mengkategorikan data dapat dilakukan melalui tabel analisis data.

e. Interpretasi Data

Tahapan interpretasi data dalam penelitian ini yaitu menafsirkan kata, kalimat, paragraf, dan wacana berbentuk tulisan yang terkandung dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Menurut Creswell (2019:268) bahwa dalam tahap interpretasi data dapat berupa interpretasi pribadi peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman empiris ke dalam penelitian. Interpretasi dilakukan melalui tafsiran peneliti dengan memberikan keterangan, mengkategorikan, dan menafsirkan

kutipan dalam novel. instrumen yang digunakan pada tahap interpretasi yaitu tabel analisis data. Pada proses berikutnya, menganalisis hasil penelitian dengan merelevankannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI pada materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar 4.17 kurikulum 2013 revisi 2018, yaitu mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.

f. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data dilakukan dengan memberikan keputusan berdasarkan reduksi data, penyajian data, dan interpretasi data pada penelitian ini. Tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan disesuaikan dengan rumusan masalah. Pada tahap ini berisi jabaran dari hasil temuan dengan sikap yang seharusnya dilakukan setelah melalui proses penelitian yang menyangkut aspek epistemologi, ontologi, maupun aksiologi. Menurut Sugiyono (2019:329) bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih abstrak atau remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausalitas, hipotesis atau teori.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pedoman dan petunjuk peneliti dalam melaksanakan analisis data yang didapatkan sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya. Menurut Sugiyono (2019:295) memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, selanjutnya dikembangkan instrumen penelitian pendukung, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah diperoleh melalui pembacaan objek penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Selaku instrumen utama peneliti ikut serta langsung dalam proses pengumpulan data dan analisis data dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Instrumen pendukung dalam penelitian ini yaitu instrumen pengumpul data, dan instrumen

analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara teliti novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Data yang diperoleh ditranskrip dalam tabel pengumpul data dengan ditandai kode sesuai konsep poskolonial dan keterangan halaman sumber data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan tabel analisis data.

a. Tabel Pemandu Pengumpul Data

Tabel pengumpul data digunakan untuk membantu mengumpulkan atau mendapatkan data yang diperlukan peneliti sebelum melakukan analisis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pengumpul data. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi sehingga tabel yang dapat digunakan sebagai berikut.

Tabel 3.5.1 Pengumpulan Data

No.	Kode	Data	Sumber Halaman
1			
2			

b. Tabel Analisis Data

Tabel analisis data digunakan agar dapat membantu peneliti menganalisis dan mengkategorikan data sesuai dengan rumusan masalah. Instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis data berwujud tabel analisis data.

Tabel 3.5.2 Instrumen Analisis Data

No	Data	Kode	Halaman	Analisis Data
1.				
2.				

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dipakai pada penelitian ini terdapat tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut.

1) penentuan dan penetapan judul penelitian.

Peneliti menelusuri dengan cermat dan teliti terlebih dahulu novel yang merepresentasikan konsep-konsep poskolonial. Selanjutnya, peneliti menganalisis fenomena poskolonial dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf untuk dijadikan sebuah judul penelitian. Usulan judul diajukan kepada Tim Komisi Bimbingan. Judul penelitian yang telah disetujui oleh tim Komisi Bimbingan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing satu dan dua.

2) Penyusunan Pendahuluan

Penyusunan pendahuluan dilakukan setelah judul disetujui oleh dosen pembimbing satu dan dua. Isi pendahuluan meliputi latar belakang diadakan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Selanjutnya isi pendahuluan yang telah tersusun dikonsultasikan kepada dosen pembimbing satu dan dua.

3) Penyusunan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakan merupakan pedoman dari teori yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka berisikan tentang penelitian sebelumnya yang relevan, pengertian novel, pengertian poskolonialisme, konsep sastra poskolonial dalam novel, dan pembelajaran sastra di SMA. Tinjauan pustaka yang telah disusun selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing satu dan dua.

4) Penyusunan Metodologi Penelitian

Penyusunan metodologi penelitian dilakukan setelah menyusun pendahuluan dan kajian pustaka. Dalam metodologi penelitian dipaparkan terkait jenis, rancangan, dan pendekatan penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian. Metode penelitian yang telah disusun selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing satu dan dua.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan, pertama yaitu mengumpulkan data. Pada kegiatan tersebut dilakukan suatu kegiatan pengumpulan data sesuai dengan teknik dan instrumen pengumpul data. Kedua,

analisis data yaitu menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian, serta teknik dan instrumen analisis data. Ketiga, menyimpulkan atau mengikhtisarkan hasil penelitian yang dirumuskan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bab 4. Kesimpulan dan saran tersebut dipaparkan pada bab 5.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi penyusunan laporan penelitian, merevisi laporan penelitian dan penggandaan laporan penelitian. Pada kegiatan penyusunan laporan penelitian berupa pemaparan dalam bentuk tulis hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah. Kegiatan selanjutnya merevisi laporan penelitian, yaitu kegiatan memperbaiki kesalahan maupun kekurangan yang ada pada laporan penelitian untuk penyempurnaan isi sesuai dengan saran yang diterima. Kegiatan yang terakhir penggandaan laporan penelitian, yaitu menggandakan laporan penelitian sesuai dengan keperluan, kemudian didistribusikan ke perpustakaan universitas, fakultas, dan jurusan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan hasil dan pembahasan analisis data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan, meliputi: 1) bentuk relasi kekuasaan dalam novel *Tanah Tabu* karya Aninditas S. Thayf, 2) respons *subaltern* dalam novel *Tanah Tabu* karya Aninditas S. Thayf, 3) pemanfaatan kajian sastra poskolonial dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf dengan pembelajaran sastra di SMA. Hasil analisis diuraikan secara deskriptif dalam bentuk narasi yang hasil akhirnya proposisi. Informasi yang ditemukan dapat digunakan sebagai dasar penyimpulan atau bahkan pengembangan teori. Berikut hasil dan pembahasan dari rumusan masalah penelitian tersebut.

4.1 Bentuk Relasi Kekuasaan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf

Kajian sastra poskolonial dilakukan untuk menyelidik aspek-aspek yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan kekuasaan berikut dapat diketahui bagaimana kekuasaan itu bekerja. Lebih lanjut, Taufiq (2010:119) memaparkan bahwa teks sastra dalam konteks demikian menjadi media untuk mengomunikasikan daya ekspresi imajinatif itu, sekaligus mengeksplorasi muatan-muatan substansial yang terdapat di dalamnya yang penuh relasi kuasa. Penting untuk dipahami bahwa relasi kuasa senantiasa direproduksi dalam suatu jaringan diskursif dalam segala hal, tempat seseorang yang “tahu” mendominasi yang “tahu” (Gunew dalam Gandhi, 2014:101). Fenomena relasi kekuasaan di Indonesia bagian Timur direpresentasikan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Kehadiran Belanda mentransformasi pengetahuan bagi masyarakat Lembah Baliem, dominasi kekuasaan dari bangsa sendiri, serta membuka selubung dominasi kekuasaan korporasi menjadi sentral pembahasan penelitian ini. Menyelidik perwujudan representasi struktur kekuasaan yang menggunakan otoritasnya untuk memudahkan visi tertentu di wilayah kekuasaannya. Visi tersebut dikemas sedemikian rupa berdasarkan perspektif yang dibangun penguasa sehingga seolah-olah baik dan positif, akan tetapi

sebaliknya terdapat perubahan tatanan politik, sosial, dan ekonomi di wilayah kekuasaan.

Kekuasaan memberikan pengetahuan dan pengetahuan memberikan jalan bagi kekuasaan. Senada dengan pendapat tersebut, Mudhoffir (2013:7) struktur pengetahuan yang otoritatif dan *legitimate* ini mempengaruhi praktik-praktik sosial individu, baik cara berpikir, berbicara, maupun bertindak sebagai sebuah rezim pengetahuan. Pada konteks tersebut, kekuasaan beroperasi secara positif dan produktif. Artinya, karena wujud tujuan kekuasaan itu tidak tampak, maka beroperasinya kekuasaan menjadi tidak disadari dan memang tidak dirasakan oleh individu sebagai produksi pengetahuan yang sebenarnya mengendalikan individu/masyarakat. Produksi pengetahuan kekuasaan dapat diketahui dan dirasakan melalui efek-efeknya. Relasi kekuasaan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, kekuasaan kolonial Belanda pada tahun 1946 yang ingin mendekolonisasi Papua. Kedua, kekuasaan korporasi perusahaan pertambangan yang mengeruk kekayaan sumber daya alam di Papua. Ketiga, kekuasaan Bangsa Indonesia yang mewujudkan menjadi kekuasaan berbasis Institusi Negara dan Partai Politik. Ketiga relasi kekuasaan yang hadir di Papua kemudian telah memberikan dampak dalam segala aspek.

4.1.1 Relasi Kekuasaan Belanda dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf

Kolonialisme adalah penaklukan atau penguasaan wilayah yang dikuasai penduduk asli oleh pendatang (Loomba, 2003:142). Konotasi negatif kolonial terjadi karena interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang (Ratna, 2004:205). Kajian poskolonial dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf, ditemukan fenomena relasi kekuasaan Belanda dengan pribumi Papua yang terpolarisasi menjadi hubungan dominasi-subordinasi dan penjajah-terjajah. Lebih lanjut, relasi kekuasaan kolonial Belanda dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf dioperasionalkan melalui hegemoni dan negosiasi identitas. Kekuasaan sebagai bentuk hegemoni tampak dalam wujud penjajah yang memproduksi hukuman, kebijakan, dan dominasi agama. Hubungan antara penjajah dan terjajah

tersebut walaupun berposisi biner tetapi bukan berarti tanpa negosiasi. Kekuasaan sebagai alat negosiasi terjadi dalam ranah identitas. Dalam ranah identitas, negosiasi ditemukan bersinggungan dengan budaya dan hadir dalam bentuk pengetahuan.

a. Negosiasi Identitas Belanda terhadap Pribumi Papua

Said (1995:12) memaparkan bahwa di samping suatu praktik, kebudayaan adalah komunikasi dan representasi, bahkan memiliki nilai estetis. Said meyakini bahwa selama masa kolonialisme proses produksi pengetahuan berlangsung terus menerus meskipun seorang Orientalis tetap berusaha mempertahankan citra timur. Artinya, dalam proses perjumpaan penjajah dan terjajah terjadi suatu proses produksi pengetahuan dari pihak kolonial kepada kaum pribumi. Proses produksi pengetahuan yang dilakukan penjajah secara tidak langsung mengkonstruksi identitas kaum terjajah. Lebih Lanjut, Fajar (2011:181) memaparkan “identitas pada konteks kolonial dan pascakolonial tidak lagi stabil sebagai akibat dari dialektika berbagai perbedaan budaya”. Suatu konsekuensi logis negosiasi identitas berkaitan dengan internalisasi pengetahuan baru dari Belanda kepada pribumi Papua. Berikut pembahasan lebih lanjut tentang relasi kekuasaan kolonial melalui negosiasi identitas dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf.

Penjajahan Belanda terhadap Indonesia telah mengekspansi sampai ke tanah Papua. Kehadiran Belanda ke tanah Papua memiliki tujuan, salah satunya politik dekolonisasi. Dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf Belanda kembali hadir pada tahun 1946 setelah masa kemerdekaan nasional di Lembah Baliem, Papua. Pada proses kehadiran Belanda terjadi negosiasi identitas dalam bentuk pengetahuan. Belanda membawa pengetahuan baru bagi penduduk pribumi.

Ternyata yang disebut hantu adalah para pendatang berkulit putih pucat dan berambut kuning. Para pendatang dari Negeri Belanda yang sangat jauh, begitulah yang diketahui kemudian. Pada hari ketiga setelah seluruh isi kampung mengungsi, dan kembali lagi karena mendapati langit masih utuh ditempatnya semula, para pendatang itu memasuki perkampungan dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membawa bermacam benda yang langsung memikat Mabel. Sepanjang hari itu, angan Mabel tak bosan berkelana jauh ke tempat-tempat asing di balik gunung

sana yang kelak akan dijejalkannya jika dewasa nanti. Tempat menghasilkan benda-benda berkilau dan menyimpan cahaya seperti yang dibawa para pendatang kulit pucat itu, juga sebuah kotak yang sangat memukanya karena bisa mengeluarkan suara tanpa ada seorang pun bersembunyi di dalamnya.

(Thayf, 2015:80)

Mabel merupakan salah satu anak pribumi Papua yang banyak merasakan dampak kolonial. Kehadiran Belanda dalam kelompok kecil, oleh penduduk Lembah Baliem dianggap hantu berkulit putih yang menakutkan. Hal tersebut yang menyebabkan penduduk Lembah Baliem mengungsi ke gunung. Selanjutnya, hadirnya Belanda membawa pengetahuan baru bagi penduduk Lembah Baliem. Pengetahuan baru tersebut berupa benda-benda yang memikat penduduk, salah satunya Mabel. Benda tersebut tampak berkilau dan menyimpan cahaya (senter/lampu minyak) dan sebuah kotak yang bisa mengeluarkan suara tanpa ada seseorang pun bersembunyi di dalamnya (portofon).

Data di atas menunjukkan negosiasi identitas dalam bentuk pengetahuan oleh kelompok Belanda yang dipimpin Tuan Piet. Negosiasi identitas dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan melalui benda-benda yang belum diketahui penduduk pribumi. Proses negosiasi tersebut pada akhirnya mendapatkan prestise dari penduduk pribumi terhadap Belanda. Prestise tersebut digunakan sebagai alat oleh Belanda untuk bekerja sama dengan penduduk pribumi dalam memudahkan agenda visinya yakni mendekolonisasi Papua.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, Fajar (2011:181) menjelaskan bahwa identitas adalah entitas dinamis sebagai hasil dari negosiasi akar budaya lama dan sekarang, dari dialektika antaretnik, ras, dan bangsa. Proses dialektika antara Belanda dan pribumi Papua itu kemudian terjadi suatu pertukaran budaya yang secara tidak langsung mengarah kepada negosiasi identitas. Belanda dengan segala khazanah pengetahuan yang superioritas dan pribumi Papua dengan segala ciri inferioritasnya. Jika diselidik, inferioritas pribumi Papua tersebut dimanfaatkan oleh Belanda untuk memanipulasi. Artinya, internalisasi pengetahuan Belanda yang superioritas tersebut hampir sempurna menjadi sebuah topeng untuk memarginalisasi dan sukses mengamufase tujuan tersembunyi politik dekolonisasi. Kehadiran Belanda di Papua menjadi sekian bukti bahwa

Bangsa Indonesia masih belum mampu menentukan nasibnya sebagai bangsa yang berdaulat.

Lebih lanjut, data berikut berkaitan dengan negosiasi identitas yang dapat disimak kutipan di bawah ini menggambarkan internalisasi pengetahuan terhadap pribumi Papua.

Tuan Piet Van de Wissel dan Nyonya Hermine Stappen adalah sepasang suami-istri Belanda yang ramah. Tuan Piet memperkenalkan diri sebagai pemimpin kelompok para pendatang. Mabel belum pernah melihat ayahnya bersemangat seperti itu terhadap orang asing. Dari kata-kata ekspresinya, Mabel tahu ayahnya telah jatuh hati pada kebaikan mereka, apalagi ketika cukup banyak benda baru diberikan kepadanya. Ada dua kesukaannya. Pertama, butiran serupa pasir berwarna putih yang terasa asin dan membuat ketagihan jika dimakan. Garam, begitulah kelak Mabel mengetahui nama pasir asin tersebut. kedua, benda yang semula membuat semua orang takut terkena asapnya karena disangka beracun dan bisa mematikan. “Tembakau, hanya untuk para lelaki berani,” begitu bujuk Tuan Piet tatkala memberikan satu kepada kepala suku, lalu menyusul kepada beberapa lelaki berbadan gagah lainnya, termasuk ayah Mabel.

(Thayf, 2015:85)

Negosiasi identitas terus berlanjut seiring doktrin pengetahuan diproduksi oleh kekuasaan. Kehadiran Tuan Piet dan Nyonya Hermine dicitrakan sebagai orang yang ramah. Tuan Piet datang ke Lembah Baliem pada tahun 1946 dengan keadaan Indonesia masih baru merdeka dari penjajahan. Kondisi geografis Lembah Baliem di tengah hutan belantara yang menyebabkan penduduk asli Lembah Baliem belum mengenal dunia luar. Tuan Piet mengenalkan butiran pasir berwarna putih dan benda yang dianggap beracun dan mematikan. Pada proses berikutnya, kepala suku beserta penduduk lainnya benar-benar jatuh hati pada kebaikan Belanda. Relasi-relasi kekuasaan itu distrukturkan oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka dan konjungtural. Para pendatang dari Negeri Belanda memiliki dasar mereka memberikan pengetahuan kepada penduduk pribumi, tentunya bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari penduduk pribumi.

Bentuk oposisi biner yang terjadi dalam kutipan di atas menunjukkan superioritas ilmu pengetahuan dan budaya Barat terhadap pribumi Papua. Pada proses negosiasi tersebut dapat dibongkar selubung kolonial bahwa budaya Eropa memperoleh kekuatan dan identitasnya dengan cara memberikan kesadaran

kepada dunia Timur. Para pendatang dari Negeri Belanda memberikan kesadaran bahwa di luar nun jauh dari kampung mereka terdapat suatu negeri makmur yang mampu menghasilkan benda-benda bercahaya dan berkilau.

Pengetahuan relevan dengan relasi kekuasaan. Terdapat hubungan timbal balik antara kekuasaan dengan pengetahuan sehingga pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari relasi kekuasaan. Pengetahuan dikonstruksi sedemikian rupa dalam konteks hubungan dan praktik kekuasaan Belanda. Kemudian memberikan kontribusi kepada perkembangan, dan mekanisme-mekanisme baru kekuasaan. Namun tidak ada identitas tunggal dalam pengetahuan dan relasi kekuasaan, karena efek yang ditimbulkan seringkali tidak sesuai dengan tujuan pengetahuan itu diproduksi oleh penjajah/kekuasaan. Berikut kutipan di bawah ini menunjukkan relasi kekuasaan berhasil dalam menjalankan agenda visinya.

Pada bulan pertama setelah kedatangan Tuan Piet dan kelompoknya, Mabel mulai melihat kesibukan terjadi di sana-sini. Para laki-laki menebang pohon dengan kapak. Para perempuan mengangkat batu dalam *noken*. Anak-anak bermain pasir yang ditimbun menggantung. Sesuatu yang sangat besar hendak dibangun. Langsung saja Mabel teringat percakapan yang didengarnya diam-diam pada suatu malam dari balik rimbun perdu dekat dinding rumah para lelaki yang berbentuk bulat. Tentu saja untuk kepentingan bersama, begitu jelas Tuan Piet pada pertemuan dengan kepala suku dan para lelaki tersebut, termasuk ayah Mabel. Mereka akan membangun “pos pemerintahan” dan “lapangan terbang kecil”, begitulah kira-kira kata-kata baru yang disebutkan Tuan Piet.

“agar kalian tahu, semua itu akan mendatangkan kebaikan bagi kita, sekaligus sebagai warisan besar yang sangat membanggakan bagi anak-cucu kita nanti.”

Tuan Piet berusaha menjelaskan maksud kata “pos pemerintahan” dan “lapangan terbang kecil”, yang terdengar sangat membingungkan, dengan satu kalimat fantastis yang begitu diterjemahkan dua kali berturut-turut oleh seorang anak muda berkulit hitam, anggota kelompok Tuan Piet, sebelum dilanjutkan laki-laki tertua di suku Dani yang menguasai banyak bahasa daerah, langsung mendatangkan gemuruh ungkapan senang yang tak terbendung. Semua orang tentu saja menginginkan kebaikan. Pun, setiap laki-laki sudah pasti akan merasa terhormat jika bisa memberikan warisan yang membanggakan kepada keturunannya. Sejak malam itu, Tuan Piet mendapatkan dukungan dan bantuan yang diinginkannya. Tidak ada satu pun yang berniat jadi penghalang. Lembah Baliem berada di ujung perubahan.

(Thayf, 2015:86-87)

Pada proses setelah negosiasi tercapai, Lembah Baliem di ujung perubahan. Kelompok Belanda dan pribumi laki-laki mulai membuka lahan dengan menebang pohon. Kaum perempuan mengangkat batu dalam *noken* (kantong tas). Tuan Piet menyampaikan tujuannya kepada penduduk bahwa aktivitas tersebut untuk kepentingan bersama sekaligus warisan kebaikan untuk generasi selanjutnya. Pada pertemuan Tuan Piet dengan kepala suku dan para laki-laki. Kelompok Belanda akan membangun “pos pemerintahan” dan “lapangan terbang kecil”. Istilah tersebut merupakan sesuatu hal baru bagi penduduk pribumi. Kemudian diterjemahkan oleh seorang anak muda berkulit hitam, anggota kelompok Tuan Piet.

Data di atas menunjukkan keberhasilan Belanda dalam proses negosiasi identitas dengan penduduk Lembah Baliem, Papua. Melalui negosiasi identitas yang distorsi dan politis, Belanda berusaha menjalankan agenda visinya untuk mendominasi penduduk pribumi. Akibatnya, dalam proses negosiasi identitas tersebut terjadi ketercerabutan dari nilai-nilai budaya dan pengetahuan penduduk pribumi sehingga mereka mengalami ambiguitas identitas dan lebih cenderung mengapresiasi peradaban Belanda. Bujuk rayu Tuan Piet langsung mendatangkan gemuruh pribumi ungkapan senang yang tak terbendung. Setiap laki-laki pribumi sudah pasti akan merasa terhormat jika bisa memberikan warisan yang membanggakan kepada keturunannya.

Spivak (dalam Morton, 2008:29) menyatakan bahwa misi pemberadaban tersebut sebagai bentuk terorisme karena ia mampu menutup-nutupi kejahatan kolonialisme dalam hukum moral transenden. Proses pemberadaban melalui internalisasi pengetahuan semakin menegaskan posisi Belanda sebagai bangsa modern dan khazanah pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan Indonesia. Negosiasi tersebut adalah strategi cerdas untuk menjalin kerjasama dengan penduduk pribumi. Lebih lanjut, Gandhi (2014:156) memaparkan bahwa terdapat dua tujuan pokok dalam pertemuan kolonial; Pertama, dalam pertemuan kolonial memberikan sumbangan pada transformasi yang saling menguntungkan antara penjajah dan terjajah. Dengan kata lain, kondisi peperangan dan konfrontasi dialihkan menjadi suatu pandangan mengenai aspek transkultural/transaktif kolonialisme. Kedua, masa lalu penjajahan itu kemudian

menghasilkan manifesto utopia bagi poskolonial yang diabdikan dengan cara aliansi antara dua bangsa atas penderitaan dan penindasan yang terorganisir.

Hal tersebut ditandai dengan pembangunan “pos pemerintahan” dan “lapangan terbang kecil” untuk memperkuat legitimasi kekuasaan Belanda di tanah Papua. Kekuasaan dibuat oleh kelompok Belanda yang diakui memiliki hak berdaulat di dalam batas-batas area teritorial yang diberi garis demarkasi dan memiliki kemampuan untuk menyokong klaim ini dengan kekuatan militer. Proses-proses tersebut cenderung menyatakan bahwa beroperasinya kekuasaan Belanda dalam suatu sistem yang kompleks, pada akhirnya justru membatasi otonomi dan semakin mengintervensi kedaulatan milik penduduk pribumi. Konsepsi kedaulatan yang menafsirkan dirinya sebagai suatu bentuk kekuasaan publik yang tidak terbatas dan tidak dapat dibagi-bagi semakin lemah. Jika otonomi dan kedaulatan penduduk pribumi semakin melemah atau setidaknya beberapa kedaulatannya dialihkan kepada lembaga-lembaga kelompok Belanda, maka kedaulatan pribumi tidak dapat sepenuhnya menjalankan fungsinya.

Lebih lanjut, dapat disimak kutipan yang menunjukkan negosiasi identitas dalam menyematkan nama pada seseorang pribumi Papua.

Pada awal kedatangannya, Mabel terus menerus dibuat terpesona oleh pemandangan baru yang mengelilinginya. Dia terpaku ketika menyadari bahwa perahu yang membawanya melintasi sungai ternyata bisa melaju sendiri tanpa perlu didayung. Dia terlonjak ngeri saat menyadari beberapa orang perempuan yang datang bertamu ke rumah pada hari ketiga memakai jubah putih panjang dan seolah berjalan tanpa menginjak tanah. Dia terpana mencium wangi sabun, yang membuatnya sering berlama-lama mandi, atau mencuci pakaian dan gelas kotor. Bahkan dia takjub dengan nama barunya sendiri, Anabel, yang diberikan Nyonya Hermine dengan alasan nama lamanya, Waya, cukup sukar diucapkan lidah Belanda. Barulah memasuki minggu kedua di Mindiptana, Mabel menunjukkan gejala rindu rumah. Dia kerap termenung di depan rumah seraya membiarkan pandangan dan pikirannya mengembara jauh, ke mana lagi kalau bukan ke lembahnya.

(Thyaf, 2015:89)

Mabel dibawa oleh keluarga Tuan Piet dengan alasan bahwa di mata Sang Pencipta semua manusia sama. Bersaudara. Yang harus saling mencintai dan mengasihi. Kebersamaan Mabel dengan keluarga Tuan Piet di mulai dengan pergi

ke Mindiptana. Pada awal kedatangannya, Mabel dibuat terpesona dengan segala bentuk barang dan pemandangan yang baru dilihatnya. Mabel terlonjak ngeri saat melihat perempuan yang menggunakan jubah putih panjang seolah-olah berjalan tanpa menginjak tanah. Selanjutnya, Mabel takjub dengan nama barunya sendiri, Anabel, yang diberikan Nyonya Hermine dengan alasan nama lamanya, Waya, sukar diucapkan lidah Belanda.

Data di atas menegaskan negosiasi identitas yang dialami Mabel, khususnya ketika dia memiliki hubungan dekat dengan keluarga Tuan Piet. Hubungan dua entitas berbeda negara, latar belakang budaya, dan sejarah—yang tidak bisa dipisahkan dari fenomena kolonial—menampilkan polemik superioritas dan inferioritas identitas yang sejak zaman dahulu hingga kini menjadi ciri hubungan bangsa penjajah dan terjajah. Belanda berupaya mengkontruksi budaya dan identitas pribumi berdasarkan paradigma dan aspek budaya barat. Lebih lanjut, Fanon (dalam Loomba, 2003:31) memaparkan bahwa dalam jiwa rakyat terjajah telah tercipta inferioritas yang diakibatkan hilangnya orisinalitas dan budaya lokal mereka. Orisinalitas identitas telah terdistorsi dan terkontaminasi oleh kontruksi identitas Belanda yang dicitrakan lebih maju dan modern serta layak diikuti.

Nyonya Hermine hanya mampu memanggil Mabel dengan sebutan “Anabel” daripada nama aslinya “Waya” yang bernuansa budaya Papua dengan alasan nama aslinya sukar diucapkan lidah Belanda. Jika diselidik cara Nyonya Hermine memanggil Mabel mengindikasikan bahwa Nyonya Hermine tidak bisa menerima identitas Papua Mabel yang tercermin dari nama. Panggilan Anabel, yang oleh Nyonya Hermine dianggap lebih mudah diucapkan dengan lidah Belanda menunjukkan bahwa Nyonya Hermine lebih nyaman dengan nama yang merefleksikan identitas Belanda. Padahal secara fonologi dalam Bahasa Indonesia terdapat kosa kata serapan dari Bahasa Belanda yang hampir mirip seperti “Piyama” (Bahasa Indonesia) dengan “Pyama” (Bahasa Belanda) (Rachman, 2016:168). Kemudian, nama asli Mabel “Waya” jika diterjemahkan dari Bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia memiliki arti “cara”. Artinya, nama asli Mabel “Waya” masuk dalam perbendaharaan kosa kata Bahasa Belanda. Sebagai implikasinya, autentisitas identitas Mabel terdistorsi, mengalami perubahan dan

menjadi ambigu. Hal tersebut ditandai ketika Mabel mulai menampakkan gejala rindu kampung halamannya.

Hasil negosiasi yang terkesan dipaksakan demi melegitimasi superioritas identitas Belanda, panggilan “Anabel” tidak merepresentasikan identitas asli Mabel. Nama “Anabel” yang disematkan pada Mabel bukanlah identitas Belanda yang sebenarnya karena Mabel memang bukan keturunan Belanda. Artinya, meskipun dipanggil “Anabel”, Mabel tidak seratus persen menjadi Belanda bahkan jika kesehariannya mengikuti Belanda, karena dalam bagian lain dari dirinya telah mengalir darah dan tertanam akar budaya Papua. Seringkali demi tujuan penerimaan dan adaptasi dengan orang-orang Belanda, kaum pribumi (terjajah) tidak melakukan perlawanan secara frontal terhadap negosiasi identitas yang dilakukan oleh orang Belanda. Mabel tidak menolak bahkan takjub untuk dipanggil “Anabel”. Dalam konteks tersebut, Mabel melegitimasi konstruksi identitas kebelandaan yang disematkan Nyonya Hermine pada dirinya.

Lebih lanjut, dapat disimak kutipan yang menunjukkan konstruksi identitas antara kulit putih dan kulit hitam.

Wibawa dan kebaikan Tuan Piet membuat ayah dan ibu Mabel merasa beruntung ketika Nyonya Hermine, istri Tuan Piet, meminta Mabel menjadi anak piaraannya. Mabel akan tinggal bersama mereka dan diberi kehidupan yang layak, termasuk pakaian, makanan, dan pendidikan. dia berjanji tidak akan menelantarkan Mabel; Mabel akan diperlakukan dengan layak meskipun warna kulit mereka berbeda.

“Karena di mata Sang Pencipta kita semua sama. Bersaudara. Berkeluarga. Yang harus saling mencintai dan mengasihi sebagai sesama manusia.”

Terisak ibu Mabel mendengar kalimat indah yang keluar dari mulut perempuan cantik berambut emas, Nyonya Hermine, yang tengah berdiri di hadapannya.

(Thayf, 2015:87)

Setelah membangun “Pos Pemerintahan” dan “Lapangan Terbang Kecil”, Tuan Piet dan Nyonya Hermine akan pergi ke Mindiptana. Wibawa dan kebaikan Tuan Piet membuat ayah dan ibu Mabel merasa beruntung ketika Nyonya Hermine, istri Tuan Piet meminta Mabel menjadi anak piaraannya. Mabel akan diperlakukan dengan layak meskipun warna kulit mereka berbeda. Pada hari

pertama setibanya di Mindiptana, Mabel dimandikan dan diberi pakaian baru. Mabel juga mulai belajar tentang cara menjaga kebersihan, memasak, menggunakan alat-alat dapur, mengolah makanan kaleng, serta membuat secangkir kopi panas yang tepat manisnya untuk Tuan Piet setiap pagi, serta sedikit-sedikit belajar bahasa Belanda dan bahasa Indonesia.

Pada proses berikutnya relasi kekuasaan yang tidak seimbang tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan bisa diterima. Implikasinya relasi kekuasaan tidak hanya secara fisik, tetapi melalui pemikiran. Nandy (dalam Gandhi, 2014: 20) menjelaskan bahwa terdapat dua tipe atau genre kolonialisme yang secara kronologis berbeda. Pertama, pemikiran yang relatif sederhana menyangkut fokusnya pada penaklukan fisik. Kedua, mengacu pada komitmennya terhadap penaklukan dan penjajahan pikiran, jiwa, dan budaya. Penduduk pribumi dapat dieksploitasi karena pemikirannya telah dikuasai. Nyonya Hermine dengan segala kewibaannya mampu menutupi fakta kejahatan kolonial dengan mengatakan pentingnya kesetaraan kulit putih dan kulit hitam.

Negosiasi identitas yang terjadi tidak dapat sepenuhnya berhasil, seringkali terdapat kelemahan di beberapa aspek. Pemikiran yang mendominasi tidak dapat sepenuhnya menundukkan inferior. Efek negosiasi identitas ternyata sesuatu yang tidak dapat diprediksi sehingga menimbulkan kecemasan dari Belanda. Bersamaan dengan hal tersebut, Hall (dalam Barker, 2011:187) mengatakan bahwa identitas bersifat kontradiktif dan saling silang atau saling meniadakan satu sama lain. Tidak ada satu identitas pun yang absolut dan dapat bertindak sebagai identitas yang melakukan kendali secara menyeluruh, namun identitas berubah menurut bagaimana subjek direpresentasikan. Dalam plastisitas identitas terdapat kepentingan politik, karena pergeseran dan perubahan karakter identitas menandai bagaimana seseorang atau kelompok memikirkan identitasnya dan orang lain.

Anindita dalam hal ini dengan sengaja menampakkan representasi kekuasaan Belanda melalui bahasa yang menindas itu dengan menggunakan penuturan dalam teks sastra. Itulah pribumi dianalogikan sebagai “piaraan” yang mudah dikonstruksikan sedemikian rupa oleh penjajah. Nyonya Hermine merupakan tokoh yang merepresentasikan pihak kolonial itu sendiri yang seolah

memiliki maksud baik untuk menggerakkan kesadaran bahwa penduduk pribumi dididik, diberi pengetahuan kemudian diikuti, mereka hampir mirip tetapi tidak sama persis. Seakan-akan kelompok Belanda (superior) berhasil mendominasi tetapi faktanya menyimpang. Dalam konteks perjumpaan kolonial, maka muncul kebutuhan akan stabilitas.

b. Hegemoni Belanda terhadap Pribumi Papua

Berdasarkan pendapat kritikus poskolonial, Gandhi (2014:4) memaparkan bahwa terdapat dua bentuk penanda poskolonial. Pertama, sebagai penanda temporal yang menentukan proses dekolonisasi. Kedua, sebagai bentuk pemisahan kronologis yang diimplikasikan antara kolonialisme dan akibatnya—karena alasan-alasan bahwa kondisi poskolonial diawali dengan serangan ketimbang berakhirnya pendudukan kolonial. Kehadiran Belanda tahun 1946 setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bertujuan untuk melakukan politik dekolonisasi. Proses politik dekolonisasi dioperasionalkan dengan cara negosiasi identitas dan hegemoni. Proses hegemoni Belanda ditemukan dalam ranah bahasa, pendidikan, politik hukum, dan agama. Hegemoni dalam ranah bahasa dan pendidikan terjadi karena Belanda mengalami kecemasan setelah melakukan upaya negosiasi identitas. Hegemoni politik hukum ditemukan ketika Belanda mengamankan wilayah teritorialnya dan merekayasa persidangan di Papua. Hegemoni agama dioperasionalkan melalui tradisi agama yang dilakukan oleh Belanda.

Lebih lanjut dapat disimak kutipan di bawah ini. Suatu kutipan teks yang menunjukkan kecemasan kelompok Belanda sehingga menciptakan kebutuhan akan stabilitas melalui bahasa.

“lupakan apa yang kau lihat tadi, Anabel. Kau bisa mimpi buruk nanti,” saran Nyonya Hermine yang selama kejadian menyembunyikan wajah Ann di dadanya. Mereka sedang menuju toko bunga saat itu. Nyonya Hermine butuh banyak bunga segar untuk meramaikan rumahnya pada Hari Natal.

“Tapi, Nyonya, bagaimana bisa? Ibu itu benar-benar..”

“jangan gunakan bahasa Belanda! Ann mendengar,” Nyonya Hermine mengingatkan.

Mabel pun memakai bahasa Indonesia untuk mengeluarkan isi hatinya. Dia berbicara dengan suara yang menyembunyikan tangis tentang betapa beratnya penderitaan ibu itu sehingga memilih bunuh diri. Mabel

juga menyayangkan sikap orang-orang yang membiarkan mayat ibu itu tergeletak begitu saja di jalan, tanpa dipindahkan ke tempat aman dari anjing liar.

(Thayf, 2015:95)

Mabel berusaha mendeskripsikan peristiwa yang baru saja dilihatnya. Peristiwa ketika Mabel dan Nyonya Hermine keluar dari toko sepatu, terdapat perempuan Komen berniat bunuh diri karena malu anak perempuannya batal dinikahi laki-laki yang telah dijanjikan untuknya. Ketika Mabel ingin mendeskripsikan kejadian tersebut dengan bahasa Belanda, Nyonya Hermine tiba-tiba melarangnya, karena khawatir terdengar oleh Ann, anak pertamanya. Mabel pun memakai bahasa Indonesia untuk mengeluarkan isi hatinya. Setelah 2 tahun bersama keluarga Tuan Piet, Mabel cukup fasih berbahasa Belanda.

Data di atas menunjukkan kecemasan Nyonya Hermine ketika Mabel menggunakan bahasa Belanda untuk mendeskripsikan peristiwa yang dilihatnya. Nyonya Hermine khawatir terdengar oleh Ann yang belum cukup umur untuk mendengarnya. Data tersebut juga menunjukkan kalimat paradoks dengan data kutipan Nyonya Hermine yang menyatakan kesetaraan kulit hitam dan kulit putih. Lebih jauh lagi, kemampuan Mabel atau secara umum pribumi dalam berbahasa Belanda dapat menimbulkan resiko bagi kelompok Belanda. Pertama, pribumi mampu mengetahui dan memahami interaksi antara orang Belanda. Kedua, menimbulkan kemungkinan kemampuan perlawanan atau kemampuan untuk bertindak sendiri karena telah memahami maksud kelompok Belanda. Upaya menciptakan stabilitas merupakan suatu konsekuensi logis yang dibutuhkan oleh penjajah.

Dengan tidak adanya batas yang tidak tegas antara penjajah dengan terjajah, maka hierarki kolonial bisa kacau. Batas tersebut dibutuhkan ketika terdapat dua budaya hierarkis yang saling bersinggungan. Lebih lanjut, Penjajah sendiri memiliki kecemasan akan kehilangan identitasnya. Dalam proses negosiasi identitas berjalan, penjajah akan cemas jika identitas pribumi turut melekat dalam dirinya. Seperti larangan Mabel memakai bahasa Belanda oleh Nyonya Hermine karena khawatir didengar oleh Ann anaknya. Dalam hal ini, Nyonya Hermine mengalami kecemasan jika peristiwa pribumi Papua bunuh diri terdengar dan

diikuti oleh anaknya. Oleh karena itu, secara sederhana relasi kekuasaan Belanda menandai proses historis di mana penjajah berusaha secara sistematis untuk meminggirkan atau menafikan persamaan dan nilai-nilai kultural dari pribumi (terjajah).

Selanjutnya, dapat disimak kutipan yang menunjukkan Belanda berusaha menciptakan stabilitas dalam ranah pendidikan.

Tuan Piet dan Nyonya Hermine mendukung ketertarikan Mabel pada buku. Mereka menambah waktu luangnya pada akhir pekan, dan membiarkan Mabel menghabiskan waktunya dengan hanya membaca buku di kamar atau teras depan. Namun anehnya, ketika Mabel berkenalan dengan seorang pemuda Papua yang bekerja sebagai guru di sebuah sekolah anak-anak kampung, dan pemuda itu berhasil menularkan semangat bersekolah murid-muridnya kepada Mabel, lantas beberapa hari kemudian Mabel memberanikan diri meminta kepada Nyonya Hermine dan Tuan Piet untuk disekolahkan pula, mereka malah menolak.

“kami rasa pengetahuanmu sekarang sudah lebih dari cukup, Anabel. Kau sudah sangat maju dari dirimu yang dulu. Bahkan kalau mau, kau bisa mendapat ilmu yang lebih banyak lagi dari membaca buku. Kau anak yang cerdas, Anabel. Cepat tanggap dan mudah menyerap setiap pelajaran dari mana pun asalnya, termasuk buku. Jadi untuk apa bersekolah? Apalagi sekolah kampung seperti yang ada di sini, itu hanya untuk anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis,” jelas Tuan Piet.

“Betul kata tuanmu, Anabel sayang. Kau sudah lebih pintar sekarang. Dan yang penting, kau sudah merasa bahagia karenanya, bukan? Nah, kalau sudah seperti itu apa lagi yang kau cari? Kau sudah bisa baca, tulis, dan berhitung. Menguasai bahasa Belanda dan Indonesia. Kau juga sangat pintar memasak, mengasuh anak, mengurus rumah, sampai berkebun. Apa lagi? Nyonya Hermine menyentuh bahu Mabel.

(Thayf, 2015:98)

Perjalanan kehidupan Mabel bersama keluarga Tuan Piet telah mencapai tahun kelima setelah meninggalkan kampung halamannya, Lembah Baliem. Hingga tahun 1960, Mabel bertempat tinggal di Wamena. Mabel diguncang rasa senang tatkala mengetahui bahwa Wamena berada dekat di sekitar Lembah Baliem. Saat tiba di Wamena, Mabel terlihat jauh lebih dewasa dari empat tahun lalu. Sikap dan bentuk tubuh mulai serupa layaknya gadis-gadis Papua lainnya. Mabel sudah mulai lancar berbahasa Belanda dan Indonesia. Kedewasaan pemikiran Mabel terus berkembang tatkala bertemu dengan seorang pemuda

Papua yang bekerja sebagai guru di sekolah anak-anak kampung, dan pemuda itu berhasil memotivasi Mabel untuk terus belajar. Namun, motivasi belajar Mabel surut ketika Tuan Piet dan Nyonya Hermine menolak Mabel untuk bersekolah. Tuan Piet menganggap Mabel sudah cukup pintar dan cerdas dengan membaca buku, sedangkan Nyonya Hermine menganggap Mabel sudah cukup pintar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, Mabel sudah mampu memasak, mengasuh anak, mengurus rumah, dan berkebun.

Identitas yang seakan-akan stabil kemudian harus dipertahankan. Dalam segi pengetahuan jika pribumi lebih pintar dari Belanda maka hierarki kolonial bisa kacau. Agar kemungkinan tersebut tidak terjadi, oleh karena itu secara simbolis, dari awal harus sudah jelas, siapa dan posisinya di mana. Hal tersebut dilakukan melalui pendidikan. Selain itu, kecemasan Tuan Piet dan Nyonya Hermine akan semakin kuat jika Mabel mampu mengajarkan dan menyebarkan pengetahuan yang didapatkan selama hidup bersama keluarga Tuan Piet. Realitas dalam negosiasi identitas menyatakan bahwa keseluruhan narasi kemanusiaan dirusak oleh keharusan untuk mengikuti universalitas pengetahuan yang palsu dan juga untuk menyembunyikan maksud politis dalam menghasilkan pengetahuan yang dominan. Selanjutnya penempatan rakyat pribumi sebagai yang terpinggirkan, sebuah konsep yang merepresentasikan kembali oposisi biner.

Belanda menggunakan otoritasnya secara strategis untuk memuat upayaantisipasi dari pembangkangan orang pribumi. Kecemasan dari suatu reaksi orang pribumi terhadap bentuk-bentuk yang memaksa dan meminggirkan. Belanda berusaha menutupi dan menyamarkan tujuan dominasi mereka dengan memberikan pengetahuan sebagai bukti dari komitmen kemanusiaan yang tidak memihak. Internalisasi pengetahuan yang terencana dan tersistem dimaksudkan untuk mengatur persepsi-persepsi negatif dari suku atau pribumi Papua. Selanjutnya, tidak hanya menggambarkan kebaikan melalui internalisasi pengetahuan (negosiasi identitas), tetapi juga menampilkan khazanah pengetahuan Belanda yang superior. Disparitas yang mengakar disebabkan kesewenang-wenangan dari Belanda—negosiasi identitas yang hampir sempurna menjadi topeng untuk mengeksploitasi—dengan sukses mengamuflese misi politik dekolonisasi.

Lebih lanjut, dapat disimak kutipan yang menunjukkan dominasi Belanda dalam memperkuat basis kekuasaannya.

Ketenangan itu dikoyak satu berita mengerikan telah terjadi pengayauan besar-besaran di sebuah desa yang terletak tidak jauh dari daerah tempat tinggal mereka. Baru kali itu Mabel melihat Tuan Piet begitu kacau. Pagi-pagi benar, dia telah keluar bersama beberapa laki-laki bersenjata tanpa sempat minta dibuatkan kopi dan menyisir rambut. Bahkan dia hampir saja lupa mengganti baju tidur dengan seragam cokelatunya, hingga Nyonya Hermine berseru mengingatkan. Saat itu Mabel bisa merasakan situasi yang sangat tegang, persis jika sukunya hendak berperang. Anehnya, dia tidak takut.

(Thayf, 2015:90)

Ketika di Mindipitana, budaya setempat masih mengakar kuat. Terjadi peristiwa pengayauan besar-besaran di suatu desa dekat dengan tempat tinggal Tuan Piet dan keluarganya. Peristiwa tersebut menimbulkan keresahan penduduk sekitar termasuk keluarga Tuan Piet beserta kelompoknya sehingga Tuan Piet dan kelompok bersenjataanya keluar untuk mengamankan para pengayau. Pengayauan besar-besaran tersebut mengingatkan Mabel ketika sukunya hendak berperang.

Data di atas menunjukkan dominasi kekuasaan dalam ranah politik. Tidak jarang dominasi kekuasaan dalam ranah politik menjelma gerakan militeristik. Kehadiran Belanda di Papua disokong dengan kekuatan militer untuk memperkuat basis kekuasaannya. Agar proses politik dekolonisasi dapat berjalan, maka dibutuhkan suatu gerakan untuk menciptakan keamanan dan stabilitas. Gerakan yang dilakukan Tuan Piet dan kelompoknya merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan diri dan menciptakan stabilitas. Jika diselidik, hal tersebut justru menampakkan suatu bentuk kesewenang-wenangan. Pribumi sebagai masyarakat yang seharusnya memiliki kedaulatan untuk menciptakan keamanan dan stabilitas, pada faktanya justru diciptakan oleh Belanda. Dengan demikian, kekuasaan penjajah dimaknai beroperasi secara negatif melalui tindakan represif, dan menekan.

Lebih lanjut, dapat disimak kutipan yang merepresentasikan kesewenang-wenangan Belanda dalam memberikan hukuman setelah melakukan penangkapan para pengayau.

Mabel terus berjaga di dalam rumah selama tiga hari berturut-turut. Pada hari keempat, pagi-pagi sekali, Tuan Piet kembali dengan penampilan yang lebih lusuh, tetapi wajahnya dihiasi senyuman. Rupanya, mereka menangkap beberapa orang pengayau dan membakar desanya. Esok siangnya, Nyonya Hermine mengajak Mabel mengikuti sidang. Di tengah keramaian, unruk pertama kalinya, Mabel melihat sosok pengayau. Semula, dia berpikir akan bergidik ngeri, nyatanya tidak.

Mungkin suku pengayau tidak punya babi untuk dimakan sehingga mereka makan daging orang, demikian pikir Mabel. Dia merasa kasihan dengan orang-orang itu dan berpikir seharusnya Tuan Piet tidak memberi hukuman, melainkan beberapa ekor babi untuk dipelihara supaya nanti bisa dimakan.

(Thayf, 2015:91)

Selama tiga hari Tuan Piet beserta kelompoknya mengamankan situasi pengayauan. Pada hari keempat, pagi-pagi sekali, Tuan Piet kembali dengan penampilan yang lebih lusuh, tetapi wajahnya dihiasi senyuman. Ternyata Tuan Piet berhasil menangkap beberapa orang pengayau dan membakar desanya. Besok siangnya, Nyonya Hermine mengajak Mabel mengikuti sidang. Di tengah keramaian, unruk pertama kalinya, Mabel melihat sosok pengayau. Sidang tersebut dilakukan oleh Tuan Piet beserta kelompoknya dengan tujuan untuk memberi hukuman kepada para pengayau.

Data di atas menunjukkan relasi kekuasaan sebagai regulasi yang merepresentasikan penjajah menciptakan hukuman. Kekuasaan dalam hal ini dipandang dalam konteks regulasi, yaitu merelevankan kekuasaan dengan kebijakan dan hukum. Hal tersebut direpresentasikan oleh Belanda terhadap pribumi yang melakukan pengayauan. Mekanisme persidangan dipertontonkan dengan menetapkan benar atau salah dalam sistem hukum milik Belanda. Sidang direkayasa untuk memutuskan hukuman atas tindakan yang dilakukan pengayau. Para pengayau menjadi subjek nyata adanya gejala marginalisasi yang dilakukan oleh Tuan Piet beserta kelompoknya sebagai penjajah. Masyarakat pribumi Papua yang terbiasa dengan tradisi hukum perang, kini telah mengenal hukum dalam persidangan.

Dalam praktiknya, persidangan tersebut disertai dengan diskriminasi, dan perbedaan perlakuan hukum yang semuanya bertentangan dengan norma kemanusiaan dan keadilan. Hal tersebut ditandai melalui sifat kepedulian Mabel

terhadap hukuman yang diberikan Tuan Piet kepada pengayau yang seharusnya diberi beberapa ekor babi untuk dipelihara supaya nanti bisa dimakan. Hukum berpihak kepada penjajah terutama yang mempunyai kekuasaan. Praktik kekuasaan cenderung tidak menyentuh aktor utama dalam penjajahan. Taufiq (2010:32) memaparkan bahwa ketidakadilan, kesenjangan, dan diskriminasi menjadi tiga keping mata uang yang saling bertautan. Ketidakadilan implikasinya jelas akan mengarah pada tindakan diskriminasi dan berujung pada terjadinya kesenjangan, baik itu kesenjangan sosial ekonomi, maupun budaya. Kekuasaan pada akhirnya menjadi suatu jurang pemisah antara penjajah yang memilikinya dan terjajah yang harus menderita.

Lebih lanjut, berikut dapat disimak kutipan teks sastra memberikan gambaran dominasi Belanda yang meyebarluaskan tradisi suatu agama.

Dengan riang, perempuan Belanda itu akan menyapa setiap orang yang dipapasinya dengan berseru, “selamat natal” dan orang yang disapa serta-merta menjawabnya dengan kalimat yang sama.

“Natal adalah saatnya berbagi cinta dan kasih!” begitu teriak Nyonya Hermine sambil menjadikan kedua tangannya corong, “jadi alangkah baiknya jika Anda membicarakan baik-baik masalah Anda dengan keluarga di rumah.”

(Thayf, 2015:95-96)

Pada tahun ketiga bersama keluarga Tuan Piet beserta kelompoknya berada di Manokwari. Heterogenitas hadir di Manokwari, mulai dari yang berkulit hitam, cokelat, putih, bahkan kuning. Pada waktu itu merupakan bulan perayaan Natal. Mabel dan Nyonya Hermine beserta keluarganya sedang berkeliling kota, menyusuri setiap toko satu per satu tanpa lelah. Dengan riang Nyonya Hermine menyapa setiap orang yang dipapasinya dengan berseru “selamat natal”, selanjutnya mengatakan “Natal adalah saatnya berbagi cinta dan kasih!” begitu teriak Nyonya Hermine sambil menjadikan kedua tangannya corong. Suatu simbol menyembah kepada tuhan.

Data di atas menunjukkan hegemoni agama dalam perayaan hari Natal. Agama/kepercayaan merupakan dominasi kekuasaan Belanda, karena segala aturan yang berlaku selalu ditaati dan dijalankan. Dalam novel *Tanah Tabu* khususnya pendatang Belanda menganut agama Kristen. Hal tersebut ditandai

dengan perayaan hari Natal yang notabeneanya lebih banyak dirayakan oleh umat kristen. Nyonya Hermine menyebarluaskan cara perayaan Hari Natal berdasarkan kepercayaannya bahwa natal adalah saatnya berbagi cinta dan kasih. Hegemoni tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai kehidupan dan secara tidak langsung membentuk nilai dan norma agama yang berlaku dalam kehidupan sosial sehingga dianggap kebaikan bagi masyarakat.

Kajian poskolonial mengenai tekstualitas imperial juga menyadari suatu keterlibatan yang dinyatakan dalam ideologi kolonial abad-19 menandai suatu misi pemberadaban melalui agama. Pribumi Papua memiliki kepercayaan animisme yang segala kematian (roh) suku amungme akan kembali ke gunung (Thayf, 2015:73-74). Pribumi Papua masih memegang teguh nilai-nilai ajaran yang diwariskan leluhur nenek moyang mereka. Leluhur nenek moyang pribumi Papua mengajarkan untuk berperilaku arif dan bijaksana terhadap segala kekayaan alam yang diberikan oleh yang Maha Kuasa. Berperilaku sederhana dengan memanfaatkan alam seperlunya dan tidak berlebih-lebihan. Saling menghargai dan menyayangi antar sesama manusia bahkan terhadap binatang. Namun, nilai-nilai ajaran yang diwariskan nenek moyang pribumi Papua semakin pudar manakala semakin mengakar pula dominasi Belanda di Papua. Pada proses berikutnya, kehadiran Belanda telah mengubah tatanan sosial, dan ekonomi bahkan kepercayaan di wilayah kekuasaan.

Dengan demikian, dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf, relasi kekuasaan Belanda didukung dan dilegitimasi oleh wacana kolonial, yaitu: pertama, wacana rasisme dengan mengklasifikasikan pribumi Papua berdasarkan warna kulit. Kulit putih sebagai superior dan norma universal. Kedua, wacana orientalisme dengan memproduksi pengetahuan oleh pihak Belanda, yang mengontruksi sedemikian rupa identitas pribumi Papua disertai secara tidak langsung menjajah fisik. Ketiga, wacana misi pemberadaban dengan memosisikan Belanda sebagai paling beradab, yang mesti mengajarkan peradabannya kepada pribumi Papua.

4.1.2 Relasi Kekuasaan Korporasi Internasional dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf

Menurut Gramsci (dalam Adji, 2019:3) untuk mempertahankan relasi kekuasaan, pihak yang menguasai akan melakukan hegemoni. Hegemoni merupakan kepemimpinan intelektual, kemampuan untuk mengatur, menguasai, memimpin pikiran orang dengan ikhlas, suka cita dan sesuai dengan konsensus. Hegemoni dan dominasi merupakan alat kelas berkuasa untuk menguasai kelas yang ter subordinat. Dengan mengadopsi konsensus dalam masyarakat kapitalis, Gramsci menyatakan adanya kesadaran yang bertentangan. Kesadaran yang bertentangan terjadi manakala dominasi korporasi perusahaan emas tidak sesuai dengan kesadaran kehendak yang diinginkan masyarakat Papua. Dengan demikian, hegemoni yang dilakukan oleh kelas borjuis (pemodal) adalah hasil konsensus yang samar-samar.

Indonesia merupakan negara kesatuan yang menjalankan pemerintahan republik presidensial multipartai yang demokratis. Terdapat tiga pilar kekuasaan yang mengatur kehidupan masyarakat demokratis, yaitu kekuasaan negara, korporasi, dan *civil society* (masyarakat sipil). Negara memiliki *political power* (kekuasaan politik), korporasi memiliki *corporate/market power* (kekuasaan korporasi/pasar), dan *civil society* memiliki *social power* (kekuasaan sosial). Relasi ketiga pilar kekuasaan tersebut harus berjalan selaras dan seimbang (Damsar, 2010:129). Dalam beberapa kasus, seringkali hubungan antara ketiga pilar kekuasaan tersebut berjalan timpang, pada proses berikutnya yang sering terjadi bukannya sinergisme antara ketiganya, melainkan ada elemen yang sangat kuat dan ada elemen yang sangat lemah (Febriasih, 2009:17). Dalam kasus yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf, relasi kekuasaan korporasi perusahaan emas begitu kuat sehingga masyarakat Papua seringkali mendapatkan efek ketidakadilan.

Hegemoni kekuasaan korporasi internasional pada era pasca kemerdekaan Indonesia tercerminkan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Hegemoni kekuasaan korporasi dilakukan dengan cara yang damai dan persetujuan (konsensus). Persetujuan tersebut didapat melalui mekanisme kepemimpinan politis dan ideologis (Simon, 2001:21). Kehadiran perusahaan

emas di Papua tentu berawal dari konsensus antara kelompok pemodal dengan pemerintah. Konsensus yang diterima masyarakat pada dasarnya bersifat pasif, artinya konsensus terjadi bukan karena masyarakat menganggap hegemoni kekuasaan yang ada itu sebagai keinginannya, tetapi lebih karena mereka kekurangan basis konseptual yang memungkinkan mereka memahami kondisi sosial secara efektif. Hegemoni korporasi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf meliputi hegemoni sosial, hegemoni ekonomi dan hegemoni politik.

a. Hegemoni Politik Korporasi Internasional terhadap Masyarakat Papua

Hegemoni politik korporasi bertujuan untuk melegitimasi wilayah korporasi agar dapat mengeksploitasi sumber daya alam Papua. Hegemoni politik korporasi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf dimulai dengan tahap hegemoni total. Menurut Gramsci (dalam Adji, 2019:3) memaparkan bahwa hegemoni total terjadi bila hubungan penguasa dan yang dikuasai bersifat kuat, terdapat kesatuan moral dan intelektual. Tidak terdapat kontradiksi dan perlawanan, baik secara sosial maupun etik. Hegemoni total tersebut dioperasionalkan korporasi dengan mendominasi masyarakat Papua. Dalam konteks hegemoni total, dominasi yang dilakukan korporasi tidak terdapat kontradiksi dan perlawanan, baik secara sosial maupun etik, akan tetapi memberikan efek penderitaan fisik kepada masyarakat.

Lebih lanjut dapat disimak kutipan di bawah ini. suatu kutipan teks yang menggambarkan dominasi politik korporasi telah mengubah tatanan masyarakat Papua.

Kampung Pace Mauwe digusur perusahaan emas milik pendatang dari lereng gunung tempat tinggal mereka sejak lama. Memang, ada kampung dan rumah baru yang diberikan sebagai gantinya di daerah bawah, tapi cukup jauh dari hutan, apalagi sungai. Namun hutan itu tidak lagi menghasilkan sagu dan sungainya dipenuhi kotoran perusahaan emas. Pada suatu pagi ketika ada banyak ikan-ikan mengapung mati di sungai, dan banyak penduduk memungutnya untuk dibakar, Mabel tidak tergoda sama sekali. Katanya, ikan itu mati pasti karena sakit, dan siapa pun yang memakannya juga akan bernasib sama. Sakit lalu mati.

(Thayf, 2015:109)

Perjalanan hidup Mabel telah sampai pada pernikahan kedua dengan seorang pemuda gagah dari suku Amungme, Pace Mauwe. Tiga tahun awal perkawinan, mereka begitu damai dan bahagia. Namun kedamaian keluarga Mabel berubah ketika perusahaan emas memasuki perkampungan mereka. Kampung Pace Mauwe digusur perusahaan emas milik pendatang dari lereng gunung. Memang terdapat kampung dan rumah baru yang diberikan sebagai gantinya di daerah bawah, tapi cukup jauh dari hutan. Hutan yang sudah tidak menghasilkan sagu dan sungai dipenuhi kotoran perusahaan emas.

Data atas menunjukkan dominasi politik korporasi perusahaan emas. Suatu upaya dominasi yang dilakukan perusahaan emas kepada pribumi Papua secara terorganisasi tanpa disadari, diterima begitu saja sebagai aturan yang telah disepakati. Penggusuran yang terjadi menimpa masyarakat yang tidak mengetahui begitu kuat pengaruh dominasi korporasi. Ganti rugi yang diberikan tidak sepadan dengan kesejahteraan pasca penggusuran. Hutan yang sudah tidak menghasilkan sagu dan sungai yang sudah tidak dapat menghasilkan ikan melimpah. Kekuasaan yang demikian ini benar-benar mencerminkan wajah sewenang-wenangan.

Doktrin-doktrin moral di mana kehidupan manusia dibentuk yang mengacu pada kekuasaan menduduki posisi tertinggi. Tujuan doktrin diproduksi adalah untuk merencanakan kehidupan sejahtera bagi semua orang menjadi terwujud. Doktrin moral perusahaan emas dengan memberikan ganti rugi atas penggusuran hanya semakin merusak pondasi kemanusiaan rakyat pribumi. Kekuasaan dalam konteks demikian sangat akrab dengan penaklukan dan penindasan kemanusiaan. Suatu proses penaklukan dan penindasan atas psikologis dan kultural pribumi Papua. Secara psikologis, proses penggusuran tersebut mampu merusak jiwa dan kehidupan keluarga Mabel. Bahkan pribumi Papua mendapatkan kehidupan yang tidak layak. Secara kultural, penaklukan dan penggusuran atas tanah pribumi Papua itu mampu memisahkan suatu ruang budaya di mana pribumi Papua dipaksa berpisah dengan tanah tabu—tempat roh-roh suku amungme kembali.

b. Hegemoni Sosial-ekonomi Korporasi Internasional terhadap Masyarakat Papua

Hegemoni yang dilakukan korporasi berimplikasi terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat Papua. Kehadiran korporasi perusahaan emas menciptakan

suatu perbedaan kelas ekonomi di masyarakat yaitu: kelas pemodal, kelas borjuis pribumi, dan kelas proletar pribumi. Hal tersebut senada dengan pemaparan Gramsci (dalam Adji, 2019:4) bahwa dalam batasan hegemoni, ekonomi adalah batasan yang digunakan untuk mengartikan moda produksi yang paling dominan dalam sebuah masyarakat. Moda produksi tersebut terdiri dari teknik produksi dan hubungan sosial produksi yang tumbuh karena munculnya perbedaan kelas-kelas sosial, dalam arti kepemilikan produksi. Moda produksi yang digunakan korporasi untuk memperkuat pengaruh ekonomi berupa konsensus, pandangan dunia, dan ideologi. Dalam konteks tersebut, teknik dan hubungan sosial produksi dapat dimaknai sebagai perangkat mekanisme korporasi untuk mendominasi pribumi Papua sehingga menciptakan perbedaan kelas.

Lebih lanjut, berikut dapat disimak kutipan yang menunjukkan hegemoni sosial-ekonomi oleh perusahaan emas.

Karel sering menyombongkan diri bahwa dia sudah pernah pergi ke ujung jalan besar. “disana ada Kota Surga yang indah. Tidak ada orang makan pinang di tempat itu, juga ludah merah mereka yang berceceran di jalanan. Rumah orang-orang di sana punya halaman hijau seperti lapangan bola di televisi. Anak-anaknya punya mainan bagus. Di sana kau harus naik mobil berstiker supaya bisa masuk. Kalau jalan kaki, kau tidak boleh masuk! Waktu itu, aku naik mobil putih besar.”

(Thayf, 2015:72)

pada akhir cerita, Mace menebak pemuda yang kutemui itu mungkin saja seorang Meno.

“Mereka itu datang dari gunung, Leksi. Meninggalkan pekerjaan berladang dan berburu hanya untuk mencari emas di sungai tempat perusahaan membuang kotorannya. Kalau beruntung, mereka memang bisa dapat banyak uang. Ada yang bilang sampai hampir belasan juta. Mereka pun jadi orang kaya baru. Beli HP mahal, ini-itu yang tidak perlu, dan bersenang-senang. Secepat uang itu datang maka cepat pula perginya.”

(Thayf, 2015:77)

Ketika di Pasar, Leksi bertemu seorang pemuda Papua yang berbeda dari lainnya. Pemuda Papua dengan pakaiannya seperti pendatang, juga sepatu besarnya mirip yang dipakai orang-orang perusahaan, serta memiliki HP. Pemuda itu disebut seorang Meno yang datang dari gunung. Meninggalkan pekerjaan berladang dan berburu untuk mencari emas di sungai tempat perusahaan

membuang limbahnya. Hasil penjualan limbah emas tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan yang tidak perlu. Orang Meno itu pun menjadi orang kaya baru. Salah satunya adalah Karel. Karel menjelaskan di ujung jalan besar ada Kota Surga yang indah. Tidak ada orang makan pinang di tempat itu, juga ludah merah mereka yang berceceran di jalanan. Rumah orang-orang di sana punya halaman hijau seperti lapangan bola di televisi. Anak-anaknya punya mainan bagus. Di sana kau harus naik mobil berstiker supaya bisa masuk. Kalau jalan kaki, kau tidak boleh masuk! Waktu itu, aku naik mobil putih besar.

Data di atas menunjukkan hegemoni sosial-ekonomi korporasi perusahaan emas. Pembangunan perusahaan emas di atas tanah leluhur pribumi Papua memberikan dampak ekonomi terhadap kehidupan sosial. Proses modernisasi memasuki sendi-sendi kehidupan pribumi Papua. Gaya hidup masyarakat mulai berubah menjadi budaya konsumtif. Pendapatan masyarakat berasal dari hasil berladang dan berkebun, telah bergeser dengan aktivitas mendulang emas di sungai. Mereka menganggap dengan mendulang emas akan meningkatkan taraf hidup agar lebih cepat kaya. Setelah mendapatkan keuntungan dengan mendulang emas, seringkali para Meno membelanjakan segala kebutuhan yang tidak perlu. Keuntungan para Meno tidak sebanding dengan keuntungan yang didapatkan oleh pemilik perusahaan emas.

Begitu diskriminatif dalam praktik kekuasaan korporasi itu sehingga mampu memberikan garis batas yang jelas sebagai alat pemisah mereka-mereka yang disebut orang miskin. Orang miskin tidak boleh masuk ke Kota Surga (wilayah pertambangan), karena wilayah itu hanya diperuntukkan secara khusus bagi kelompok elite Papua dan pendatang. Kalimat “disana kau harus naik mobil berstiker supaya bisa masuk. Kalau jalan kaki, kau tidak boleh masuk! Waktu itu, aku naik mobil putih besar”. Jelas merepresentasikan suatu bentuk arogansi kekuasaan korporasi yang bertindak secara semena-mena bagi masyarakat miskin. Padahal bagi negara merdeka, bentuk arogansi kekuasaan seharusnya tidak ada. Semua rakyat memiliki akses yang sama terhadap pembangunan. Dalam hal ini, kekuasaan diskriminatif itu memunculkan kesenjangan yang jelas melukai hati pribumi Papua.

Penggusuran dan kesenjangan menjadi momok pribumi Papua ketika dilakukan pembangunan perusahaan emas. Jika diselidik apa yang terjadi di tanah Papua terdapat suatu kesenjangan sosial-ekonomi yang begitu mencolok. Terdapat garis demarkasi yang diatur sedemikian rupa dalam jarak geografis antara perusahaan emas dengan kampung pribumi Papua. Berdampak disparitas secara sosial-ekonomi di antara pemilik atau pegawai perusahaan emas dengan pribumi Papua. Di satu pihak, orang-orang yang bekerja di perusahaan emas memiliki kehidupan yang mewah dan berlebihan, di pihak lain terdapat penduduk pribumi miskin dan serba kekurangan.

Lebih lanjut dapat diamati kutipan yang menunjukkan suatu konsensus ekonomi antara pribumi dengan pemilik perusahaan.

“tapi bukankah sekarang kita tidak perlu khawatir lagi?” Mabel yang tiba-tiba muncul dari lapak sebelah membalas ucapan Mace. “perusahaan itu sudah buat kesepakatan dengan orang-orang kita. Mereka bilang mau membeli sayur kita untuk pegawainya. Buktinya, panen kemarin kita tidak rugi. Semua habis diborong. Jadinya, aku bisa menyekolahkan Leksi dan memperbaiki dinding sumur.”

(Thayf, 2015:65)

Suatu hari Leksi, Mabel, Mace, dan anjingnya pergi ke pasar untuk menjual hasil berladang. Mabel dan Mace panen banyak hasil dari berladang seperti sayuran hijau, cabai, daun bawang, dan tomat. Hasil panen berladang itu seringkali dibeli oleh perusahaan emas. Perusahaan itu sudah buat kesepakatan dengan pribumi Papua. mereka membeli sayur untuk makan pegawainya. Hasil penjualan tersebut digunakan untuk menyekolahkan Leki dan memperbaiki dinding sumur.

Data di atas menunjukkan hegemoni ekonomi dari pemilik perusahaan emas. Kutipan di atas menampilkan pembangunan yang hanya dinikmati segelintir orang dan menjadi ketimpangan bagi sebagian besar masyarakat lain. Ruang-ruang agraria diambil alih oleh korporasi perusahaan emas. Suatu kesepakatan dilakukan agar dapat menikmati setiap jengkal kekayaan tanah Papua. Namun, kekayaan alam tanah Papua tidak sebanding dengan kondisi sosial masyarakat Papua.

Berangkat dari pemaparan tersebut, hegemoni diperoleh melalui upaya yang bersifat politik, sosial, dan ekonomi. Korporasi perusahaan emas yang memegang kendali harus mampu menguniversalkan nilai-nilai ideologi atau pandangan dunia demi kepentingannya dan kepentingan kaum subordinat Papua. Ketika kaum subordinat menyetujui subordinasi atas diri mereka, maka hegemoni bekerja. Kekuasaan menciptakan suatu sistem perbedaan kelas yang menimbulkan bentuk dominasi pemilik modal (perusahaan emas) terhadap kelas subordinat. Kekuasaan berada di tangan pelaku korporat yang pada proses berikutnya makin menguatkan sistem dominasi dalam masyarakat. Disparitas kelas telah memberikan pengaruh pada karakteristik masyarakat Papua khususnya pribumi Papua yang mendadak kaya.

4.1.3 Relasi Kekuasaan Bangsa Indonesia dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf

Penelitian sastra poskolonial dalam model nasional ditemukan dua macam bagian model: pertama, yang menyangkut hubungan antara negara yang pernah menjajah dan yang dijajah; kedua, hubungan antara pemerintah dalam suatu negara dengan rakyatnya sendiri yang dipandang sebagai hubungan dominasi-subordinasi (Taufiq, 2010:14). Fenomena dominasi-subordinasi di Indonesia bagian Timur direpresentasikan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Suatu praktik kekuasaan yang dioperasionalkan melalui institusi negara dan partai politik. Kekuasaan yang dioperasionalkan melalui institusi negara menjelma dalam wujud lembaga pemerintahan dan kelompok militer.

a. Relasi Kekuasaan berbasis Institusi Negara terhadap Masyarakat

Relasi kekuasaan negara dalam penelitian ini menjadi bagian penting untuk dianalisis. Dalam konteks tersebut, negara perlu diselidik sebagai pihak yang dipandang memiliki tanggung jawab dalam membangun basis kekuatannya sejak proklamasi kemerdekaan hingga sekarang. Menyingkap peran negara terhadap politik dekolonisasi Belanda, dan hegemoni korporasi perusahaan emas. Peran tersebut secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan hajat hidup masyarakat. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis manakala negara dipahami sebagai otoritas yang memiliki kapasitas kewenangan yang tinggi. Lebih

lanjut, Taufiq (2017:133) memaparkan bahwa negara tidak hanya sebatas sebagai bentuk kekuasaan (*power*); akan tetapi, juga hadir sebagai pembangun wacana. Institusi Negara dapat dijadikan sebagai instrumen kepanjangan tangan negara dalam membangun wacana kepada masyarakat. Instrumen tersebut direpresentasikan melalui kelompok militer dan lembaga sosial.

1) Relasi Kekuasaan Negara Indonesia terhadap Politik Dekolonisasi Belanda melalui Kelompok Militer

Peran Negara Indonesia selama agenda politik dekolonisasi Belanda tidak secara eksplisit dinarasikan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Dalam konteks demikian, kehadiran Belanda di Papua pada tahun 1946 setelah proklamasi kemerdekaan berimplikasi terhadap kedaulatan Negara Indonesia yang masih lemah sehingga menjadi penyebab mudahnya Belanda melakukan politik dekolonisasi. Namun, ditemukan beberapa kutipan yang terindikasi merupakan peran Negara Indonesia dalam menyikapi politik dekolonisasi Belanda. Sikap tersebut dilakukan melalui konfrontasi bersenjata. Usaha damai melalui perundingan bilateral maupun multilateral tidak juga berhasil sehingga menyebabkan Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menempuh cara konfrontasi bersenjata yang didukung kekuatan militer. Hal tersebut sesuai data dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf ditemukan sikap Negara Indonesia melalui kekuatan militer.

Berikut kutipan yang terindikasi merupakan praktik Negara Indonesia dalam menyikapi politik dekolonisasi Belanda.

Bersama Kematian, aku melihat bermacam bentuk akhir jalan kehidupan. Yang pertama, aku masih ingat, dia memperlihatkan kepadaku sebuah jalan yang berakhir di medan pertempuran.

“Beginilah sebagian besar manusia akan berakhir pada masa ini. tertembus panah, tertebas pedang, tertembak senapan, atau kehabisan darah.”

“Tapi bukankah mereka semua adalah pahlawan? Yang mati demi kehormatan suku dan bangsanya, juga kebenaran dan keadilan,” sahutku spontan. Namun entah mengapa, aku merasa Kematian punya pendapat berbeda.

Selanjutnya, Kematian membawaku melihat akhir jalan kehidupan lain. Sebuah ladang penjagalan.

“Beginilah sebagian besar binatang akan berakhir pada masa tak lama dari sekarang. Tertembus panah, terkena peluru, terjerat perangkap, terkoyak taring tajam, atau teracuni.”

“Tapi bukankah mereka semua adalah pahlawan juga? Yang mati demi mengisi perut lapar makhluk lain, terutama manusia.”

(Thayf, 2015:34)

Pum merupakan anjing yang setia terhadap Mabel sehingga telah melalui pelbagai penderitaan yang dirasakan Mabel. Hingga pada pertemuannya dengan Kematian. Setiap kali bersama Mabel seringkali berada pada kondisi di ambang kematian. Bersama kematian, Pum dan Mabel melihat bermacam bentuk akhir jalan kehidupan. Yang pertama, kematian memperlihatkan sebuah jalan yang berakhir di medan pertempuran. Kematian ketika sebagian besar manusia akan berakhir pada masa pertempuran. Tertembus panah, tertebas pedang, tertembak senapan, atau kehabisan darah.

Kutipan suara rilih di atas dapat dimaknai sebagai pertempuran skala lokal maupun nasional. Dalam skala lokal, zaman dahulu pribumi Papua mengenal hukum perang untuk mengatasi pelbagai permasalahan antar suku. Harga diri dan egosentrisme suku menjadi domain penting untuk diperjuangkan. Perang antar suku pernah terjadi hanya gara-gara salah satu pihak menculik istri pihak lain. Kemudian dalam skala nasional, pertempuran dilakukan untuk membela kehormatan bangsanya. Pada kondisi tersebut, mengakuisisi tanah jajahan menjadi domain penting untuk diperjuangkan. Tanah jajahan yang berisi kekayaan melimpah Papua. Dalam konteks tersebut kematian telah mengantarkan jalan untuk membela kehormatan bangsa. Makna kematian menjadi lebih terhormat manakala memperjuangkan bangsa dari penjajahan. Kemudian, data di atas menunjukkan indikasi bahwa terdapat masyarakat nasionalis Papua yang turut memperjuangkan bangsa Indonesia agar terbebas dari segala bentuk penjajahan.

2) Praktik Lembaga Pemerintah terhadap Masyarakat

Institusi negara dibentuk agar memudahkan dalam melaksanakan program pemerintahan. Dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf, institusi negara berupa lembaga sosial masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut, Sutarya (dalam Taufiq, 2010:67) menjelaskan bahwa konsep kekuasaan menunjuk pada bentuk-bentuk kesewenangan yang dimiliki oleh kekuatan tertentu. Lebih

lanjut, Taufiq (2010:67) memaparkan bahwa kesewenangan-kesewenangan itu dikelola oleh sebuah lembaga pemerintahan atau non-pemerintahan atas nama kesewenangan kekuasaan tersebut.

Berikut dapat disimak kutipan di bawah ini, yang memberikan suatu ilustrasi bagaimana lembaga sosial masyarakat berusaha menciptakan kondisi sosial yang sejahtera.

Mereka memperkenalkan diri sebagai anggota sebuah Lembaga Sosial Masyarakat yang berpusat di kota. Salah satu dari mereka lalu menjelaskan bahwa mereka ingin membantu kami, para penduduk kampung, agar bisa menjalani hidup yang lebih baik.

“Hidup kami baik-baik saja sudah. Jadi tidak butuh bantuan kalian.” Kudengar Mabel berkomentar tegas. Sikapnya berhati-hati sekali. Aku tahu dia sedang menguji tamunya, sekaligus berusaha mencari tahu maksud kedatangan mereka sebenarnya.

Kata Mabel, jika seorang tamu berniat jahat, niat itu akan tercermin dari sikap dan cara bicaranya. Begitu pun sebaliknya. Dan walaupun si tamu ternyata lihai menyembunyikan niat jahatnya itu, kuyakin Mabel tetap bisa mengendusny.

(Thayf, 2015:25)

Beberapa orang anak muda datang ke rumah pada suatu siang yang membara. Para anak muda itu berpakaian rapi dan wangi. Mereka mengucap salam ketika datang dan berbicara dengan suara yang santun, juga ada senyum di wajahnya, sembari menanyakan apakah Ibu atau Bapak di rumah kepada Leksi. Mabel yang hendak berangkat berjualan tiba-tiba keluar. Mereka pun berdiskusi di beranda rumah. Mereka memperkenalkan diri sebagai anggota sebuah Lembaga Sosial Masyarakat yang berpusat di kota. Mereka menjelaskan bahwa ingin membantu kami, para penduduk kampung, agar bisa menjalani hidup yang lebih baik. Proses perjalanan panjang Mabel hidup bersama pendatang asing menyebabkan sikap Mabel berhati-hati. Mabel sedang menguji tamunya dan berusaha mengetahui maksud kedatangan mereka sebenarnya. Jika tamu berniat jahat, akan tercermin dari sikap dan cara bicaranya.

Setelah kemerdekaan, kontrol negara-bangsa dilakukan melalui sistem pemerintahan. Suatu lembaga dibentuk agar kontrol negara-bangsa dapat dikendalikan, salah satunya melalui Lembaga Sosial Masyarakat. Lembaga tersebut merancang program-program kerja yang menysasar kepada masyarakat

dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat makmur dan sejahtera. Namun, upaya pemerintah tersebut akan menampilkan kesenjangan dan ketidakadilan manakala program kerja itu dirancang hanya memenuhi hasrat kekuasaan. Munculnya kesenjangan dan ketidakadilan disebabkan adanya bentuk paradoks antara program pemerintah dengan harapan masyarakat itu sendiri. Artinya, program kerja yang dirancang pemerintah tidak sampai menyentuh ruang-ruang kemanusiaan rakyat. Program kerja tersebut sejalan dengan paradigma yang dibangun kekuasaan.

Paradigma tersebut oleh Taufiq (2010:68) disebut paradigma kekuasaan, yakni cara pandang pihak kekuasaan itu sendiri dalam meletakkan basis kekuasaannya sekaligus bagaimana cara mengoperasionalkan kekuasaan itu sendiri menurut perspektif yang dibangunnya. Paradigma kekuasaan dalam novel *Tanah Tabu* mewujudkan dirinya melalui lembaga-lembaga pemerintahan. Paradigma kekuasaan Lembaga Sosial Masyarakat untuk menciptakan kehidupan lebih baik. Lebih lanjut menurut Taufiq, begitu luas implikasi paradigma kekuasaan ini sehingga sampai menyentuh aspek sosial, politik, budaya, bahkan bahasa. Tidak jarang dalam konteks demikian seluruh aspek tersebut—termasuk bahasa dikontrol sedemikian rupa demi kelanggengan kekuasaan itu sendiri.

b. Relasi Kekuasaan berbasis Partai Politik terhadap Masyarakat

Kekuasaan merupakan seperangkat otoritas kewenangan yang dimiliki kekuatan tertentu untuk melakukan tindakan eksploitatif, pengelolaan, dan mengatur suatu wilayah. Lebih lanjut, Taufiq (2010:67) memaparkan bahwa kesewenangan tersebut dikelola oleh sebuah lembaga pemerintahan atau non-pemerintahan atas nama kekuasaan. Dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf, kekuasaan dikelola oleh lembaga non-pemerintahan berbasis partai politik sehingga Indonesia disebut negara demokrasi. Menurut Kristeva (2015:86) memaparkan bahwa demokrasi di Indonesia hanya suatu permainan politik yang menghasilkan perubahan perilaku ke arah negatif. Melalui proses demokrasi, para pelaku berupaya untuk mengeruk uang rakyat dan memperkaya diri. Demokrasi berubah dari harapan menjadi kebutuhan. Lebih lanjut, menurut Kristeva bahwa banyak pemimpin dilahirkan dari perjanjian-perjanjian politik

antara politisi dan pengusaha sehingga masyarakat menjadi korban dari ketimpangan demokrasi.

Di bawah ini dapat diamati kutipan novel yang menampilkan suatu paradigma kekuasaan, melalui janji-janji kekuasaan partai politik melalui simbol-simbol bahasa.

“karena itu, Mama Anabel, kami datang ke sini untuk menawarkan solusi yang lebih baik. partai kami menjamin akan menyelesaikan masalah Mama dan kawan-kawan Mama di pasar dengan pihak perusahaan tanpa merugikan satu sama lain. Partai kami punya kenalan pejabat, Mama. Jadi tenang saja. Percayalah kepada kami. Kami partai yang membela rakyat kecil, apalagi yang tertindas.”

Demikian kalimat bernada bujuk rayu yang kudengar meluncur dari mulut salah satu tamu, yang anehnya, hampir serupa dengan yang diucapkan sejumlah tamu yang datang kemudian. Semua berjanji mampu menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Semua mengaku punya kenalan orang penting. Dan semua membanggakan diri sebagai pembela kaum kecil. Untunglah, Mabel tidak percaya kata-kata mereka satu pun.

(Thayf, 2015:146)

“Leksi, kau memang masih kecil. Tapi biar kuberitahu, partai-partai yang kusebut tadi adalah partai murahan. Mereka berbeda dari partaiku, Nak. Partai yang paling berkelas.”

Lalu Pace Gerson mengarahkan telunjuknya di salah satu dinding ruang tamunya. Tepat di sebelah pintu kamar yang tertutup. Poster itu berwarna cokelat.

“Partai Belahan Jiwa Rakyat!” Dia membaca keras-keras sederet tulisan yang tercetak besar dan tebal di bagian bawah poster. Persis di bawah gambar ikan yang sedang menari.

“Kujelaskan kepadamu, Nak. Partai kami memang masih baru, tapi sudah terbukti tak terkalahkan. Warna cokelat berarti kami ibarat tanah yang selalu siap menjadi tumpuan rakyatnya. Tanah yang subur dan mampu memberikan kehidupan yang lebih baik, sedangkan gambar ikan berarti negara kita adalah negara kepulauan yang dikelilingi laut.” Dia menjelaskan dengan gagah hingga membuatku terperangah. Tanpa sadar, mulutku memuncratkan sebuah komentar lugu.

(Thayf, 2015:165)

Di perkampungan kini ada banyak warna yang bertebaran. Warna-warni yang berasal dari bendera, umbul-umbul, spanduk, poster, hingga kaus pembagian. Suatu waktu ketika banyak partai ramai-ramai menggaungkan jargon-

jargonnya. Puncak acaranya adalah pemilihan calon bupati dan wakil bupati. Acapkali setiap partai datang bertamu ke rumah-rumah masyarakat, salah satunya rumah Mabel. Mereka berpakaian rapi dan wangi yang dibawa teman dan kenalan Mabel di pasar. Mereka bermaksud untuk menawarkan solusi yang lebih baik. menyampaikan jargon janji untuk menyelesaikan masalah Mama dan kawan-kawan Mama di pasar dengan pihak perusahaan tanpa merugikan satu sama lain. Mereka menganggap partainya membela rakyat kecil, apalagi tertindas.

Data di atas menunjukkan dominasi kekuasaan dalam bentuk partai politik. Suatu konsekuensi logis Indonesia sebagai negara demokrasi melahirkan sistem multipartai. Perayaan demokrasi dilaksanakan setiap pergantian kepemimpinan daerah maupun pusat. Setiap partai memiliki paradigmanya masing-masing yang pada akhirnya bertujuan sama untuk menciptakan kehidupan masyarakat lebih baik melalui jargon pembangunan. Dalam novel *Tanah Tabu* sedang masa pilkada Bupati dan Wakil Bupati. Semua mengaku punya kenalan orang penting atau pejabat. Dan semua membanggakan diri sebagai pembela kaum kecil. Mereka berjanji menyelesaikan permasalahan dengan perusahaan emas.

Repertoar tersebut memberikan daya kritik terhadap kondisi partai politik yang menggaungkan jargon kekuasaan—disebut janji-janji kebijakan politik. Jargon yang hanya digaungkan selama masa pilkada dan jelas belum tentu terealisasikan. Anindita dalam hal ini menampilkan suatu paradigma kekuasaan melalui jargon-jargon partai politik yang seolah-olah baik dan positif, namun menyimpan kekuatan untuk mengontrol segala relung dan celah masyarakat. Pada akhirnya, perusahaan emas tetap berdiri gagah dengan kondisi masyarakat tetap di garis kemiskinan.

4.2 Respons Masyarakat *Subaltern* sebagai Representasi Suara Terbungkam dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf

Suatu konsekuensi logis relasi kekuasaan yang distorsi dan hegemonik itu kemudian melahirkan kaum-kaum yang ter subordinat. Relasi kekuasaan menekan jiwa-jiwa mereka yang mengalami penderitaan karena tidak mendapatkan daya kemerdekaan sebenarnya. Kaum yang ter subordinat ini oleh Spivak disebut *subaltern* (dalam Morton, 2008:4) yaitu warga jajahan, kaum perempuan dalam

masyarakat kolonial, kelompok kesukuan, dan para petani Asia Selatan. Lebih lanjut, Taufiq (2010:16) memaparkan bahwa yang dimaksud *subaltern* dengan *subaltern* ini adalah adanya subjek yang tertekan, para anggota kelas-kelas yang tertindas, atau secara lebih umum mereka yang berada di tingkat inferior dan termajinalkan. Gandhi (2014:2) mendefinisikan *subaltern* merupakan “sebuah upaya yang pada akhirnya memungkinkan ‘masyarakat’ untuk berbicara dalam sebuah tulisan tentang historiografi kaum elite (dominasi, kolonial, kekuasaan) dengan tujuan untuk berbicara atas nama, atau menyuarakan, suara-suara terbungkam dari mereka yang benar-benar tertindas”.

Taufiq (2010:118) mengemukakan bahwa fenomena melingkupi seluruh hubungan yang terkontruksi oleh negara yang pernah mengalami masa kolonisasi berikut efek yang ditimbulkannya. Internalisasi mengenai kenangan-kenangan masa penaklukan yang tidak pernah terbayangkan dalam diri kaum *subaltern*, serupa dengan saat melampaui atau mengalami pelbagai realitas yang tidak menyenangkan selama masa penjajahan. Oleh karena itu, nilai teoritis poskolonialisme terletak pada kemampuannya untuk mengelaborasi memori-memori yang terlupakan atas kondisi tersebut. Sehubungan dengan hal itu, Lyotard (dalam Gandhi, 2014:10) mendefinisikan kondisi tersebut melalui prosedur psikoanalitik yang mendorong kaum *subaltern* untuk mengelaborasi persoalan-persoalan sekarang dengan secara bebas mengasosiasi detail-detail pelbagai situasi masa lalu—yang memungkinkan mereka untuk mengungkapkan makna-makna tersembunyi dalam kehidupan dan perilaku mereka. Novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf menampilkan kondisi kehidupan masyarakat *Subaltern* di Indonesia bagian Timur. Masyarakat *Subaltern* di tanah Papua mengalami tiga penderitaan, yakni dari Belanda, korporasi perusahaan emas, dan negara. Penderitaan pribumi Papua yang tidak mengetahui maksud sebenarnya kehadiran Belanda. Kemudian, korporasi perusahaan emas merampas hak-hak hidup dan tanah leluhur pribumi Papua.

Dominasi kekuasaan yang tidak seimbang itu kemudian menimbulkan respons perlawanan dari suara-suara mereka yang terbungkam. Menurut Taufiq (2010:47) kaum *Subaltern* melakukan “perlawanan” dan “pemberontakan” terhadap kekuatan yang diidentifikasi menindas. Superioritas, dominasi, wacana

pusat seringkali menindas yang inferior, yang lemah dan pinggiran; karena mereka ini dianggap tidak mempunyai otoritas. Sebaliknya, otoritas mereka lebih banyak ditentukan oleh kelas superior. Terdapat tiga respons masyarakat *subaltern* terhadap relasi kekuasaan. Pertama, respons terhadap Belanda, yaitu dilakukan pada awal masa pasca kemerdekaan tahun 1946. Kedua, respons terhadap korporasi perusahaan emas yang dilakukan setelah masa-masa kehadiran Belanda. Ketiga, respons terhadap kekuasaan pemerintah yang terjadi bersamaan dengan relasi kekuasaan perusahaan emas. Respons masyarakat *subaltern* berupa suara lirih kegelisahan, bergumam, berdialog, dan pernyataan sikap.

Berikut cuplikan data dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf yang memberikan gambaran respons ketidakberdayaan masyarakat terhadap ketiga relasi kekuasaan yaitu Belanda, perusahaan emas, dan negara.

Kali ini, kematian seolah hendak mengeluarkan pendapatnya. Aku pun menunggu dalam penasaran. Ternyata dia malah terus ke akhir jalan berikutnya. Sebuah tempat sangat indah dengan banyak bangunan bagus yang belum pernah kulihat, tumpukan emas setinggi gunung tersebar di sana-sini, jalan semulus kaca yang menghubungkan bangunan tinggi satu dengan yang lain, langit berwarna seingga senja, dan yang tidak akan pernah kulupa, aroma kesenangan yang berembus dari empat penjuru mata angin.

“Ini pasti akhir jalan yang dijanjikan Tuhan untuk mereka yang selalu setia kepadaNya,” tebakku sangat yakin. Dalam hati, aku berharap bisa mati di tempat ini. Begitu mewah kelihatannya. Namun sebagai tanggapan atas ucapanku, kematian hanya membisu. Aku pun meragu. Kesenyapannya kuanggap sebagai pertanda tebakanku salah. Akan tetapi, apa lagi jawaban paling benar kalau begitu? Akhir jalan yang sangat menakjubkan, jadi tidak mungkin untuk yang sesat atau jahat. Enak sekali mereka! Dan inilah kata Kematian:

“Beginilah sebagian besar makhluk hidup akan berakhir pada masa akan datang. Kelaparan, wabah penyakit, kemiskinan, atau bencana alam.”

Seteguk waktu, aku terpana. Merasa seolah telah salah dengar, atautkah Kematian telah salah bicara? Sayang, sepertinya tidak. Ada aura kesedihan yang menyayat tajam, yang bisa kurasakan dalam kalimatnya. Aku pun memilih berseru tak yakin.

“Tidak mungkin begitu! Tidak mungkin ada manusia, binatang, atau tumbuhan, yang mati karena semua penyebab yang kausebutkan tadi di tempat yang sangat indah ini.” Aku melihat sekali lagi ke akhir jalan itu untuk memastikan perkataanku benar. Dan memang benar! Tidak ada yang aneh di situ.

“Tempat ini begitu sempurna,” aku bergumam tanpa sadar.

“Ya manusia memang selalu berkehendak begitu. Menjadikan segala sesuatu sesempurna mungkin, termasuk dunia tempat tinggalnya dengan mengatasnamakan berbagai alasan. Sayangnya, mereka lupa bahwa tidak ada yang sempurna kecuali Dia Yang Mahasempurna. Kesempurnaan yang kaulihat ini hanyalah semu. Palsu. Kesempurnaan yang mengorbankan alam. Tidak ada lagi keseimbangan, hubungan timbal-balik, atau kepedulian satu sama lain di tempat ini. coba lihatlah baik-baik sekali lagi. Lihatlah dengan mata hatimu dan temukan kebenaran kata-kataku.”

(Thayf, 2015:34-36)

Dialog Pum dengan kematian terus berlanjut ke akhir jalan berikutnya. Sebuah tempat sangat indah dengan banyak bangunan bagus yang belum pernah ada, tumpukan emas setinggi gunung tersebar di Papua, jalan besar dibangun untuk menghubungkan bangunan tinggi satu dengan yang lain, langit berwarna seingga senja dan aroma kesenangan yang berembus dari empat penjuru mata angin. Pum menganggap itu sebagai akhir jalan yang dijanjikan Tuhan untuk mereka yang setia kepadaNya. Akhir jalan yang sangat menakjubkan tidak mungkin untuk yang sesat atau jahat. Namun Kematian berkata lain, yaitu sebagian besar makhluk hidup akan berakhir pada masa akan datang disebabkan karena kelaparan, wabah penyakit, kemiskinan, atau bencana alam.

Data di atas telah membongkar selubung dominasi yang telah dilakukan kekuasaan. Anindita dalam hal ini dengan sengaja menampilkan kondisi Papua yang begitu indah dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Suatu hal yang sempurna untuk dieksploitasi dengan mengatasnamakan berbagai alasan. Kesempurnaan tersebut bersifat semu. Kesempurnaan yang mengorbankan alam sehingga tidak ada lagi keseimbangan, hubungan timbal-balik atau kepedulian satu sama lain sebangsa setanah air. Kesempurnaan tanah Papua telah memicu hasrat penjajah dari empat penjuru mata angin. Mereka ingin menguasai tanah Papua agar dapat mengeruk kekayaan sumber daya alamnya. Bahkan lebih dari itu, dalam skala waktu akan memberikan dampak kerusakan atas pondasi sosial, politik dan ekonomi yang selama ini sudah relatif mapan.

Berikut dapat disimak kutipan yang menunjukkan realitas kematian akibat kelaparan, wabah penyakit, kemiskinan, atau bencana alam benar-benar terjadi di masa depan. Suatu kerusakan atas pondasi sosial, politik dan ekonomi di Papua.

Kini, puluhan tahun telah berlalu sejak kejadian itu. Kematian ternyata tidak mengantarkanku ke akhir jalanku sendiri karena memang belum waktunya, demikian dia berkata. Begitu pun, ingatanku masih menyimpan potongan gambar dan suasana akhir jalan yang kusaksikan bersama kematian dahulu, yang kuanggap paling mengerikan. Anehnya, entah mengapa akhir-akhir ini aku merasa dunia tengah bergulir menuju jalan itu. Gedung-gedung bagus dan menara besi berkaki empat yang seolah hendak menusuk langit mulai bermunculan di tengah-tengah perkampungan kami yang miskin. Jalan-jalan besar diperhalus agar bisa dilewati mobil para pendatang. Sementara jalan depan rumah kami tetap berlubang. Orang-orang asing mulai berdatangan untuk mengeruk emas sebanyak mungkin di tempat kami memangkur sagu sesuai kebutuhan. Sekarung uang dengan mudah dikumpulkan dan dengan mudah pula dihamburkan. Menyaksikan semua itu, aku pun sering mendesah:

“Akankah kami semua, termasuk aku, ditakdirkan mati mengenaskan seperti kematian, karena kelaparan, kemiskinan, terkena penyakit, atau tertimpa bencana, di tengah tempat yang justru terus-menerus dipoles agar semakin indah ini?”

(Thayf, 2015:36)

Setelah peristiwa kehadiran Belanda, tanah Papua mengalami banyak perubahan. Gedung-gedung bagus dan menara besi berkaki empat yang seolah-olah hendak menusuk langit mulai bermunculan di tengah-tengah perkampungan pribumi yang miskin. Jalan-jalan besar diperhalus agar bisa dilewati mobil para pendatang. Sementara jalan di perkampungan tetap berlubang. Orang-orang asing mulai berdatangan untuk mengeruk emas sebanyak mungkin di tempat pribumi Papua memangkur sagu. Sekarung uang dengan mudahnya dikumpulkan dan dengan mudah pula dihamburkan. “Akankah kami semua, termasuk aku, ditakdirkan mati mengenaskan seperti kematian, karena kelaparan, kemiskinan, terkena penyakit, atau tertimpa bencana, di tengah tempat yang justru terus-menerus dipoles agar semakin indah ini?”

Data di atas menunjukkan suatu gambaran bahwa masyarakat yang selama ini inferior mengalami ketidakberdayaan terhadap segala perubahan di tanah leluhurnya. Begitu besarnya pengaruh kekuasaan sehingga terjadi perubahan

tatanan yang signifikan di segala aspek. Mereka harus merelakan digusur dari gunung tempat kembalinya leluhur nenek moyang. Semakin sempitnya lahan pertanian tempat menanam sagu. Para pendatang hanya bertujuan mengeksploitasi sumber daya alam di ujung Timur Indonesia. Masyarakat menjadi subjek yang gagap dalam mengungkapkan fakta-fakta penderitaan, sebagai akibat terjadinya dominasi kekuasaan. Implikasinya adalah mereka menjadi terpinggirkan dan tertindas di tengah pembangunan besar-besaran di tanah Papua.

Menurut Taufiq (2010:48) penderitaan itu muncul sebagai akibat dari daya artikulasi untuk mengekspresikan aspirasinya dikonstruksi dan ditentukan sedemikian rupa oleh pihak yang memiliki otoritas itu. Lebih parah dari itu, bahkan suara terbungkam itu kemudian tidak didengar sama sekali oleh otoritas kekuasaan. Jika dalam novel *Tanah Tabu*, suara yang tidak didengar mengakibatkan kematian karena kelaparan, kemiskinan, terkena penyakit, atau tertimpa bencana di tengah tempat yang justru terus-menerus dipoles agar semakin indah. Tidak ada ruang bagi suara yang terbungkam, ketika masyarakat berjuang untuk memperoleh hak asasinya dari suatu kondisi yang kemanusiaannya ditegakkan atas sistem kekuasaan.

4.2.1 Respons Masyarakat *Subaltern* terhadap Relasi Kekuasaan Belanda

Wilayah Indonesia bagian Timur menjadi wilayah yang dilirik oleh berbagai bangsa dari empat penjuru mata angin. Hal tersebut disebabkan telah ditemukan batu “mahal” yang terkandung dalam tanah Papua pada tahun 1909 oleh Wolaston (Dekdikbud, 1995:39). Ekspedisi dan ekspansi Belanda terus berlanjut hingga pasca kemerdekaan, Belanda menjalankan politik dekolonisasi dengan mengklaim tanah Papua sebagai wilayah mereka (ELSAM, 2014:5). Pada tahun 1946 pasca kemerdekaan, kehadiran Belanda direpresentasikan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Memahami relasi kekuasaan Belanda didekati dengan mengajukan pertanyaan bagaimana kekuasaan Belanda beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan. Pada proses kehadiran Belanda di Papua, kekuasaan beroperasi dalam bentuk hegemoni dan negosiasi identitas terhadap pribumi Papua. Kedua bentuk relasi kekuasaan Belanda dilakukan dengan kesadaran strategis untuk melakukan politik dekolonisasi terhadap

Indonesia khususnya di Papua. Sebagaimana yang dijelaskan Mudhoffir (2013:79) bahwa kekuasaan dipahami sebagai bentuk relasi kekuatan yang imanen (kesadaran pikiran kekuasaan) dalam ruang di mana kekuasaan itu beroperasi. Namun, wujud tujuan kekuasaan seringkali tidak tampak. Pada proses berikutnya, karena wujud tujuan kekuasaan itu tidak tampak, maka beroperasinya kekuasaan menjadi tidak disadari oleh masyarakat *subaltern* sebagai praktik kekuasaan yang sebenarnya mengendalikan tubuh dan pikiran mereka. Wujud tujuan kekuasaan dapat diketahui dan dirasakan melalui efek-efeknya.

Menurut Ascroft (dalam Yasa 2014:15) memaparkan bahwa objek kajian poskolonialisme berkaitan dengan aneka jenis pengalaman seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi, perbedaan, ras, gender, tempat, dan respons-respons terhadap wacana agung yang berpengaruh dari kekuasaan Eropa, sejarah, filsafat, linguistik, dan pengalaman dasar dalam berbicara dan menulis. Dalam konteks perjumpaan kolonial antara Belanda dan pribumi Papua, hegemoni dan negosiasi identitas diterima *subaltern* sebagai suatu hal yang wajar dan tanpa paksaan. Artinya, terjadi manipulasi terselubung oleh Belanda terhadap pribumi Papua. Selanjutnya, Respons *subaltern* terhadap relasi kekuasaan Belanda tidak sampai pada tahap perlawanan fisik. Pembahasan tersebut telah dipaparkan pada subbab sebelumnya yang menunjukkan manipulasi Belanda terhadap pribumi Papua.

a. Respons Masyarakat *Subaltern* terhadap Negosiasi Identitas Belanda

Fajar (2011:1) memaparkan bahwa kolonialisasi bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia tidak hanya berhubungan dengan eksploitasi sumber daya manusia dan alam, tetapi juga anggitan (*contruction*) budaya dan identitas. Kontruksi identitas poskolonial dihasilkan dari proses plastisitas identitas Belanda yang superior. Dalam konteks tersebut, pribumi menyesuaikan diri dengan budaya dan identitas Belanda agar mendapatkan privilese sosial seperti menjadi elit pribumi yang diberikan kedudukan dalam politik dekolonisasi Belanda ataupun sekedar menjadi teman karib Belanda. Namun, kontruksi identitas Belanda terhadap pribumi Papua tidak punya otoritas absolut. Faktanya bahwa efek dari kontruksi identitas tersebut menjadi sesuatu hal yang tidak dapat diprediksi sehingga menimbulkan kecemasan bagi Belanda. Bersamaan dengan itu,

timbulnya kecemasan Belanda disebabkan adanya kemungkinan respons perlawanan dari *subaltern* Papua (terjajah). Dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thyaf walaupun negosiasi identitas Belanda hampir sepenuhnya berhasil, akan tetapi ditemukan suatu respons *subaltern* Papua terhadap negosiasi identitas tersebut.

Lebih lanjut, dapat disimak kutipan yang menunjukkan respons *subaltern* terhadap sikap Belanda dalam kontruksi identitas kulit putih dan hitam.

“Soal itu sudah ada yang mengurus, Anabel. Polisi. Tidak lama lagi mereka akan datang dan memindahkan mayat itu. Jadi tidak usah kaupikir. Ayo jalan. Nanti tokonya terlanjur tutup.”

Dalam hati, Mabel menyimpan pendapatnya sendiri. “Apakah orang-orang yang berkerumun tadi ada yang terlihat menangis? Tidak ada. Mereka tidak peduli. Tidak mau tahu. Aku bisa merasakannya. Apakah penyebabnya hanya karena perempuan malang itu hitam, sedangkan mereka putih? Kalau begitu, apakah Tuhan kulit putih yang dipasang fotonya oleh Tuan Piet di ruang tamu juga tidak mau menolongku jika nanti aku mendapat kesulitan? Aku hitam, dia putih.”

(Thayf, 2015:95-96)

Pada suatu waktu, Mabel bersama keluarga Tuan Piet pergi ke pusat perbelanjaan di Manokwari. Tiba-tiba mereka melihat ada yang aneh di bawah sebatang pohon pinang tinggi. Ada banyak orang bergerombol di sekitarnya seraya melihat ke atas pohon. Ternyata ada seorang perempuan Komen bunuh diri di sana. Perempuan itu bunuh diri karena anak perempuannya batal dinikahi laki-laki yang dijanjikan untuknya. Padahal adik si anak perempuannya sudah menikah terlebih dahulu. Meski Mabel belum pernah mengalaminya, Mabel sangat tahu bahwa persoalan mahar perkawinan pasti menyangkut harga diri. Harga diri pribadi dan keluarga. Melihat peristiwa tersebut, Nyonya Hermine merasa risih dengan menunjukkan sikapnya melarang Mabel ikut ikut campur dalam peristiwa tersebut. Nyonya Hermine juga melarang mendeskripsikan peristiwa tersebut dengan bahasa Belanda, karena khawatir terdengar oleh Ann.

Data di atas menunjukkan fakta terselubung bahwa sebenarnya Belanda menganggap derajatnya lebih tinggi daripada pribumi Papua. Kesetaraan kulit putih dan kulit hitam yang digaungkan pada awal kehadiran Belanda sebagai bentuk kebaikan mereka kepada pribumi Papua. Pada faktanya justru Belanda

berupaya menafikan persamaan nilai-nilai kultural dari pribumi Papua. Sebagaimana yang ditunjukkan respons Mabel terhadap peristiwa tersebut dengan mengajukan pertanyaan simpati “mengapa orang-orang yang berkerumun tadi tidak ada yang terlihat menangis? Mereka tidak peduli. Tidak mau tahu. Mabel bisa merasakannya. Apakah penyebabnya hanya karena perempuan malang itu berkulit hitam, sedangkan mereka putih? Kalau begitu, apakah Tuhan kulit putih yang dipasang fotonya oleh Tuan Piet di ruang tamu juga tidak mau menolongku jika nanti aku mendapat kesulitan? Aku hitam, dia putih”. Pernyataan Mabel tersebut sekaligus merupakan bentuk artikulasi identitas. Sebagai bentuk artikulasi identitas, maka pernyataan Mabel tersebut dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengasikan dan merebut kembali eksistensi identitas *subaltern* Papua yang dialienasikan dan dimarjinalkan oleh pihak Belanda.

Fakta tersebut penting khususnya karena menyoroti politik dekolonisasi dan ketidakmungkinan memberikan jaminan identitas mutlak terhadap *subaltern* Papua. Hal tersebut terjadi disebabkan; pertama identitas *subaltern* Papua masih terus melekat dalam masyarakat. Kedua, Belanda sendiri berupaya menafikan persamaan nilai-nilai kultural pribumi Papua. Lebih dari itu, kehadiran Belanda di Papua mampu membuat suatu rekayasa persidangan untuk menghukum pribumi Papua yang melakukan pengayauan (kekerasan). Dengan demikian, upaya internalisasi pengetahuan Belanda sebenarnya bertujuan memanipulasi pribumi Papua. Manipulasi tersebut dilakukan untuk menutupi kejahatan politik dekolonisasi Belanda.

b. Respons Masyarakat *Subaltern* terhadap Hegemoni Belanda

Belanda melakukan hegemoni secara strategis agar meminimalisir respons pembangkangan *subaltern* Papua. Suatu kecemasan dari respons *subaltern* Papua terhadap bentuk-bentuk yang meminggirkan dan meng-oposisibiner-kan. Dalam konteks poskolonial, kecemasan tersebut muncul sehingga Belanda berupaya menciptakan stabilitas. Belanda berusaha menutupi dan menyamarkan tujuan dominasi mereka dengan memberikan pengetahuan sebagai bukti dari komitmen kemanusiaan yang tidak memihak. Suatu bentuk hegemoni yang terencana dan tersistem dimaksudkan untuk mengatur persepsi-persepsi negatif dari *subaltern* Papua. Selanjutnya, tidak hanya menggambarkan kebaikan melalui internalisasi

pengetahuan, tetapi juga menampilkan khazanah pengetahuan Belanda yang superior.

Lebih lanjut, di bawah ini menunjukkan respons kekecewaan Mabel terhadap sikap Belanda dalam ranah pendidikan.

Nyonya Hermine menutup pembicaraan malam itu dengan berjanji akan mengajarkan ilmu pengobatan modern dan keperawatan pada Mabel. Sebelum menikah, perempuan itu mengaku pernah bekerja sebagai perawat di militer.

“Kita ini perempuan, Anabel. Tak akan mampu memanggul dunia. Jadi hendaknya kau merasa senang jika bisa menjalani bagianmu dalam kehidupan di dunia ini sebaik mungkin. Perempuan tetap akan menjadi perempuan, bukan laki-laki. Dan ingatlah selalu, perempuan tidak akan bisa memanggul dunia, Anabel. Tidak akan pernah.”

Seandainya Nyonya Hermine tahu, kata-katanya pada malam itu justru mencambuk niat Mabel untuk terus belajar dan tahu lebih banyak lagi. Sayangnya, keluarga Tuan Piet harus segera kembali ke Belanda dua tahun kemudian. Mabel mengantar kepergian mereka bersama burung besi raksasa ajaib, yang telah dikenalnya sebagai pesawat, pada suatu pagi yang dingin berkabut.

(Thayf, 2015:99-100)

Selama bersama keluarga Tuan Piet, pengetahuan Mabel semakin meningkat. Mabel ingin terus mengasah pengetahuannya dengan belajar di sekolah. Namun, Keluarga Tuan Piet menolaknya dengan halus. Nyonya Hermine menganggap Mabel sudah cukup pengetahuannya dibandingkan pribumi Papua lainnya. Nyonya Hermine meyakinkan Mabel dengan berjanji akan mengajarkan ilmu pengobatan modern dan keperawatan. Nyonya Hermine juga mengatakan bahwa perempuan tidak akan mampu memanggul dunia. Perempuan tetap akan menjadi perempuan, bukan laki-laki.

Sikap keluarga Tuan Piet memberikan respons kekecewaan dan mencambuk niat Mabel untuk terus belajar. Pada akhirnya Tuan Piet dan Nyonya Hermine pulang ke Belanda dua tahun kemudian sebelum mengajarkan Mabel ilmu pengobatan modern. Upaya internalisasi pengetahuan yang dianggap membawa kebaikan kepada pribumi Papua. Pada proses berikutnya, upaya tersebut menjadi legitimasi kekuasaan Belanda sehingga kesannya orang Belanda ke Papua bukan untuk menjajah tapi untuk berbagi pengetahuan. Namun sebetulnya keuntungan dalam segala aspek tetap mengalir kepada Belanda. Melalui kajian poskolonial

mampu membalikkan cara pandang mata kolonial yang melukiskan bangsa jajahannya dalam rupa estetika dengan cara pandang Belanda. Belanda mengkonstruksi pribumi Papua sedemikian rupa berdasarkan perspektif yang dibangunnya.

Ketidakberdayaan, kekecewaan, dan perasaan termaginalkan menjadi respons *subaltern* Papua terhadap hegemoni Belanda. Jika diselidik *subaltern* Papua seperti tidak dianggap ketika mereka membuat suatu pemahaman atau pengetahuan tertentu. Sebagai contoh; pertama dalam ranah hukum, pribumi Papua menginginkan keadilan sosial bagi kelas atas dan kelas bawah, akan tetapi bentuk ketidakadilan selalu menysasar kepada kaum *subaltern* yang miskin. Kedua, dalam ranah sosial, ketika pribumi Papua menginginkan kesetaraan antara kulit hitam dan kulit putih, justru Belanda memberikan garis demarkasi yang jelas terhadap identitas tersebut. Ketiga, dalam ranah pendidikan, ketika *subaltern* Papua ingin meningkatkan pengetahuan mereka, justru Belanda menafikan keinginan tersebut. Dengan demikian, seluruh respons *subaltern* Papua terhadap Belanda menyatakan bahwa masyarakat di Papua itu tidak mampu bersuara menyuarkan siapa dan bagaimana identitas mereka.

4.2.2 Respons Masyarakat *Subaltern* terhadap Relasi Korporasi Ekonomi Internasional

Gramsci (dalam Adji, 2019:3) mengemukakan tiga tingkatan hegemoni; Pertama, hegemoni total—terjadi bila hubungan penguasa dan yang dikuasai bersifat kuat, terdapat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Tidak terdapat kontradiksi dan perlawanan, baik secara sosial maupun etik. Kedua, hegemoni merosot—ditandai dengan adanya potensi disintegrasi atau potensi konflik tersembunyi. Artinya, meskipun kekuasaan yang ada telah mencapai kebutuhan dan sasarannya, mentalitas masyarakat yang dikuasai tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran penguasa. Ketiga, hegemoni minimum—terjadi bila tidak ada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik, dan intelektual, yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan masyarakat dalam hidup bernegara.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf, respons masyarakat *subaltern* pada tingkatan pertama telah dilalui ketika terjadi proses relasi kekuasaan korporasi perusahaan emas. Hubungan korporat perusahaan emas, pemerintah, dan yang dikuasai bersifat kuat, terdapat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Tidak terdapat kontradiksi dan perlawanan, baik secara sosial maupun etik. Selanjutnya, masyarakat *subaltern* berada pada tingkatan kedua dan ketiga. Hal tersebut ditandai mentalitas masyarakat *subaltern* tidak selaras dengan pemikiran perusahaan emas dan tidak ada kesatuan ideologi antara korporat perusahaan emas, pemerintah, dan kaum intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan masyarakat dalam kekuasaan.

a. Bentuk Hegemoni Merosot dalam Respons Masyarakat *Subaltern* terhadap Korporasi

Respons masyarakat *subaltern* terhadap korporasi perusahaan emas direpresentasikan dalam konteks hegemoni merosot. Dalam konteks tersebut, korporasi perusahaan emas telah mencapai kebutuhan dan sasarannya, tetapi kaum intelektual dan masyarakat *subaltern* yang dikuasai tidak selaras dengan pandangan dunia korporasi. Masyarakat *Subaltern* mulai menyadari bahwa hegemoni korporasi memberikan dampak buruk terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hegemoni korporasi menyebabkan perilaku dan pemikiran masyarakat *subaltern* terkapitalisasi. Nilai-nilai kultural masyarakat tergeser menjadi pandangan hidup untuk selalu mencari keuntungan.

Lebih lanjut, dapat disimak kutipan di bawah ini menunjukkan respons masyarakat *Subaltern* melihat kondisi kaum elite masyarakat yang bekerja di perusahaan emas.

“begitulah orang yang lemah, Leksi. Semua yang ada di dirinya bisa dibeli dengan uang. Tidak hanya badan, tapi juga jiwanya. Si Penjilat Bokong itu rambut dan kulitnya saja yang masih keriting dan hitam seperti kita, tapi dalamnya dia sudah bukan kita. Mana ada orang kelahiran tanah ini mau begitu saja merelakan gunungnya jadi milik orang asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sagu. Bukan buah merah. Tidak diperjualbelikan. Tanah kita kramat, Nak. Tabu. Diciptakan Yang Kuasa khusus untuk kita, tahukah kau kenapa? Sebab dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya.

“Kubilang kepadamu, Leksi, itulah mengapa nenek moyang kita sejak dulu hidup sederhana. Apa adanya. Mengambil seperlunya dari alam, dan mengembalikan sisanya lagi pada alam untuk disimpan sebagai warisan buat anak-cucu. Kau dan turunanmu kelak. Namun sayang sekali, Nak, ada di antara keturunan nenek moyang kita yang justru memberikan warisan kita kepada orang asing. Tidak hanya itu, dia juga malah ikut menjadi seperti mereka.”

Omelan Mabel barulah berakhir ketika tiba waktunya tidur. Sebelum memejamkan mata, dia masih sempat berbagi gumaman kesal: “Biar saja kita hanya makan keladi, *petatas*, dan sagu, daripada makan beras dan roti seperti Gerson itu, tapi jadi lupa rambut dan kulit sendiri keriting dan hitam. Orang begitu *de pu* sifat *tralaku e...*”

(Thayf, 2015:74)

Mabel merasa miris melihat kondisi sebagian masyarakat yang berafiliasi dengan pendatang pemilik perusahaan emas. Si Penjilat Bokong Pace Gerson itu rambut dan kulinya sama seperti pribumi Papua, tapi jiwanya sudah bukan Pribumi. Tidak ada pribumi manapun merelakan tanah leluhurnya jadi milik asing. Tanah yang diciptakan Maha Kuasa kepada pribumi agar bisa diandalkan untuk menjaganya. Mabel menyayangkan ajaran nenek moyang yang hidup sederhana, mengambil secukupnya dari alam, dan mengembalikan sisanya lagi pada alam untuk disimpan sebagai warisan buat anak-cucu. Namun sebaliknya, sebagian keturunan nenek moyang pribumi Papua justru memberikan warisan kepada pendatang yang bukan penduduk asli Papua. Lebih parah lagi, mereka menjadi asing di tanah sendiri. Mereka begitu *de pu* sifat *tralaku e* (begitu jelek sifat yang tidak baik).

Masyarakat Indonesia bagian Timur memiliki nilai-nilai leluhur yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bentuk kepercayaan masyarakat masih memegang kepercayaan animisme, yakni kepercayaan kepada roh yang mendiami suatu benda. Masyarakat Papua masih percaya bahwa gunung emas itu kramat—tempat kembali roh-roh suku Amungme. Namun, sebagian keturunan nenek moyang Sebagian masyarakat Papua justru memberikan kepada pendatang yang bukan pribumi Papua. Mereka begitu membanggakan manakala gaya hidupnya mirip seperti pemilik perusahaan emas. Melupakan ajaran nilai-nilai leluhur nenek moyang yang hidup sederhana, memperlakukan alam dengan bijak. Kehadiran perusahaan emas di tanah Papua, benar-benar mampu

memporak-porandakan struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang selama ini telah mapan.

Dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf menampilkan korporasi perusahaan emas telah menjadi ajang meraup untung bagi para manusia rakus yang hanya mementingkan perutnya saja. Relasi kekuasaan korporasi emas tersebut menjadi pertempuran antara idealisme kapitalis dan idealisme lokal Papua berdasarkan realitas yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Hal tersebut ditandai dengan terjadinya efek hegemoni korporasi di Papua, jika masyarakat kelas atas atau menduduki sistem memiliki kemampuan untuk mendominasi dengan sewenang-wenang, dan masyarakat kelas bawah hanya tunduk dan menerima kontrol kekuasaan, akan tetapi masih mampu memberikan respons kritik kekecewaan sehingga dapat memicu potensi disintegrasi atau konflik tersembunyi. Dalam konteks tersebut, meskipun kekuasaan korporasi telah mencapai kebutuhan dan sarannya, akan tetapi mentalitas masyarakat *subaltern* yang dihegemoni tidak sungguh-sungguh selaras dengan pandangan dunia korporat.

b. Bentuk Hegemoni Minimum dalam Respons Masyarakat *Subaltern* terhadap Korporasi

Respons masyarakat *subaltern* terhadap korporasi perusahaan emas direpresentasikan dalam konteks hegemoni minimum. Dalam konteks tersebut, tidak ada kesatuan ideologis antara korporasi perusahaan emas, kaum borjuis, dan kaum intelektual masyarakat *subaltern*, yang berlangsung bersamaan dengan keengganan masyarakat *subaltern* terhadap setiap campur tangan korporasi perusahaan emas. Masyarakat *subaltern* menunjukkan sikap tegas terhadap segala bentuk penindasan yang bersumber dari korporasi perusahaan emas.

Di bawah ini dapat disimak kutipan yang memberi gambaran betapa *Subaltern*—masyarakat Papua, sebagai subjek yang marginal dan tertindas mulai berani angkat bicara untuk mengartikulasikan daya aspirasinya.

Semua orang tahu Mabel membenci perusahaan emas yang berkantor di ujung jalan besar sana. Dia sering berkomentar tajam dan pedas jika membicarakan perusahaan itu.

“kalau anjing setia kepada tuannya dan kucing kepada rumahnya, perusahaan di ujung jalan itu hanya setia kepada emas kita. Tidak peduli

apakah tanah, air, dan orang-orang kita jadi rusak karenanya, yang penting semua emas punya mereka. Mereka jadi kaya, kita ditinggal miskin. Miskin di tanah sendiri!”

Berbicara soal kebencian Mabel itu, aku mengetahuinya dari Pum. Katanya, Mabel menganggap kehancuran keluarganya disebabkan perusahaan emas tersebut.

(Thayf, 2015:108)

Akhir-akhir ini Mabel sering tidak berada di rumah pada biasanya. Sejak siang sampai pulang menjelang malam Mabel sering menampilkan wajah kelelahan. Kemudian, tiba-tiba ada yang datang ke rumah membawa kabar bahwa telah terjadi perang di jalan besar. Semua perempuan diminta tinggal di dalam rumah dan menjaga anak-anak. Mabel berprasangka penyebab perang itu adalah perusahaan emas di ujung jalan besar sana. Perusahaan di ujung jalan itu hanya setia kepada emas Papua. Tidak memperdulikan dampak lingkungan sebagai akibat pertambangan emas. Bahkan kehancuran keluarga Mabel disebabkan perusahaan emas tersebut.

Sebagai subjek yang terpinggirkan, Mabel membuka keterbungkamannya, ketika perusahaan emas secara tidak langsung menghisap dan memarginalkan masyarakat *subaltern*. Mabel mulai mengartikulasikan sikapnya dengan cara melakukan suatu sindiran tajam atas dampak perusahaan emas yang menghisap itu. Menghisap jiwa-jiwa masyarakat hingga di bawah garis kemiskinan. Pada proses berikutnya, kemiskinan tersebut memicu peperangan antar masyarakat. Perusahaan emas yang menghisap itu kemudian dianggap Mabel seperti anjing dan kucing yang setia kepada tuannya. Mereka tidak peduli apakah tanah, air, dan masyarakat *subaltern* menjadi rusak karenanya, yang dipikirkan hanya mengeruk kekayaan alam Papua. Mabel dan masyarakat lainnya adalah sebagai pihak yang dihambat daya artikulasinya sehingga pada titik kulminasi tertentu segala tindakan kesewenang-wenangan itu perlu disadarkan.

Menurut Taufiq (2010:53) proses penyadaran itu yang pertama adalah pada diri mereka sendiri, bahwa keterdamaian atau keterbungkaman itu merupakan sesuatu yang salah. Karena dengan diam dan terbungkam itu tidak menghentikan kesewenangan kekuasaan yang menindas dan menggilas masyarakat. Proses penyadaran pada tahap kedua adalah menyampaikan aspirasinya kepada pihak

yang telah sewenang-wenang mengambil hak-hak kemanusiaan. Pemilik perusahaan emas itu perlu dicerahkan nuraninya, agar terjadi pelaksanaan kekuasaan yang benar, tidak mendistorsi dimensi kemanusiaan masyarakat.

Lebih lanjut, berikut kutipan yang menunjukkan korporasi perusahaan emas itu mengakibatkan peperangan antar elemen masyarakat, hanya karena emas.

Menurut Mama Pembawa Berita, perang tersebut terjadi karena ada dua suku yang saling berebut batas wilayah sungai tempat mereka biasanya mendulang emas. Kelompok Atas merasa Kelompok Bawah telah menggeser batas wilayah mereka diam-diam, dan menyisakan bagian yang mudah longsor untuk Kelompok Atas. Akibatnya, empat hari lalu, seorang penambang dari Kelompok Atas tewas tertimbun tanah longsor ketika sedang mendulang emas di sungai.

“*Jii...* orang-orang itu macam tidak punya pikirankah? Saling bunuh saudara sendiri padahal yang salah orang luar.”

“Siapa yang salah, Mabel?” Leksi yang sejak tadi terpesona mendengarkan cerita Mama Pembawa Berita, tiba-tiba bersuara lagi.

“Siapa lagi kalau bukan perusahaan emas itu? Mereka memang begitu, Nak. Selalu bikin kacau dan rusuh. Tipu terus! Sana-sini! Gara-gara mereka orang-orang kita jadi berkelahi begini. Ada yang mati, sakit, miskin, menderita. Mereka hanya mau emas kita, Leksi, tanpa peduli apakah kita ini hidup susah atau sudah mau mati semua!”

(Thayf, 2015:112-113)

Rumah Mabel kedatangan tamu Mama pembawa berita. Mama tersebut menginformasikan peperangan terjadi antar dua suku yang saling berebut batas wilayah sungai tempat mereka biasanya mendulang emas. Kelompok atas menganggap kelompok bawah telah menggeser batas wilayah mendulang emas. Akibatnya, penambang dari kelompok atas tertimbun tanah longsor ketika mendulang emas di sungai. Mabel menyayangkan peperangan yang terjadi antar saudara sendiri tersebut.

Data di atas memberikan gambaran betapa meradikalnya dampak perusahaan emas hingga menyebabkan antar elemen masyarakat saling bertikai. Kehadiran pemilik perusahaan emas dalam aspek ekonomi merebut sumber-sumber agraria Papua. Pada proses berikutnya, dalam aspek sosial melahirkan kesenjangan dan kriminalitas. Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di

dalamnya dikuasai oleh korporat dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran korporasi perusahaan emas. Jika dalam kutipan di atas, korporasi perusahaan emas itu hanya menipu rakyat, gara-gara mereka masyarakat Papua jadi berkelahi. Ada yang mati, sakit, miskin, menderita. Perusahaan emas tersebut hanya ingin merampas emas Papua, tanpa peduli apakah masyarakat hidup susah atau mati.

Penghisapan yang terjadi dan menimpa jiwa-jiwa mereka yang miskin, mengakibatkan derita kemanusiaan yang cukup memprihatinkan. Masyarakat *Subaltern* begitu sering terjatuh dalam jebakan politik seperangkat kekuasaan. Pada awalnya, sikap Mabel cenderung bisa menerima dominasi perusahaan emas dengan menganggap positif konsensus bahwa pihak perusahaan akan membeli semua dagangan masyarakat. Namun, akhirnya sikap Mabel berubah menjadi konter hegemoni (bahkan konter dominasi) karena dampak buruk yang terjadi dalam masyarakat.

Berikut dapat disimak kutipan yang menunjukkan respons protes masyarakat *subaltern* atas kesenjangan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh perusahaan emas.

“Sudah kubilang dari kemarin-kemarin, lebih baik kita demo saja. Titik! Tidak usah ada pertemuan atau pembicaraan. Perusahaan itu tidak akan pernah mau mendengar suara kita. Kalaupun dengar, mereka pasti pura-pura tidak mengerti. Kita pakai bahasa Papua, mereka pakai bahasa Indonesia. Kita ubah pakai bahasa Indonesia, mereka malah bicara bahasa asing. Kesimpulannya, mereka menganggap kita ini bodoh. Tidak sederajat dengan mereka. Jadi lebih baik kita demo saja.”

“Ya setuju! Aku setuju kita demo.”

“Aku juga.”

“*Sa* juga setuju! Apalagi kalau demonya di jalan besar sana biar mobil perusahaan itu tidak bisa lewat dan pegawainya tidak bisa masuk kantor. Bagaimana?”

“itu ide yang bagus! Bagus sekali. *Sa* dukung itu.”

“Ya, ya. Semua orang tahu. Tapi apakah itu bisa dijadikan alasan untuk membalas dendam dengan membuat mereka juga ikut merugi? Dengan melarang mobil dan pegawai mereka masuk kantor, begitu? Lantas, apa ada yang berani menjamin setelah demo nanti pihak perusahaan akan langsung membeli sayur kita seperti janji mereka? Bagaimana kalau justru sebaliknya? Mereka tidak mau bekerja sama lagi dengan kita karena takut. Bukankah begitu tanggapan banyak pendatang tentang sikap kita, para penduduk asli: sangar dan bikin takut?”

“Ah Mabel! Memang sudah harus begitu, bukan? Mereka seharusnya takut kepada kita karena mereka hanya pendatang. Orang asing. Mereka mencari uang dan hidup di tanah kita. Jadi kaya dan hidup senang karena mengambil emas kita. Sedangkan kita... tidak dapat apa-apa, kecuali kotoran mereka dan janji-janji palsu. Cuihh!”

(Thayf, 2015:138-139)

Ternyata selama 5 hari kemarin, Mabel pergi ke pertemuan kelompok pedagang pasar. Kelompok pedagang pasar itu sedang mendiskusikan sesuatu. Mereka hanya ingin berdemo. Salah satu pedagang mengatakan lebih baik berdemo daripada mengadakan pertemuan atau pembicaraan dengan pemilik perusahaan emas. Pedagang itu sudah kepalang jengkel atas perbuatan si perusahaan emas yang tidak mendengarkan suara para pedagang. Ide demo tersebut kemudian mendapatkan lampu hijau oleh beberapa pedagang lain. Ada yang mengusulkan kalau demonya di jalan besar supaya mobil perusahaan itu tidak bisa lewat dan pegawainya tidak bisa masuk.

Data di atas menunjukkan suatu gambaran bahwa masyarakat *subaltern* yang selama ini inferior dan serba ditentukan oleh otoritas kekuasaan—pemilik perusahaan emas—itu mulai berani menyatakan sikap sebagai wujud keberdayaan diri mereka. Kelompok pedagang pasar jengkel lantaran perjanjian dengan perusahaan emas tidak kunjung direalisasikan. Pemilik perusahaan emas telah membuat kesepakatan dengan para pedagang pasar yakni akan membeli dagangan mereka setiap hari. Selain itu, kelompok pedagang pasar tersebut sangat membenci kepada pemilik perusahaan emas. Mereka hanya ingin mengeruk kekayaan sumber daya alam Papua. Keterbungkaman bagi kelompok pedagang pasar yang tertindas dengan demikian menimbulkan suatu pernyataan sikap yang fundamental untuk mentransformasikan aspirasinya kepada pihak pemilik perusahaan emas.

Masyarakat *subaltern* sebagai subjek yang tertindas itu mengalami kemampatan komunikasi. Suatu proses komunikasi yang sengaja dikonstruksi untuk dibungkam dan tidak diberikan saluran. Saluran komunikasi itu sengaja diputus dan tidak diberikan oleh pihak perusahaan emas; yakni korporasi yang memiliki otoritas untuk membuat regulasi atas nama dominasi sosial, politik,

maupun ekonomi. Untuk membuka kemampuan saluran komunikasi tersebut dibutuhkan suatu solidaritas, kesediaan untuk saling mendukung, dan melindungi sesama masyarakat. Merebut dan mengartikulasikan aspirasi merupakan tujuan akhir yang harus dicapai dengan kekuatan solidaritas masyarakat *subaltern*. Seperti yang diketahui bersama, bahwa pemilik perusahaan emas merupakan pihak kekuasaan yang telah menyubordinasi masyarakat *subaltern* dengan sekian bentuk penindasannya. Mabel dan kawan-kawannya merupakan tokoh rekaan yang dikonstruksi sedemikian rupa untuk mampu melakukan perlawanan terhadap orang-orang yang diidentifikasi melakukan penindasan di tanah leluhurnya.

4.2.3 Respons Masyarakat *Subaltern* terhadap Relasi Kekuasaan Bangsa Indonesia

Foucault (dalam Mudhoffir, 2013:80) memaparkan bahwa di mana ada kekuasaan, di situ pula ada anti kekuasaan (*resistance*). Selanjutnya, respons masyarakat *subaltern* tidak berada di luar relasi kekuasaan itu, karena setiap orang berada dalam kekuasaan, tidak ada satu jalan pun untuk keluar darinya. Respons perlawanan dilakukan untuk meluruskan jalannya kekuasaan. Lebih lanjut, Putri (2019:1047) memaparkan bahwa dalam sebuah kehidupan manusia akan selalu ada yang memerintah dan diperintah yang kemudian menjadi sebuah penindasan terhadap masyarakat kelas bawah apabila perintah yang diberikan penguasa dominan terhadap masyarakat kelas bawah menjurus kepada pemaksaan yang mengharuskan diikuti bagaimana pun bentuk perintah atau hasil dari perintah yang diberikan.

a. Respons Masyarakat *Subaltern* terhadap Relasi Kekuasaan Negara

Gramsci (dalam Kristeva, 2015:440) memaparkan bahwa dalam konteks politik terdapat istilah masyarakat politik, masyarakat sipil, dan watak kekuasaan. Masyarakat politik merupakan tempat berlangsungnya birokrasi negara dan tempat munculnya praktik-praktik dominasi negara. Istilah masyarakat politik merujuk pada hubungan dominasi-subordinasi yang terwujud melalui lembaga negara, angkatan bersenjata, lembaga hukum, bersama dengan departemen yang mengurus pajak, keuangan, perdagangan, industri, keamanan, sosial dll. Selanjutnya, masyarakat sipil adalah suatu wadah perjuangan kelas dan

perjuangan demokrasi kerakyatan, dengan kata lain, masyarakat sipil juga memberikan kesempatan bagi kelompok sosial dominan untuk mengatur konsensus dan hegemoni. Bagi kelompok sosial yang lebih rendah (subordinat), masyarakat sipil juga merupakan wadah bagi mereka dalam menyusun perlawanan dan membangun hegemoni-hegemoni tandingan.

Lebih lanjut dapat disimak kutipan yang menunjukkan respons masyarakat *subaltern* terhadap dominasi kekuasaan negara melalui kelompok militer.

“Hari itu, aku kebetulan sedang berkunjung ke rumah Anabel untuk menemani mengurus Johanis yang terserang demam setelah kakinya tertusuk paku. Anabel sedang memasak makanan di dapur ketika rombongan itu datang. Orang-orang berseragam dan bersenjata di bahu yang berwajah galak, tapi bersikap seperti pengecut. Mereka datang ke rumah Anabel dengan ribut tanpa sopan santun sama sekali sehingga di mataku rombongan itu lebih menyerupai segerombolan jagoan pasar daripada kelompok orang-orang berpendidikan. Sungguh tidak tahu aturan! Main bentak dan kasarnya minta ampun. Kepadaku, salah satu yang berdiri paling depan berkata mereka sedang mencari Anabel Okale untuk dibawa ke tempat mereka.

(Thayf, 2015:123)

Mama Kori merupakan sahabat lama Mabel yang dianggap sebagai saudara sendiri. Dianggap saudara sendiri karena keduanya pernah merasakan bersama lika-liku kehidupan. Mama Kori tetap setia menemani ketika Mabel tertimpa musibah besar yang membuatnya terpaksa meninggalkan Johanis kecil—anak pertamanya yang sudah meninggal dan musibah besar itulah yang kemudian akan diceritakan kembali kepada Leksi dan Mace. Suatu musibah yang menimpa Mabel dan Mama Kori disebabkan tindakan represif dari orang-orang berseragam. Mabel sedang memasak makanan di dapur ketika rombongan itu datang. Orang-orang berseragam dan bersenjata di bahu yang berwajah galak, tapi bersikap seperti pengecut, mereka datang ke rumah tanpa sopan santun sama sekali sehingga di mataku rombongan itu lebih menyerupai segerombolan jagoan pasar daripada kelompok orang-orang berpendidikan. Mereka datang ke rumah bertujuan untuk mencari orang bernama Anabel Okale untuk ditangkap.

Data di atas menunjukkan relasi kekuasaan dioperasionalkan menjadi suatu gerakan represif oleh kekuasaan negara melalui kelompok militer. Tindakan

represif, kesewenang-wenangan, penindasan, dan penghisapan dilakukan oleh kekuasaan negara. Sikap pengecut tanpa sopan santun itu sama sekali tidak mencerminkan dimensi kemanusiaan dan budaya bangsa Indonesia. Respons masyarakat *subaltern* menunjukkan bahwa kekuasaan tidak mempunyai sopan santun sama sekali sehingga di mata mereka kelompok militer itu lebih menyerupai segerombolan jagoan pasar daripada kelompok orang-orang berpendidikan. Kekuasaan tidak tahu aturan! Main bentak dan kasarnya minta ampun. Selanjutnya, terdapat suatu fakta akademis yang disampaikan Rahab (2016:5) bahwa sejak tahun 1961, masyarakat Papua mengenal Indonesia secara nyata berkat adanya pasukan-pasukan militer yang menyusup ke Papua. Artinya, wajah pertama Indonesia di Papua diwakili oleh sepak terjang para pasukan infanteri ini.

Berdasarkan konteks tersebut, masyarakat politik dalam data di atas direpresentasikan oleh kekuasaan negara melalui angkatan militer beserta jajaran birokrasi di wilayah Papua, sedangkan masyarakat sipil direpresentasikan oleh masyarakat *subaltern* Papua beserta kaum intelektual organik yang diwakili oleh Mabel. Pada awalnya, sikap Mabel cenderung bisa menerima kekuasaan negara. Hal tersebut ditandai ketika Mabel menerima tamu dari Lembaga Sosial Masyarakat untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit malaria, bahkan Mabel menyampaikan nasihat kepada cucunya—Leksi untuk semangat belajar di sekolah agar bisa menjadi seperti pemuda dari lembaga masyarakat (Thayf, 2015:26). Sikap Mabel tersebut bisa dikatakan suatu kesepakatan pihak masyarakat sipil terhadap kebijakan pihak negara—masyarakat politik. Namun, sikap Mabel akhirnya berubah menjadi konter hegemoni (bahkan konter dominasi) karena represifitas kelompok militer. Dengan demikian, hegemoni kekuasaan negara bersifat minimum. Tidak ada kesatuan ideologis antara masyarakat politik dan masyarakat sipil.

Berikut kutipan yang menunjukkan wajah kesewenang-wenangan dan penindasan dari lembaga negara sehingga memberikan dampak psikologis bagi masyarakat *subaltern*.

“Pum, kau tahu, di tempat itulah pertama kali aku menyadari ada manusia-manusia tertentu yang sangat bernafsu menyaingi Tuhannya. Mereka membuat sebuah dunia kecil tempat mereka sangat berkuasa. Kata-

kata mereka adalah perintah. Senjata mereka adalah cambuk iblis sekaligus ciuman malaikat maut yang mampu membuatmu cacat seumur hidup atau bahkan kehilangan nyawa. Sedangkan seragam mereka adalah jubah samaran yang sangat bagus untuk menyembunyikan kebusukan mereka. Kebusukan di balik kegagahan. Tempat itu betul-betul neraka dunia.

Mabel juga mengungkapkan, sekali waktu dia pernah ditanyai beberapa petugas berseragam yang memakai penutup hidung di dalam kamar busuk itu. Mereka memaksa Mabel menjawab sederet pertanyaan dengan imbalan injakan di kepala hingga menyentuh lantai jika menjawab, “Tidak tahu,” atau “Tidak kenal”.

“Padahal aku benar-benar tidak kenal dengan laki-laki yang sedang mereka cari, Pum. Mendengar namanya pun tidak pernah. Yang kutahu hanya ibu laki-laki itu, yang kebetulan pernah kudatangi rumahnya dua kali untuk menawarkan dan membawakan bibit labu yang paling bagus, karena kebetulan dia sedang mencarinya. Nama ibu tua itu pun kutahu dari seorang pembeli langganan di pasar, yang ternyata keluarganya. Rumah yang terletak jauh di daerah bawah adalah rumah ibu itu, sekaligus rumah laki-laki yang dituduh pemberontak. Rumah yang gara-gara sekali-dua kali aku datang untuk menjual bibit labu menyebabkan aku ikut ditangkap dan dituduh membantu mereka. Hah! Tuduhan macam apa itu?!”

(Thayf, 2015: 128-130)

Setelah memporak-porandakan rumah Mabel, rombongan berseragam tersebut akhirnya berhasil membawa Mabel pergi. Mereka ternyata menahan Mabel di markas rombongan berseragam itu. Menurut para warga, tempat itu seperti neraka dunia di mana segala macam siksaan dan terus dilakukan berulang-ulang tanpa peduli teriakan minta ampun atau tobat dari korban. Mabel berada di tempat semengerikan itu. Mama Kori baru menyadari bahwa ada manusia-manusia tertentu yang sangat bernafsu menyaingi Tuhannya. Mereka membuat sebuah dunia kecil tempat mereka sangat berkuasa.

Penindasan kekuasaan bagaimanapun memberikan efek kemanusiaan yang terburuk bagi perjalanan sejarah sebuah bangsa. Masyarakat *subaltern* menjadi domain yang menerima dampak terburuk tersebut. Kekuasaan dalam konteks demikian sangat akrab dengan penindasan kemanusiaan. Jika dalam kutipan di atas, respons masyarakat *subaltern* terhadap kekuasaan dianggap seperti sangat bernafsu menyaingi Tuhannya—membuat sebuah dunia kecil tempat mereka sangat berkuasa. Produksi bahasa kekuasaan adalah perintah. Senjata mereka adalah cambuk iblis sekaligus ciuman malaikat maut yang mampu membuatmu

cacat seumur hidup atau bahkan kehilangan nyawa, sedangkan seragam mereka adalah jubah samaran yang sangat bagus untuk menyembunyikan kebusukan kekuasaan. Kebusukan di balik kegagahan.

Pada akhir cerita, Mabel kembali mendapatkan kekejaman dari kelompok militer—dituduh sebagai bagian dari kelompok pemberontak. Bahkan, kekejaman tersebut menyebabkan Mabel menghembuskan nafas terakhirnya. Suatu fakta ironis, Mabel sebagai salah satu masyarakat *subaltern* yang paling giat menyampaikan aspirasinya—melihat kondisi tanah Papua yang dibangun perusahaan emas, gedung-gedung bagus dan menara besi berkaki empat mulai bermunculan di tengah perkampungan masyarakat yang miskin. Suatu daya kritik yang berusaha menggunakan dan mengembalikan nilai-nilai budaya Papua yang semakin hilang.

b. Respons Masyarakat *Subaltern* terhadap Relasi Kekuasaan Partai Politik

Pontoh (dalam Taufiq, 2010:67) mengemukakan bahwa kekuasaan itu merupakan seperangkat kesewenangan yang dimiliki struktur politik tertentu. Salah satu bentuk struktur politik adalah partai politik. Partai politik merupakan instrumen penting dalam mewujudkan demokrasi dalam suatu negara. Sehubungan dengan itu, Sukaharja (dalam Haniya, 2017:11) memaparkan bahwa demokrasi tanpa partai politik akan kehilangan maknanya sehingga partai politik menjadi instrumen penting dalam berdemokrasi. Demokrasi sebagai suatu sistem yang berupaya menciptakan partisipasi masyarakat dalam menentukan seorang penguasa yang akan memimpin suatu wilayah. Partai politik tersebut, jika diselidik tidak jarang terjebak dalam kesewenang-wenangan yang menindas terhadap dimensi kemanusiaan suatu masyarakat tertentu. Kesewenang-wenangan partai politik direpresentasikan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf.

Berikut dapat disimak kutipan yang menunjukkan respons pernyataan sikap masyarakat *Subaltern* terhadap kesewenang-wenangan dari suatu partai politik.

“Orang-orang itu sadarkah tidak? Justru mereka yang bikin rakyat kecil makin tertindas. Janji-janji saja. Omong kosong. Cih! Kalau benar mereka mau bantu, kenapa harus ada imbalannya? Kenapa pula harus

tunggu sampai pilkada selesai? Memangnya mereka pikir perut ini bisa kenyang kalau hanya diisi angin?”

Aku tidak menyalahkan kekesalan Mabel karena kutahu dia pernah kecewa. Sangat kecewa malah. Beberapa waktu lalu, dia sempat menggantungkan harapannya kepada sepasang pemimpin yang bisa membuat keadaan lebih baik.

“Janjinya bagus-bagus. Dua-duanya bermuka baik. Pasti nanti hidup kita juga lebih makmur.”

Nyatanya...

“Orang-orang itu sudah terpilih baru... lupa sama kita!” omel Mabel saat menyadari tidak ada yang berubah menjadi lebih baik ketika pasangan idolanya jadi pemimpin.

(Thayf, 2015:146)

Momentum pesta demokrasi disertai dengan pemberian kaus, poster, dan stiker. Para calon pemimpin dari berbagai partai politik berusaha mempromosikan keunggulan masing-masing. Mabel merupakan salah satu orang yang tidak menyukai masa-masa pesta demokrasi itu. Mabel mengatakan justru mereka yang bikin rakyat kecil makin tertindas. Mereka hanya mampu berjanji dan harus ada imbalannya. Janji yang hanya direalisasikan setelah pilkada selesai. Mabel sempat menggantungkan harapannya kepada sepasang pemimpin yang bisa membuat keadaan lebih baik. Namun, keadaan rakyat tidak berubah menjadi lebih baik ketika pasangan idolanya jadi pemimpin.

Suatu bangsa yang besar akan memiliki kedaulatan nasional secara paripurna dari segenap rakyatnya yang berdiam dan berhimpun dalam setiap wilayahnya. Oleh karena itu, kesadaran untuk tetap setia pada negara merupakan hal yang penting sebagai kesadaran akan bela negara. Namun bagaimana jika suatu negara terdapat sebagian rakyatnya enggan untuk membela negaranya sendiri dan lebih jauh ingin mencapai eksistensinya sebagai seseorang atau kelompok yang kuat untuk menentang negaranya sendiri. Hal tersebut menandai suatu perpisahan antara jiwa nasionalisme yang tinggi berubah menjadi anarkis dan membangkang terhadap negara. Ketidapatuhan masyarakat *subaltern* terhadap negara disebabkan buruknya kiprah partai politik dalam menciptakan iklim demokrasi yang kondusif.

Respons *subaltern* yang ditampilkan oleh Anindita dalam novel *Tanah Tabu* bahwa momentum pilkada menjadi ajang mengumbar janji-janji kepada

rakyat. Janji menjadikan hidup lebih makmur dan sejahtera. Semua mengaku punya kenalan pejabat birokrasi. Namun, justru mereka bikin rakyat kecil tertindas. Ibarat tong kosong nyaring bunyinya. Janji-janji itu hanya omong kosong. Faktanya para pengumbar janji itu sudah terpilih kemudian lupa pada rakyatnya dan tidak ada perubahan yang signifikan. Semakin bencilah rakyat—dalam hal ini Mabel—terhadap hal-hal yang bersifat dari partai politik.

4.3 Pemanfaatan Kajian Sastra Poskolonial dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra Indonesia meningkatkan pendidikan karakter, membina dan mengembangkan kepercayaan diri siswa sebagai komunikator dan pemikir imajinatif sehingga siswa tidak kehilangan jati diri bangsa. Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran sastra bertujuan melibatkan siswa mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetika. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran yang berpotensi memperkaya kehidupan siswa, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Siswa belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra mereka sendiri akan memperkaya pemahaman siswa akan kemanusiaan dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Siswa menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/online). Karya sastra untuk pembelajaran yang memiliki nilai artistik dan budaya diambil dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia. Karya sastra yang memiliki potensi kekerasan, kekasaran, pornografi, konflik, dan memicu konflik SARA harus dihindari. Karya sastra unggulan namun belum sesuai dengan pembelajaran di sekolah, kemungkinan modifikasi untuk kepentingan

pembelajaran dimungkinkan untuk dilakukan tanpa melanggar hak cipta karya sastra.

Pembelajaran sastra poskolonial dapat dijadikan alternatif pembelajaran sastra di sekolah karena memiliki peran dan fungsi strategis dalam meningkatkan karakter bangsa. Hal ini merupakan manifestasi keterlibatan sastra dalam ikut menjawab persoalan kebangsaan yang ada sehingga pembelajaran sastra tidak tercerabut dari lingkungan sosial kebangsaan yang melingkupinya (Jamaluddin dalam Taufiq, 2010:111). Secara kontekstual, pelajaran Bahasa Indonesia tentang sastra poskolonial merepresentasikan gambaran ke-Indonesiaan dalam aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Aspek politik merepresentasikan relasi kekuasaan dengan masyarakat. Aspek sosial merepresentasikan kemanusiaan di tingkat inferior. Aspek ekonomi merepresentasikan pembangunan di Indonesia masih dikuasai oleh pihak asing. Aspek budaya merepresentasikan dampak warisan budaya yang berasal dari pendatang asing (penjajah).

Sastra bertujuan menyampaikan aturan, ajaran, nasihat, atau agama dengan menggunakan bahasa atau hal-hal indah dan baik. Pendidikan sastra yang diupayakan guru terhadap peserta didik adalah memberikan pemahaman terhadap manfaat yang terdapat karya sastra. Guru harus mampu mengolah pengetahuan dan kajian tentang kesusastraan sehingga jelas kaitannya dengan pembelajaran sastra. Berdasarkan hal ini, penelitian sastra yang mengkaji novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik dikemas menjadi pembelajaran sastra poskolonial. Penelitian ini dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra di SMA kelas XI karena mengembangkan nalar kritis peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran sastra poskolonial akan diimplementasikan kepada peserta didik di kelas XI pada Kompetensi Dasar 4.17 Mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.

A. Materi Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. mendiskusikan hal-hal menarik dalam buku kumpulan cerita atau novel;

2. menulis resensi dari buku kumpulan cerita atau novel.

Kata resensi berasal dari kata “*recensie*” (Kamus Bahasa Belanda) yang berarti membicarakan dan menilai. Senada dengan bahasa Belanda, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna resensi merupakan pertimbangan atau pembicaraan tentang buku; ulasan buku. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa resensi merupakan sebuah kegiatan menilai atau menimbang kembali. Oleh karena itu, resensi buku bertujuan untuk memberikan tinjauan kritis atau penilaian terhadap kualitas suatu buku. Artinya, meresensi sebuah buku merupakan kegiatan seseorang untuk menuangkan gagasan secara tertulis dalam hal mengukur kelebihan-kekurangan dan kualitas suatu buku. Hal-hal yang diukur dari suatu buku tersebut meliputi esensi, struktur penyajian, serta manfaatnya bagi pembaca.

Evaluasi terhadap karya sastra semacam novel lazim disebut dengan resensi, yakni ulasan terhadap kualitas suatu novel. Resensi ditulis untuk menarik minat baca masyarakat untuk membaca novel yang diulas. Unsur persuasif sering ditonjolkan dalam resensi. Dengan adanya resensi, maka pembaca timbul keinginan untuk membaca novel tersebut dan turut mengapresiasinya. Dengan demikian, resensi juga berfungsi sebagai pengantar dan pemandu bagi pembaca dalam menikmati novel tersebut. Dalam mengonstruksi sebuah resensi perlu memiliki pengetahuan, kemampuan atau teknik tertentu. Misalnya menguasai isi buku, memiliki daya analisis, dan menguasai teori tentang buku yang direnseni.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun tujuan resensi buku yaitu:

1. Membantu pembaca (publik) yang belum mengetahui buku yang direnseni. Dengan meresensi sebuah buku akan memberikan ulasan informasi terkait informasi esensi dari buku berupa alur cerita secara ringkas, terdiri dari berapa bab, jumlah halaman, penerbit, dll.
2. Mengetahui kelemahan dan kelebihan buku yang direnseni. Tanpa sadar juga kegiatan meresensi telah memberi penilaian terhadap suatu buku. Biasanya pembaca sebelum membaca suatu novel atau karya lainya akan mencari ulasan buku tersebut agar tidak salah pilih. Ulasan tersebut, juga berguna bagi pembaca untuk menyesuaikan dengan kebutuhannya. Alangkah lebih baik agar

menguasai segala ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu sebagai tolak ukur sebelum menuliskan kelebihan dan kelemahan suatu buku.

3. Mengetahui latar belakang dan alasan buku tersebut diterbitkan. Mengetahui terlebih dahulu mengapa, dan alasannya suatu buku layak untuk diterbitkan dan dibaca oleh sekian banyak pembaca.
4. Mengetahui perbandingan buku-buku karya penulis lain yang sejenis. Dengan meresensi buku, kamu membantu publik untuk membandingkan kelebihan dan kekurangan suatu buku dengan buku lain.
5. Bagi penulis buku, ulasan terhadap buku sangat bermanfaat bagi pengembangan kreatifitasnya. Penulis karya buku yang sedang diulas dapat menjadi kritik dan masukan yang berharga bagi proses kreatif kepenulisan selanjutnya.

Selain membantu pembaca (publik) untuk mengetahui informasi dari suatu buku. Adapun manfaat menulis resensi buku yang perlu kamu tahu, yaitu:

1. Mengasah penalaran kita untuk terus berpikir kritis.
2. Memahami secara mendalam isi buku yang dirensensi.
3. Mendapat pemasukan jika resensi kita dimuat di media massa, baik cetak maupun daring.
4. Dikenal dan direkrut untuk terus meresensi buku oleh penerbit buku jika giat berlatih dan produktif membuat resensi buku.
5. Mendapat pengalaman dan pengetahuan baru dari sekian banyak buku-buku yang dirensensi.
6. Memperluas jaringan kerja yang akan bermanfaat di masa depan.

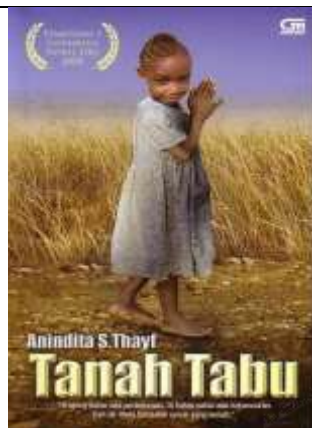
B. Menulis Resensi dari Buku Kumpulan Cerita atau Novel

Setelah mengetahui konsep, tujuan dan manfaat menulis resensi suatu buku, jangan ragu nih untuk meresensi sebuah buku karena banyak manfaat bagi penulis resensi, pembaca dan penulis buku. Namun, pasti kalian belum mengetahui langkah-langkah agar yakin untuk menulis resensi buku. Tenang saja, berikut ini akan dijelaskan secara urut langkah-langkah menulis resensi buku.

Jangan sampai terlewat ya! Ada lima langkah sederhana menulis resensi buku, yaitu:

1. Menentukan pilihan buku yang akan dirensi seperti fiksi atau nonfiksi. Adapun yang perlu kamu perhatikan beberapa poin ketika memutuskan buku yang akan dirensi. Buku tersebut harus memenuhi parameter berupa isinya tentang permasalahan aktual, kualitas buku yang bagus, dan terbitan baru.
2. Membaca buku sebelum menulis resensi. Proses membaca buku nantinya kamu akan merasakan bagaimana pengarang menceritakan kisah-kisah yang tertuang dengan mendapatkan emosi/perasaan ketika memahami alur ceritanya, serta mendapatkan hikmah yang tersirat dan informasi sehingga kamu mendapatkan ide-ide untuk mengulas buku tersebut. Selain itu, kamu dapat menentukan sisi menarik dari buku tersebut yang bisa diangkat ke dalam ulasan yang perlu kamu sampaikan untuk diketahui pembaca dan pengarang.
3. Menentukan teknik yang tepat untuk menulis resensi. Sangat penting nih untuk memilih teknik menulis resensi yang akan digunakan. Ada beragam teknik menulis resensi yakni teknik *cutting*, teknik *focusing*, dan teknik *comparing*.
4. Menulis lengkap enam unsur-unsur resensi. Setelah mendapatkan gagasan yang tepat untuk diangkat dalam resensi, selanjutnya kamu harus menentukan judul resensi, menulis identitas buku, membuat intisari, memberikan penilaian berisi kelebihan dan kekurangan, dan menutup resensi dengan opini serta saran bila dibutuhkan.
5. Mengecek kembali semua resensi yang telah ditulis. Setelah menulis resensi, selanjutnya mengoreksi tulisanmu dengan cara membaca ulang, memeriksa apakah ada kesalahan tata bahasa, kesalahan struktur penulisan, data yang belum lengkap, dan sebagainya. Cara ini digunakan agar tulisan resensi tersebut menjadi epik dan indah sehingga pembaca nyaman dan paham membacanya sampai akhir.

Agar dapat membantumu dalam menulis resensi suatu buku. Sekarang pahami dengan saksama ringkasan novel di bawah ini!



Judul Buku	: Tanah Tabu
Nama Pengarang	: Anindita Siswanto Thayf
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: Cetakan kedua, November 2015
Jumlah Halaman	: 192

Ternyata yang disebut hantu adalah para pendatang berkulit putih pucat dan berambut kuning. Para pendatang dari Negeri Belanda yang sangat jauh, begitulah yang diketahui kemudian. Pada hari ketiga setelah seluruh isi kampung mengungsi, dan kembali lagi karena mendapati langit masih utuh ditempatnya semula, para pendatang itu memasuki perkampungan dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membawa bermacam benda yang langsung memikat Mabel. Sepanjang hari itu, angan Mabel tak bosan berkelana jauh ke tempat-tempat asing di balik gunung sana yang kelak akan dijejalkinya jika dewasa nanti. Tempat menghasilkan benda-benda berkilau dan menyimpan cahaya seperti yang dibawa para pendatang kulit pucat itu, juga sebuah kotak yang sangat memukanya karena bisa mengeluarkan suara tanpa ada seorang pun bersembunyi di dalamnya.

Tuan Piet Van de Wissel dan Nyonya Hermine Stappen adalah sepasang suami-istri Belanda yang ramah. Tuan Piet memperkenalkan diri sebagai pemimpin kelompok para pendatang. Mabel belum pernah melihat ayahnya bersemangat seperti itu terhadap orang asing. Dari kata-kata ekspresinya, Mabel tahu ayahnya telah jatuh hati pada kebaikan mereka, apalagi ketika cukup banyak benda baru diberikan kepadanya. Ada dua kesukaannya. Pertama, butiran serupa pasir berwarna putih yang terasa asin dan membuat ketagihan jika dimakan. Garam, begitulah kelak Mabel mengetahui nama pasir asin tersebut. kedua, benda yang semula membuat semua orang takut terkena asapnya karena disangka beracun dan bisa mematikan. “Tembakau, hanya untuk para lelaki berani,” begitu bujuk Tuan Piet tatkala memberikan satu kepada kepala suku, lalu menyusul kepada beberapa lelaki berbadan gagah lainnya, termasuk ayah Mabel.

Pada bulan pertama setelah kedatangan Tuan Piet dan kelompoknya, Mabel mulai melihat kesibukan terjadi di sana-sini. Para laki-laki menebang pohon dengan kapak. Para perempuan mengangkat batu dalam *noken*. Anak-anak bermain pasir yang ditimbun menggunung. Sesuatu yang sangat besar hendak dibangun. Langsung saja Mabel teringat percakapan yang didengarnya diam-diam pada suatu malam dari balik rimbun perdu dekat dinding rumah para lelaki yang berbentuk bulat. Tentu saja untuk kepentingan bersama, begitu jelas Tuan Piet pada pertemuan dengan kepala suku dan para lelaki tersebut, termasuk ayah Mabel. Mereka akan membangun “pos pemerintahan” dan “lapangan terbang kecil”, begitulah kira-kira kata-kata baru yang disebutkan Tuan Piet.

“agar kalian tahu, semua itu akan mendatangkan kebaikan bagi kita, sekaligus sebagai warisan besar yang sangat membanggakan bagi anak-cucu kita nanti.”

Tuan Piet berusaha menjelaskan maksud kata “pos pemerintahan” dan “lapangan terbang kecil”, yang terdengar sangat membingungkan, dengan satu kalimat fantastis yang begitu diterjemahkan dua kali berturut-turut oleh seorang anak muda berkulit hitam, anggota kelompok Tuan Piet, sebelum dilanjutkan laki-laki tertua di suku Dani yang menguasai banyak bahasa daerah, langsung mendatangkan gemuruh ungkapan senang yang tak terbendung. Semua orang tentu saja menginginkan kebaikan. Pun, setiap laki-laki sudah pasti akan merasa terhormat jika bisa memberikan warisan yang membanggakan kepada keturunannya. Sejak malam itu, Tuan Piet mendapatkan dukungan dan bantuan yang diinginkannya. Tidak ada satu pun yang berniat jadi

penghalang. Lembah Baliem berada di ujung perubahan.

Wibawa dan kebaikan Tuan Piet membuat ayah dan ibu Mabel merasa beruntung ketika Nyonya Hermine, istri Tuan Piet, meminta Mabel menjadi anak piaraannya. Mabel akan tinggal bersama mereka dan diberi kehidupan yang layak, termasuk pakaian, makanan, dan pendidikan. dia berjanji tidak akan menelantarkan Mabel; Mabel akan diperlakukan dengan layak meskipun warna kulit mereka berbeda.

“Karena di mata Sang Pencipta kita semua sama. Bersaudara. Berkeluarga. Yang harus saling mencintai dan mengasihi sebagai sesama manusia.”

Terisak ibu Mabel mendengar kalimat indah yang keluar dari mulut perempuan cantik berambut emas, Nyonya Hermine, yang tengah berdiri di hadapannya.

Karel sering menyombongkan diri bahwa dia sudah pernah pergi ke ujung jalan besar. “disana ada Kota Surga yang indah. Tidak ada orang makan pinang di tempat itu, juga ludah merah mereka yang berceceran di jalanan. Rumah orang-orang di sana punya halaman hijau seperti lapangan bola di televisi. Anak-anaknya punya mainan bagus. Di sana kau harus naik mobil berstiker supaya bisa masuk. Kalau jalan kaki, kau tidak boleh masuk! Waktu itu, aku naik mobil putih besar.”

“begitulah orang yang lemah, Leksi. Semua yang ada di dirinya bisa dibeli dengan uang. Tidak hanya badan, tapi juga jiwanya. Si Penjilat Bokong itu rambut dan kulitnya saja yang masih keriting dan hitam seperti kita, tapi dalamnya dia sudah bukan kita. Mana ada orang kelahiran tanah ini mau begitu saja merelakan gunungnya jadi milik orang asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sagu. Bukan buah merah. Tidak diperjualbelikan. Tanah kita kramat, Nak. Tabu. Diciptakan Yang Kuasa khusus untuk kita, tahukah kau kenapa? Sebab dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya.

“Kubilang kepadamu, Leksi, itulah mengapa nenek moyang kita sejak dulu hidup sederhana. Apa adanya. Mengambil seperlunya dari alam, dan mengembalikan sisanya lagi pada alam untuk disimpan sebagai warisan buat anak-cucu. Kau dan turunanmu kelak. Namun sayang sekali, Nak, ada di antara keturunan nenek moyang kita yang justru memberikan warisan kita kepada orang asing. Tidak hanya itu, dia juga malah ikut menjadi seperti mereka.”

“Orang-orang itu sadarkah tidak? Justru mereka yang bikin rakyat kecil makin tertindas. Janji-janji saja. Omong kosong. Cih! Kalau benar mereka mau bantu, kenapa harus ada imbalannya? Kenapa pula harus tunggu sampai pilkada selesai? Memangnya mereka pikir perut ini bisa kenyang kalau hanya diisi angin?”

Aku tidak menyalahkan kekesalan Mabel karena kutahu dia pernah kecewa. Sangat kecewa malah. Beberapa waktu lalu, dia sempat menggantungkan harapannya kepada sepasang pemimpin yang bisa membuat keadaan lebih baik.

“Janjinya bagus-bagus. Dua-duanya bermuka baik. Pasti nanti hidup kita juga lebih makmur.” Nyatanya...

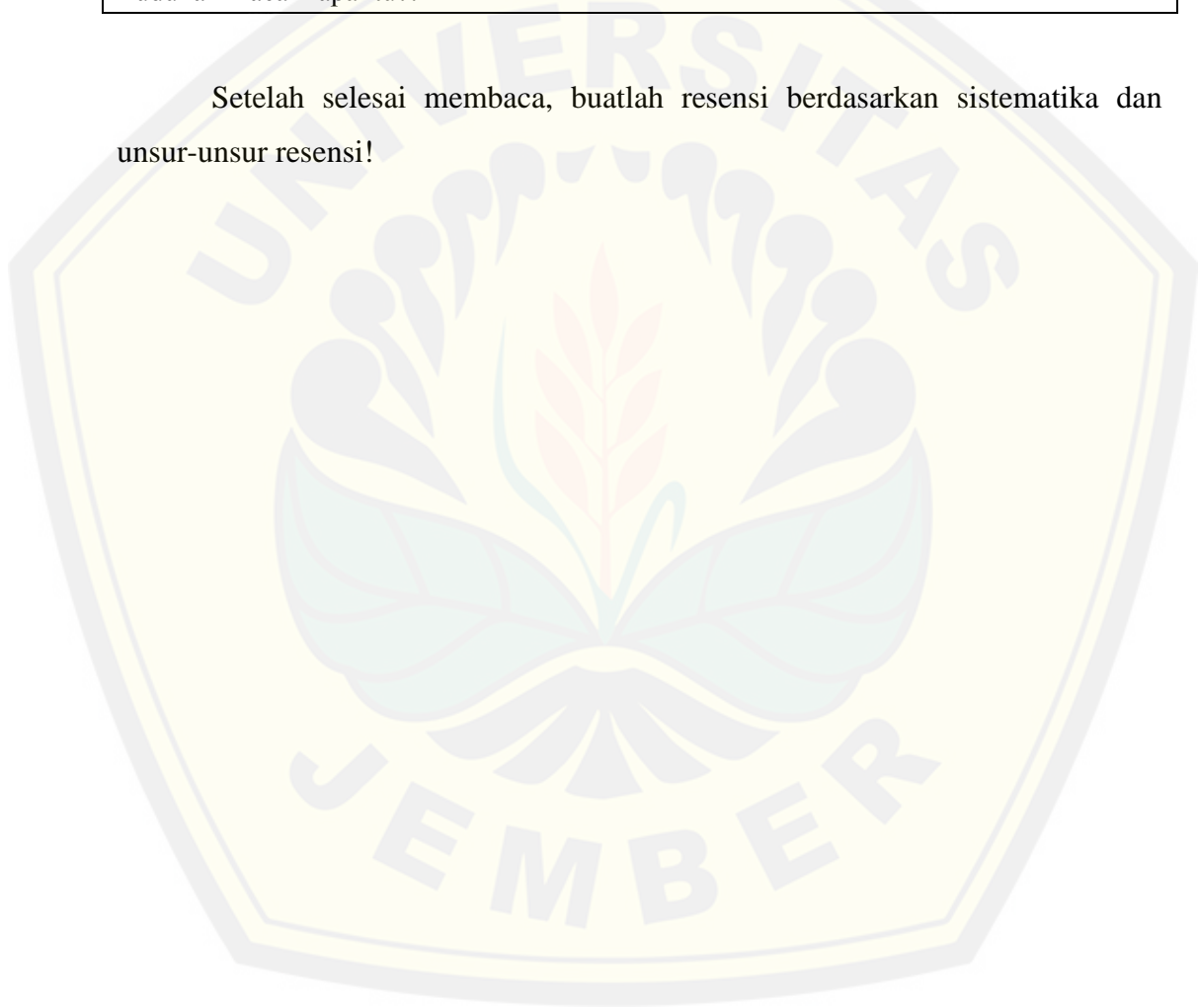
“Orang-orang itu sudah terpilih baru... lupa sama kita!” omel Mabel saat menyadari tidak ada yang berubah menjadi lebih baik ketika pasangan idolanya jadi pemimpin.

“Mereka menganggap para pemberontak itu—termasuk yang mengenal mereka—bukan manusia, Pum, melainkan binatang. Tapi kurasa binatang pun tidak pantas diperlakukan begitu kejam. Mungkin hati orang-orang itu sudah membatu, karena sekali pun mereka tidak menunjukkan belas kasihan. Menyundutkan bara rokok hingga meninggalkan lepuh di daging. Tertawa-tawa saat menjepit tangan seorang tahanan dengan pintu. Bahkan yang menurutku sangat kurang ajar, kau tahu, Pum, mereka menyumpal mulut si ibu tua itu dengan kaus kaki mereka, sebelum ditampar berkali-kali

hingga pingsan. Apakah mereka tidak lahir dari rahim seorang ibu hingga menganggap pantas perbuatan semacam itu?” Mabel juga mengungkapkan, sekali waktu dia pernah ditanyai beberapa petugas berseragam yang memakai penutup hidung di dalam kamar busuk itu. Mereka memaksa Mabel menjawab sederet pertanyaan dengan imbalan injakan di kepala hingga menyentuh lantai jika menjawab, “Tidak tahu,” atau “Tidak kenal”.

“Padahal aku benar-benar tidak kenal dengan laki-laki yang sedang mereka cari, Pum. Mendengar namanya pun tidak pernah. Yang kutahu hanya ibu laki-laki itu, yang kebetulan pernah kudatangi rumahnya dua kali untuk menawarkan dan membawakan bibit labu yang paling bagus, karena kebetulan dia sedang mencarinya. Nama ibu tua itu pun kutahu dari seorang pembeli langganan di pasar, yang ternyata keluarganya. Rumah yang terletak jauh di daerah bawah adalah rumah ibu itu, sekaligus rumah laki-laki yang dituduh pemberontak. Rumah yang gara-gara sekali-dua kali aku datang untuk menjual bibit labu menyebabkan aku ikut ditangkap dan dituduh membantu mereka. Hah! Tuduhan macam apa itu?!”

Setelah selesai membaca, buatlah resensi berdasarkan sistematika dan unsur-unsur resensi!



BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan simpulan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Simpulan dinarasikan berdasarkan fakta permasalahan dan sikap penelitian secara singkat, jelas, serta mengandung semua informasi hasil penelitian. Selanjutnya memberikan rekomendasi yang ditujukan untuk mengatasi atau membantu menyelesaikan masalah yang diteliti. Berikut pemaparan simpulan dan saran dalam penelitian ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ditemukan relasi kekuasaan yang meliputi relasi kekuasaan Belanda, relasi kekuasaan korporasi perusahaan emas, dan relasi kekuasaan Bangsa Indonesia. Permasalahan ketiga relasi kekuasaan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf merepresentasikan tema hubungan yang distorsi dan hegemonik bahkan represif di Papua. Permasalahan tersebut dianalisis menggunakan kajian poskolonial yang berujung pada dua gagasan, yaitu relasi kekuasaan dan respons *subaltern* Papua terhadap kekuasaan. Hubungan penjajah-terjajah dan negara-masyarakat menjadi ciri khas kajian poskolonial model nasional.

Kedua, suatu konsekuensi logis relasi kekuasaan yang distorsi dan hegemonik tersebut, kemudian menimbulkan respons dari *subaltern* Papua. Sebagian besar respons *subaltern* Papua berasal dari masyarakat sipil dan pedagang pasar. Terdapat agen perubahan yang muncul dari masyarakat sipil, tetapi agen tersebut tidak berhasil dalam melakukan perlawanan terhadap dominasi kekuasaan. Hal tersebut disebabkan kuatnya represifitas otoritas kekuasaan terutama dari kelompok militer dan korporasi. Permasalahan respons *subaltern* Papua terhadap dominasi kekuasaan bersumber dari terpuruknya dimensi kemanusiaan dan keadilan. Hal tersebut meliputi, (1) penegasian identitas pribumi Papua oleh Belanda, (2) disparitas kelas antara pemilik perusahaan emas, borjuis pribumi Papua yang berafiliasi dengan korporasi perusahaan emas, dan

kaum *subaltern* Papua yang termarginalkan, (3) kuatnya dominasi kelompok militer terhadap *subaltern* Papua, (4) kesewenang-wenangan otoritas partai politik terhadap *subaltern* Papua.

Ketiga, hasil penelitian yang menunjukkan relasi kekuasaan dan respons *subaltern* Papua dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf memiliki potensi untuk digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Sastra di SMA kelas XI pada materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar 4.17 pada kurikulum 2013 revisi 2018, yaitu mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.

Dalam kajian poskolonial terhadap novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan fenomena sosial yang terjadi di Papua. Dalam konteks saat ini, fenomena tersebut jarang diungkapkan dan dinarasikan sehingga secara umum masyarakat Indonesia cenderung apatis terhadap fakta kemanusiaan, bahkan secara khusus bisa sampai me-liyan-kan masyarakat Papua. Padahal masyarakat Papua merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang seharusnya setara dan memiliki hak yang sama sebagai warga negara. Hak yang sama untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai, hak yang sama dalam melaksanakan pembangunan, hak yang sama dalam mengelola dan memanfaatkan setiap jengkal kekayaan sumber daya alam Indonesia. Oleh karena itu, kajian poskolonial terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam novel *Tanah Tabu* menjadi relevan dengan pembelajaran Sastra di kelas XI SMA sehingga peserta didik memiliki bekal pengetahuan dalam berbangsa dan bernegara setelah menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, dalam konteks pendidikan formal dan lingkup akademis, hasil penelitian novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf dapat menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya dengan melakukan eksperimen di kelas. Peneliti atau guru menggunakan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi acuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Lebih lanjut, dalam pendekatan

poskolonial terhadap novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf dapat dikembangkan melalui konsep warisan kolonial, politik tubuh dan konsep lainnya. Kedua, bagi pembaca melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi pemahaman kritis dalam menyikapi fenomena relasi kekuasaan dan realitas masyarakat Papua sehingga tidak semena-mena dalam memberikan opini terkait polemik di Papua. Kondisi di Papua tidaklah semata soal kekayaan alam, kekuatan politik, dan formal-struktural sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Tanah Tabu*. Lebih jauh dari itu, urgensinya mengenai soal interaksi dan refleksi dimensi kemanusiaan secara berkelanjutan bagi entitas kultural di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ashcroft, B. (2001). *post-colonial Transformation*. London: Routledge.
- Ashcroft, B. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Terjemahan Oleh Fati Soewandi dan Agus Mokamat. Yogyakarta: Qalam.
- Barker, C. (2011). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creswell, John W. (2019). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Damsar. (2010). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fairclough, N. (2003). *Language and Power*. Malang: Boyan Publishing.
- Febriasih, H. (2009). *Bisnis dan Demokrasi*. Malang: Averroes Press.
- Gandhi, L. (2014). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Terjemahan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamida. Yogyakarta: Qalam.
- Hikmat. (2011). *Metode Penelitian: dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huberman, M. d. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi dan Mulyarto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Paskakolonialisme*. Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morton, S. (2008). *Gayatri Spivak: Etika Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Said, E. (2003). *Orientalisme*. London: Penguin.
- Said, E. (2010). *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Objek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto. (1989). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taufiq, A. (2010). *Sastra Poskolonial: Teori, Analisis teks, dan Pembelajaran*. Jember: University Press.
- Taufiq, A. (2017). *Sastra Multikultural: Kontruksi Identitas dan Praktik Diskursif Negara dalam Perkembangan Sastra Indonesia*.
- Warren, R. W. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Yasa, I Nyoman. (2014). *Postkolonial-Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. (2015). *Manifesto Wacana Kiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Laman Jurnal

- Adji, P. (2019). Relasi Kekuasaan dalam Novel Bertema Politik pada Sastra Indonesia 2000-an. *Seminar Dies Natalis ke-26 Fakultas Sastra Universitas Dharma*.
- Fajar, Y. (2011). Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer. *LITERASI*, Vol. 1, No. 2.
- Febriasih, H. (2009). *Bisnis dan Demokrasi*. Malang: Averroes Press.
- RI, K. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta.
- Rahmawati, I. (2014). *Realitas Postkolonialisme dalam Roman L'Homme Rompu Karya Tahar Ben Jelloun*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahma, A. A. (2011). *Resistensi Terhadap Ketidakadilan Gender di Papua melalui Fokalisator dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita Siswanto Thayf*. Surabaya: FIB Universitas Airlangga.

- Putri, U. K. (2019). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *The Half Mask* Karya Deasylawati P. *Prosiding SENASBASA UMM*.
- Rahab, A. (2016). Operasi-operasi Militer di Papua: Pagar Makan Tanaman? *Ejournal LIPI*.
- Taufiq, Akhmad. (2010). *Kontruksi Politik Tubuh dalam Teks Sastra Poskolonial*. Jurnal Atavisme, Balai Bahasa Jawa Timur.
- Julyandhara, B. H. (2016). *Postkolonialisme Dalam Novel Salah Asuhan dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*. Mataram: Universitas Mataram.
- Kurniawan, A. (2019). *Analisis Novel Tanah Tabu Karya Anindita Siswanto Thayf Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michael Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 18, No. 1.
- Muliana, D. (2009). *Nilai Pendidikan Roman Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Mataram: Universitas Mataram.
- Hasanah, U. (2015). *Hegemoni dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita Siswanto Thayf*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Hidayat, W. (2008). *Pengaruh Dominasi Penjajah Atas Subaltern Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Analisis Berdasarkan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- ELSAM. (2014). Operasi Militer Papua. *Koleksi Pusat Dokumentasi ELSAM*, <http://referensi.elsam.or.id>.
- Rachman, R. S. (2016). Analisis Kebahasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia Serapan dari Bahasa Belanda. *Jurnal Techno-socio Ekonomika*, Volume 9 No. 2 Hal. 131-251.
- Haniya, S. (2016). Persepsi Tokoh Mahasiswa terhadap Partai Aceh (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Syiah Kuala). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol 2, No 1.

LAMPIRAN

A. Sinopsis Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf**Identitas Buku**

Judul Buku	: Tanah Tabu
Nama Pengarang	: Anindita Siswanto Thayf
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: Cetakan kedua, November 2015
Jumlah Halaman	: 192

Tanah Tabu berkisah tentang sebuah keluarga beranggotakan perempuan dari tiga generasi, nenek Mabel, mama Lisbeth, dan bocah Leksi—ditambah dua ekor piaraan mereka. Mabel berasal dari suku Dani dan tercabut dari Lembah Baliyem sebagai efek samping kolonialisme dan penambangan. Lisbeth, si ibu tercampakkan oleh suaminya sebagai efek samping dari proyek dan berjalannya pertambangan yang dimulai sejak masa Mabel kecil sampai “pendatang” hadir di daerahnya. Masalah semakin pelik ketika akhirnya politik daerah juga ikut menunjukkan dampaknya. Dan ketika masih berusia awal sekolah, Leksi sudah merasakan dampak dari permasalahan-permasalahan yang muncul dari pertambangan asing, perang suku, politik daerah, dan pendatang bercampur jadi satu hingga sulit lagi dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Melalui novel ini terlihat dengan jelas bahwa penulis ingin mengungkap berbagai ketimpangan yang terjadi di tanah Papua. Novel ini dengan gamblang menyuarakan berbagai kenyataan pahit yang dialami penduduk Papua, terlebih ketika orang-orang asing mulai berdatangan ke kampung mereka. Mereka memang datang membawa perubahan dan modernisasi, namun dua hal itu ternyata tak dirasakan manfaatnya bagi kehidupan penduduk asli Papua. Di tengah tempat yang justru terus menerus dipoles menjadi semakin modern dan indah, masyarakat Papua justru tetap menderita, miskin, terkena penyakit, dan bencana, salah satunya dikarenakan sungai yang tercemar akibat limbah dari pabrik tambang emas yang berdiri megah ditengah-tengah mereka. Berikut Sinopsis novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf

Ternyata yang disebut hantu adalah para pendatang berkulit putih pucat dan berambut kuning. Para pendatang dari Negeri Belanda yang sangat jauh, begitulah yang diketahui kemudian. Pada hari ketiga setelah seluruh isi kampung mengungsi, dan kembali lagi karena mendapati langit masih utuh ditempatnya semula, para pendatang itu memasuki perkampungan dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membawa bermacam benda yang langsung memikat Mabel. Sepanjang hari itu, angan Mabel tak bosan berkelana jauh ke tempat-tempat asing di balik gunung sana yang kelak akan dijejakinya jika dewasa nanti. Tempat

menghasilkan benda-benda berkilau dan menyimpan cahaya seperti yang dibawa para pendatang kulit pucat itu, juga sebuah kotak yang sangat memukanya karena bisa mengeluarkan suara tanpa ada seorang pun bersembunyi di dalamnya.

Tuan Piet Van de Wissel dan Nyonya Hermine Stappen adalah sepasang suami-istri Belanda yang ramah. Tuan Piet memperkenalkan diri sebagai pemimpin kelompok para pendatang. Mabel belum pernah melihat ayahnya bersemangat seperti itu terhadap orang asing. Dari kata-kata ekspresinya, Mabel tahu ayahnya telah jatuh hati pada kebaikan mereka, apalagi ketika cukup banyak benda baru diberikan kepadanya. Ada dua kesukaannya. Pertama, butiran serupa pasir berwarna putih yang terasa asin dan membuat ketagihan jika dimakan. Garam, begitulah kelak Mabel mengetahui nama pasir asin tersebut. kedua, benda yang semula membuat semua orang takut terkena asapnya karena disangka beracun dan bisa mematikan. “Tembakau, hanya untuk para lelaki berani,” begitu bujuk Tuan Piet tatkala memberikan satu kepada kepala suku, lalu menyusul kepada beberapa lelaki berbadan gagah lainnya, termasuk ayah Mabel.

Pada bulan pertama setelah kedatangan Tuan Piet dan kelompoknya, Mabel mulai melihat kesibukan terjadi di sana-sini. Para laki-laki menebang pohon dengan kapak. Para perempuan mengangkat batu dalam *noken*. Anak-anak bermain pasir yang ditimbun menggunung. Sesuatu yang sangat besar hendak dibangun. Langsung saja Mabel teringat percakapan yang didengarnya diam-diam pada suatu malam dari balik rimbun perdu dekat dinding rumah para lelaki yang berbentuk bulat. Tentu saja untuk kepentingan bersama, begitu jelas Tuan Piet pada pertemuan dengan kepala suku dan para lelaki tersebut, termasuk ayah Mabel. Mereka akan membangun “pos pemerintahan” dan “lapangan terbang kecil”, begitulah kira-kira kata-kata baru yang disebutkan Tuan Piet.

“agar kalian tahu, semua itu akan mendatangkan kebaikan bagi kita, sekaligus sebagai warisan besar yang sangat membanggakan bagi anak-cucu kita nanti.”

Tuan Piet berusaha menjelaskan maksud kata “pos pemerintahan” dan “lapangan terbang kecil”, yang terdengar sangat membingungkan, dengan satu kalimat fantastis yang begitu diterjemahkan dua kali berturut-turut oleh seorang anak muda berkulit hitam, anggota kelompok Tuan Piet, sebelum dilanjutkan laki-laki tertua di suku Dani yang menguasai banyak bahasa daerah, langsung mendatangkan gemuruh ungkapan senang yang tak terbendung. Semua orang tentu saja menginginkan kebaikan. Pun, setiap laki-laki sudah pasti akan merasa terhormat jika bisa memberikan warisan yang membanggakan kepada keturunannya. Sejak malam itu, Tuan Piet mendapatkan dukungan dan bantuan yang diinginkannya. Tidak ada satu pun yang berniat jadi penghalang. Lembah Baliem berada di ujung perubahan.

Wibawa dan kebaikan Tuan Piet membuat ayah dan ibu Mabel merasa beruntung ketika Nyonya Hermine, istri Tuan Piet, meminta Mabel menjadi anak piaraannya. Mabel akan tinggal bersama mereka dan diberi kehidupan yang layak,

termasuk pakaian, makanan, dan pendidikan. dia berjanji tidak akan menelantarkan Mabel; Mabel akan diperlakukan dengan layak meskipun warna kulit mereka berbeda.

“Karena di mata Sang Pencipta kita semua sama. Bersaudara. Berkeluarga. Yang harus saling mencintai dan mengasihi sebagai sesama manusia.”

Terisak ibu Mabel mendengar kalimat indah yang keluar dari mulut perempuan cantik berambut emas, Nyonya Hermine, yang tengah berdiri di hadapannya.

Karel sering menyombongkan diri bahwa dia sudah pernah pergi ke ujung jalan besar. “disana ada Kota Surga yang indah. Tidak ada orang makan pinang di tempat itu, juga ludah merah mereka yang berceceran di jalanan. Rumah orang-orang di sana punya halaman hijau seperti lapangan bola di televisi. Anak-anaknya punya mainan bagus. Di sana kau harus naik mobil berstiker supaya bisa masuk. Kalau jalan kaki, kau tidak boleh masuk! Waktu itu, aku naik mobil putih besar.”

“begitulah orang yang lemah, Leksi. Semua yang ada di dirinya bisa dibeli dengan uang. Tidak hanya badan, tapi juga jiwanya. Si Penjilat Bokong itu rambut dan kulitnya saja yang masih keriting dan hitam seperti kita, tapi dalamnya dia sudah bukan kita. Mana ada orang kelahiran tanah ini mau begitu saja merelakan gunungnya jadi milik orang asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sagu. Bukan buah merah. Tidak diperjualbelikan. Tanah kita kramat, Nak. Tabu. Diciptakan Yang Kuasa khusus untuk kita, tahukah kau kenapa? Sebab dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya.

“Kubilang kepadamu, Leksi, itulah mengapa nenek moyang kita sejak dulu hidup sederhana. Apa adanya. Mengambil seperlunya dari alam, dan mengembalikan sisanya lagi pada alam untuk disimpan sebagai warisan buat anak-cucu. Kau dan turunanmu kelak. Namun sayang sekali, Nak, ada di antara keturunan nenek moyang kita yang justru memberikan warisan kita kepada orang asing. Tidak hanya itu, dia juga malah ikut menjadi seperti mereka.”

“Orang-orang itu sadarkah tidak? Justru mereka yang bikin rakyat kecil makin tertindas. Janji-janji saja. Omong kosong. Cih! Kalau benar mereka mau bantu, kenapa harus ada imbalannya? Kenapa pula harus tunggu sampai pilkada selesai? Memangnya mereka pikir perut ini bisa kenyang kalau hanya diisi angin?”

Aku tidak menyalahkan kekesalan Mabel karena kutahu dia pernah kecewa. Sangat kecewa malah. Beberapa waktu lalu, dia sempat menggantungkan harapannya kepada sepasang pemimpin yang bisa membuat keadaan lebih baik.

“Janjinya bagus-bagus. Dua-duanya bermuka baik. Pasti nanti hidup kita juga lebih makmur.” Nyatanya...

“Orang-orang itu sudah terpilih baru... lupa sama kita!” omel Mabel saat menyadari tidak ada yang berubah menjadi lebih baik ketika pasangan idolanya jadi pemimpin.

B. Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Poskolonialisme Dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> Karya Anindita Siswanto Thayf dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah bentuk relasi kekuasaan dalam novel <i>Tanah Tabu</i> karya Anindita S Thayf? 2. Bagaimanakah bentuk respons masyarakat <i>subaltern</i> dalam novel <i>Tanah Tabu</i> karya Anindita S Thayf? 3. Bagaimanakah relevansi kajian sastra poskolonial yang terdapat dalam novel <i>Tanah Tabu</i> karya Anindya S Thayf dengan pembelajaran sastra di SMA? 	Jenis penelitian kualitatif, dan rancangan penelitian deskriptif analisis.	<p>Data:</p> <p>Kata-kata, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel <i>Tanah Tabu</i> karya Anindita S. Thayf, buku referensi, dan sumber buku lainnya, baik berupa tulisan-tulisan, pendapat, maupun teori yang berkaitan dengan judul penelitian.</p> <p>Sumber data:</p> <p>1) Sumber data dalam penelitian ini adalah novel <i>Tanah Tabu</i> karya Anindita</p>	Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi.	<p>Teknik Analisis Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membaca objek penelitian; 2) Reduksi data; 3) Penyajian data; 4) Prosedur Analisis Data 5) Interpretasi Data 6) Verifikasi Data dan Penarikan kesimpulan. 	<p>Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.</p> <p>Instrumen pendukung: berupa tabel pengumpulan data dan tabel analisis data.</p>	<p>Prosedur penelitian dalam penelitian ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan, berupa pengajuan dan pengesahan judul, penyusunan pendahuluan, penyusunan tinjauan pustaka, penyusunan rancangan metodologi penelitian dan pembuatan instrumen penelitian. 2. Tahap pelaksanaan,

			<p>S Thayf, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit PT Gramedia Pustaka, tahun 2015, cetakan kedua;</p> <p>2) Silabus Kurikulum 2013 (K13) Standar Kompetensi—kompetensi dasar Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI.</p>			<p>berupa pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan hasil serta kesimpulan.</p> <p>3. Tahap penyelesaian, berupa penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, pengandaan laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian dan pengunggahan jurnal penelitian.</p>
--	--	--	--	--	--	--

C. Tabel Pengumpul Data

Instrumen Pengumpul Data tentang bentuk Poskolonial dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf

No.	Kode	Data	Sumber Halaman
1	BRKB	Ternyata yang disebut hantu adalah para pendatang berkulit putih pucat dan berambut kuning. Para pendatang dari Negeri Belanda yang sangat jauh, begitulah yang diketahui kemudian. Pada hari ketiga setelah seluruh isi kampung mengungsi, dan kembali lagi karena mendapati langit masih utuh ditempatnya semula, para pendatang itu memasuki perkampungan dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membawa bermacam benda yang langsung memikat Mabel. Sepanjang hari itu, angan Mabel tak bosan berkelana jauh ke tempat-tempat asing di balik gunung sana yang kelak akan dijejakinya jika dewasa nanti. Tempat menghasilkan benda-benda berkilau dan menyimpan cahaya seperti yang dibawa para pendatang kulit pucat itu, juga sebuah kotak yang sangat memukanya karena bisa mengeluarkan suara tanpa ada seorang pun bersembunyi di dalamnya.	Thayf, 2015:80
2	BRKB	Tuan Piet Van de Wissel dan Nyonya Hermine Stappen adalah sepasang suami-istri Belanda yang ramah. Tuan Piet memperkenalkan diri sebagai pemimpin kelompok para pendatang. Mabel belum pernah melihat ayahnya bersemangat seperti itu terhadap orang asing. Dari kata-kata ekspresinya, Mabel tahu ayahnya telah jatuh hati pada kebaikan mereka, apalagi ketika cukup banyak benda baru diberikan kepadanya. Ada dua kesukaannya. Pertama, butiran serupa pasir berwarna putih yang terasa asin dan membuat ketagihan jika dimakan. Garam, begitulah kelak Mabel mengetahui nama pasir asin tersebut. kedua, benda yang semula membuat semua orang takut terkena asapnya karena disangka beracun dan bisa mematikan. “Tembakau, hanya untuk para lelaki berani,” begitu bujuk Tuan Piet tatkala memberikan satu kepada kepala suku, lalu menyusul kepada beberapa lelaki berbadan gagah lainnya, termasuk ayah Mabel.	Thayf, 2015: 85
	BRKB	Pada bulan pertama setelah kedatangan Tuan Piet dan kelompoknya, Mabel mulai melihat kesibukan terjadi di sana-sini. Para laki-laki menebang pohon dengan kapak. Para perempuan mengangkat batu dalam <i>noken</i> . Anak-anak bermain pasir yang ditimbun menggunggung. Sesuatu yang sangat besar hendak dibangun. Langsung saja Mabel teringat percakapan yang didengarnya diam-diam pada suatu malam dari balik rimbun perdu dekat dinding rumah para lelaki yang berbentuk bulat. Tentu saja untuk kepentingan bersama, begitu jelas Tuan Piet pada pertemuan dengan kepala suku dan para lelaki tersebut, termasuk ayah Mabel. Mereka akan membangun “pos pemerintahan” dan “lapangan terbang kecil”, begitulah kira-kira	Thayf, 2015: 86-87

		<p>kata-kata baru yang disebutkan Tuan Piet. “agar kalian tahu, semua itu akan mendatangkan kebaikan bagi kita, sekaligus sebagai warisan besar yang sangat membanggakan bagi anak-cucu kita nanti.”</p> <p>Tuan Piet berusaha menjelaskan maksud kata “pos pemerintahan” dan “lapangan terbang kecil”, yang terdengar sangat membingungkan, dengan satu kalimat fantastis yang begitu diterjemahkan dua kali berturut-turut oleh seorang anak muda berkulit hitam, anggota kelompok Tuan Piet, sebelum dilanjutkan laki-laki tertua di suku Dani yang menguasai banyak bahasa daerah, langsung mendatangkan gemuruh ungkapan senang yang tak terbendung. Semua orang tentu saja menginginkan kebaikan. Pun, setiap laki-laki sudah pasti akan merasa terhormat jika bisa memberikan warisan yang membanggakan kepada keturunannya. Sejak malam itu, Tuan Piet mendapatkan dukungan dan bantuan yang diinginkannya. Tidak ada satu pun yang berniat jadi penghalang. Lembah Baliem berada di ujung perubahan.</p>	
	BRKB	<p>Pada awal kedatangannya, Mabel terus menerus dibuat terpesona oleh pemandangan baru yang mengelilinginya. Dia terpaku ketika menyadari bahwa perahu yang membawanya melintasi sungai ternyata bisa melaju sendiri tanpa perlu didayung. Dia terlonjak ngeri saat menyadari beberapa orang perempuan yang datang bertamu ke rumah pada hari ketiga memakai jubah putih panjang dan seolah berjalan tanpa menginjak tanah. Dia terpana mencium wangi sabun, yang membuatnya sering berlama-lama mandi, atau mencuci pakaian dan gelas kotor. Bahkan dia takjub dengan nama barunya sendiri, Anabel, yang diberikan Nyonya Hermine dengan alasan nama lamanya, Waya, cukup sukar diucapkan lidah Belanda. Barulah memasuki minggu kedua di Mindiptana, Mabel menunjukkan gejala rindu rumah. Dia kerap termenung di depan rumah seraya membiarkan pandangan dan pikirannya mengembara jauh, ke mana lagi kalau bukan ke lembahnya.</p>	Thayf, 2015: 89
	BRKB	<p>Wibawa dan kebaikan Tuan Piet membuat ayah dan ibu Mabel merasa beruntung ketika Nyonya Hermine, istri Tuan Piet, meminta Mabel menjadi anak piaraannya. Mabel akan tinggal bersama mereka dan diberi kehidupan yang layak, termasuk pakaian, makanan, dan pendidikan. dia berjanji tidak akan menelantarkan Mabel; Mabel akan diperlakukan dengan layak meskipun warna kulit mereka berbeda.</p> <p>“Karena di mata Sang Pencipta kita semua sama. Bersaudara. Berkeluarga. Yang harus saling mencintai dan mengasihi sebagai sesama manusia.”</p> <p>Terisak ibu Mabel mendengar kalimat indah yang keluar dari mulut perempuan cantik berambut emas, Nyonya Hermine, yang tengah berdiri di hadapannya.</p>	Thayf, 2015: 87

	BRKB	<p>“lupakan apa yang kau lihat tadi, Anabel. Kau bisa mimpi buruk nanti,” saran Nyonya Hermine yang selama kejadian menyembunyikan wajah Ann di dadanya. Mereka sedang menuju toko bunga saat itu. Nyonya Hermine butuh banyak bunga segar untuk meramaikan rumahnya pada Hari Natal.</p> <p>“Tapi, Nyonya, bagaimana bisa? Ibu itu benar-benar..”</p> <p>“jangan gunakan bahasa Belanda! Ann mendengar,” Nyonya Hermine mengingatkan.</p> <p>Mabel pun memakai bahasa Indonesia untuk mengeluarkan isi hatinya. Dia berbicara dengan suara yang menyembunyikan tangis tentang betapa beratnya penderitaan ibu itu sehingga memilih bunuh diri. Mabel juga menyayangkan sikap orang-orang yang membiarkan mayat ibu itu tergeletak begitu saja di jalan, tanpa dipindahkan ke tempat aman dari anjing liar.</p>	Thayf, 2015: 95
	BRKB	<p>Mabel terus berjaga di dalam rumah selama tiga hari berturut-turut. Pada hari keempat, pagi-pagi sekali, Tuan Piet kembali dengan penampilan yang lebih lusuh, tetapi wajahnya dihiasi senyuman. Rupanya, mereka menangkap beberapa orang pengayau dan membakar desanya. Esok siangnya, Nyonya Hermine mengajak Mabel mengikuti sidang. Di tengah keramaian, unruk pertama kalinya, Mabel melihat sosok pengayau. Semula, dia berpikir akan bergidik ngeri, nyatanya tidak.</p> <p>Mungkin suku pengayau tidak punya babi untuk dimakan sehingga mereka makan daging orang, demikian pikir Mabel. Dia merasa kasihan dengan orang-orang itu dan berpikir seharusnya Tuan Piet tidak memberi hukuman, melainkan beberapa ekor babi untuk dipelihara supaya nanti bisa dimakan.</p>	Thayf, 2015: 91
	BRKB	<p>Dengan riang, perempuan Belanda itu akan menyapa setiap orang yang dipapasinya dengan berseru, “selamat natal” dan orang yang disapa serta-merta menjawabnya dengan kalimat yang sama.</p> <p>“Natal adalah saatnya berbagi cinta dan kasih!” begitu teriak Nyonya Hermine sambil menjadikan kedua tangannya corong, “jadi alangkah baiknya jika Anda membicarakan baik-baik masalah Anda dengan keluarga di rumah.</p>	Thayf, 2015: 95-96
	BRKB	<p>Kampung Pace Mauwe digusur perusahaan emas milik pendatang dari lereng gunung tempat tinggal mereka sejak lama. Memang, ada kampung dan rumah baru yang diberikan sebagai gantinya di daerah bawah, tapi cukup jauh dari hutan, apalagi sungai. Namun hutan itu tidak lagi menghasilkan sagu dan sungainya dipenuhi kotoran perusahaan emas. Pada suatu pagi ketika ada banyak ikan-ikan mengapung mati di sungai, dan banyak penduduk memungutnya untuk dibakar, Mabel tidak tergoda sama sekali. Katanya, ikan itu mati pasti karena sakit, dan siapa pun yang memakannya juga akan bernasib sama. Sakit lalu mati.</p>	Thayf, 2015: 109

	BRKK	<p>Karel sering menyombongkan diri bahwa dia sudah pernah pergi ke ujung jalan besar. “disana ada Kota Surga yang indah. Tidak ada orang makan pinang di tempat itu, juga ludah merah mereka yang berceceran di jalanan. Rumah orang-orang di sana punya halaman hijau seperti lapangan bola di televisi. Anak-anaknya punya mainan bagus. Di sana kau harus naik mobil berstiker supaya bisa masuk. Kalau jalan kaki, kau tidak boleh masuk! Waktu itu, aku naik mobil putih besar.”</p>	Thayf, 2015: 72
	BRKK	<p>pada akhir cerita, Mace menebak pemuda yang kutemui itu mungkin saja seorang Meno. “Mereka itu datang dari gunung, Leksi. Meninggalkan pekerjaan berladang dan berburu hanya untuk mencari emas di sungai tempat perusahaan membuang kotorannya. Kalau beruntung, mereka memang bisa dapat banyak uang. Ada yang bilang sampai hampir belasan juta. Mereka pun jadi orang kaya baru. Beli HP mahal, ini-itu yang tidak perlu, dan bersenang-senang. Secepat uang itu datang maka cepat pula perginya.”</p>	Thayf, 2015: 77
	BRKK	<p>“tapi bukankah sekarang kita tidak perlu khawatir lagi?” Mabel yang tiba-tiba muncul dari lapak sebelah membalas ucapan Mace. “perusahaan itu sudah buat kesepakatan dengan orang-orang kita. Mereka bilang mau membeli sayur kita untuk pegawainya. Buktinya, panen kemarin kita tidak rugi. Semua habis diborong. Jadinya, aku bisa menyekolahkan Leksi dan memperbaiki dinding sumur.”</p>	Thayf, 2015: 65
	BRKBI	<p>Mereka memperkenalkan diri sebagai anggota sebuah Lembaga Sosial Masyarakat yang berpusat di kota. Salah satu dari mereka lalu menjelaskan bahwa mereka ingin membantu kami, para penduduk kampung, agar bisa menjalani hidup yang lebih baik. “Hidup kami baik-baik saja sudah. Jadi tidak butuh bantuan kalian.” Kudengar Mabel berkomentar tegas. Sikapnya berhati-hati sekali. Aku tahu dia sedang menguji tamunya, sekaligus berusaha mencari tahu maksud kedatangan mereka sebenarnya. Kata Mabel, jika seorang tamu berniat jahat, niat itu akan tercermin dari sikap dan cara bicaranya. Begitu pun sebaliknya. Dan walaupun si tamu ternyata lihai menyembunyikan niat jahatnya itu, kuyakin Mabel tetap bisa mengendusny.</p>	Thayf, 2015: 25
	BRKBI	<p>“karena itu, Mama Anabel, kami datang ke sini untuk menawarkan solusi yang lebih baik. partai kami menjamin akan menyelesaikan masalah Mama dan kawan-kawan Mama di pasar dengan pihak perusahaan tanpa merugikan satu sama lain. Partai kami punya kenalan pejabat, Mama. Jadi tenang saja. Percayalah kepada kami. Kami partai yang membela rakyat kecil, apalagi yang tertindas.” Demikian kalimat bernada bujuk rayu yang kudengar meluncur dari mulut salah satu tamu, yang</p>	Thayf, 2015: 146

		anehnya, hampir serupa dengan yang diucapkan sejumlah tamu yang datang kemudian. Semua berjanji mampu menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Semua mengaku punya kenalan orang penting. Dan semua membanggakan diri sebagai pembela kaum kecil. Untunglah, Mabel tidak percaya kata-kata mereka satu pun.	
BRKBI		<p>“Leksi, kau memang masih kecil. Tapi biar kuberitahu, partai-partai yang kusebut tadi adalah partai murahan. Mereka berbeda dari partaiku, Nak. Partai yang paling berkelas.”</p> <p>Lalu Pace Gerson mengarahkan telunjuknya di salah satu dinding ruang tamunya. Tepat di sebelah pintu kamar yang tertutup. Poster itu berwarna cokelat.</p> <p>“Partai Belahan Jiwa Rakyat!” Dia membaca keras-keras sederet tulisan yang tercetak besar dan tebal di bagian bawah poster. Persis di bawah gambar ikan yang sedang menari.</p> <p>“Kujelaskan kepadamu, Nak. Partai kami memang masih baru, tapi sudah terbukti tak terkalahkan. Warna cokelat berarti kami ibarat tanah yang selalu siap menjadi tumpuan rakyatnya. Tanah yang subur dan mampu memberikan kehidupan yang lebih baik. sedangkan gambar ikan berarti negara kita adalah negara kepulauan yang dikelilingi laut.” Dia menjelaskan dengan gagah hingga membuatku terperangah. Tanpa sadar, mulutku memuncratkan sebuah komentar lugu.</p>	Thayf, 2015: 165
BRKBI		<p>Orang-orang itu menggedor pintu rumah kami keras-keras, sebelum kemudian mendobraknya dan menyerbu masuk. Seperti seekor harimau yang telah menandai calon mangsa, mereka mengepung Mabel yang sedang duduk berselonjor di atas tikar pandan, sibuk mengerjakan pesannya. Merampas <i>noken</i> terakhir dari tangan keriput perempuan tua itu, lantas membuangnya ke tanah sambil menuduh Mabel telah membuat bendera musuh.</p> <p>“Tapi itu <i>noken</i>, Anak, bukan bendera.”</p> <p>“Diam kau! Semua orang sudah tau!”</p> <p>“Lalu masalahnya apa?”</p> <p>“Jangan coba-coba mengelak. <i>Noken</i>-nya. Sengaja kaubuat bendera, bukan?”</p> <p>“Iya, benar. Merah dan putih.”</p> <p>“Bohong! Ini ada yang berwarna biru dan putih, bagian bendera musuh. Aku yakin, sebentar lagi kau pasti akan membuat gambar mataharinya.”</p> <p>“Kau salah, Anak. Tidak ada gambar matahari. Hanya dua macam. Merah-putih dan hijau-putih.</p>	Thayf, 2015: 175-176

		<p>Seperti pesanan Mote.”</p> <p>“Hijau katamu?! Ini biru, Mama!”</p> <p>“Itu hijau!”</p> <p>“Biru!”</p> <p>“Hijau, Anak!”</p> <p>“Biru, kubilang! Coba lihat baik-baik. Lihat! Ataukah matamu sudah buta warna, hah?!”</p> <p>Ya ampun! Aku merasa begitu sengsara ketika melihat mereka mulai mengoyak-ngoyak tumpukan <i>noken</i> yang sudah disusun rapi oleh Mabel dalam kantong plastik dengan ujung senjata. Rasa sengsara serta-merta berubah menjadi marah tatkala salah seorang yang bermata paling merah melempari wajah Mabel dengan <i>noken-nokennya</i>.</p> <p>“Jangan dirusak itu, Jangan!”</p> <p>“Tolong perlakukan Mabel baik-baik, Pak. Dia sudah tua. Tolonglah.”</p> <p>“Tapi aku tidak bersalah. Kalian keliru. Itu semua <i>noken</i> pesanan. Bukan aku yang menentukan warnanya. Coba tanya Mote. Dia yang paling tahu!”</p>	
	RSB	<p>“Soal itu sudah ada yang mengurus, Anabel. Polisi. Tidak lama lagi mereka akan datang dan memindahkan mayat itu. Jadi tidak usah kaupikir. Ayo jalan. Nanti tokonya terlanjur tutup.”</p> <p>Dalam hati, Mabel menyimpan pendapatnya sendiri. “Apakah orang-orang yang berkerumun tadi ada yang terlihat menangis? Tidak ada. Mereka tidak peduli. Tidak mau tahu. Aku bisa merasakannya. Apakah penyebabnya hanya karena perempuan malang itu hitam sedangkan mereka putih? Kalau begitu, apakah Tuhan kulit putih yang dipasang fotonya oleh Tuan Piet di ruang tamu juga tidak mau menolongku jika nanti aku mendapat kesulitan? Aku hitam, dia putih.”</p>	Thayf, 2015: 95-96
	RSB	<p>Nyonya Hermine menutup pembicaraan malam itu dengan berjanji akan mengajarkan ilmu pengobatan modern dan keperawatan pada Mabel. Sebelum menikah, perempuan itu mengaku pernah bekerja sebagai perawat di militer.</p> <p>“Kita ini perempuan, Anabel. Tak akan mampu memanggul dunia. Jadi hendaknya kau merasa senang jika bisa menjalani bagianmu dalam kehidupan di dunia ini sebaik mungkin. Perempuan tetap akan menjadi perempuan, bukan laki-laki. Dan ingatlah selalu, perempuan tidak akan bisa memanggul dunia, Anabel. Tidak akan pernah.”</p>	Thayf, 2015: 99-100

		Seandainya Nyonya Hermine tahu, kata-katanya pada malam itu justru mencambuk niat Mabel untuk terus belajar dan tahu lebih banyak lagi. Sayangnya, keluarga Tuan Piet harus segera kembali ke Belanda dua tahun kemudian. Mabel mengantar kepergian mereka bersama burung besi raksasa ajaib, yang telah dikenalnya sebagai pesawat, pada suatu pagi yang dingin berkabut.	
RSK		<p>“begitulah orang yang lemah, Leksi. Semua yang ada di dirinya bisa dibeli dengan uang. Tidak hanya badan, tapi juga jiwanya. Si Penjilat Bokong itu rambut dan kulitnya saja yang masih keriting dan hitam seperti kita, tapi dalamnya dia sudah bukan kita. Mana ada orang kelahiran tanah ini mau begitu saja merelakan gunungnya jadi milik orang asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sagu. Bukan buah merah. Tidak diperjualbelikan. Tanah kita kramat, Nak. Tabu. Diciptakan Yang Kuasa khusus untuk kita, tahukah kau kenapa? Sebab dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya.</p> <p>“Kubilang kepadamu, Leksi, itulah mengapa nenek moyang kita sejak dulu hidup sederhana. Apa adanya. Mengambil seperlunya dari alam, dan mengembalikan sisanya lagi pada alam untuk disimpan sebagai warisan buat anak-cucu. Kau dan turunanmu kelak. Namun sayang sekali, Nak, ada di antara keturunan nenek moyang kita yang justru memberikan warisan kita kepada orang asing. Tidak hanya itu, dia juga malah ikut menjadi seperti mereka.”</p> <p>Omelan Mabel barulah berakhir ketika tiba waktunya tidur. Sebelum memejamkan mata, dia masih sempat berbagi gumaman kesal: “Biar saja kita hanya makan keladi, <i>petatas</i>, dan sagu, daripada makan beras dan roti seperti Gerson itu, tapi jadi lupa rambut dan kulit sendiri keriting dan hitam. Orang begitu <i>de pu</i> sifat <i>tralaku e...</i>”</p>	Thayf, 2015: 74
RSK		<p>Semua orang tahu Mabel membenci perusahaan emas yang berkantor di ujung jalan besar sana. Dia sering berkomentar tajam dan pedas jika membicarakan perusahaan itu.</p> <p>“kalau anjing setia kepada tuannya dan kucing kepada rumahnya, perusahaan di ujung jalan itu hanya setia kepada emas kita. Tidak peduli apakah tanah, air, dan orang-orang kita jadi rusak karenanya, yang penting semua emas punya mereka. Mereka jadi kaya, kita ditinggal miskin. Miskin di tanah sendiri!”</p> <p>Berbicara soal kebencian Mabel itu, aku mengetahuinya dari Pum. Katanya, Mabel menganggap kehancuran keluarganya disebabkan perusahaan emas tersebut.</p>	Thayf, 2015: 108
RSK		Menurut Mama Pembawa Berita, perang tersebut terjadi karena ada dua suku yang saling berebut batas wilayah sungai tempat mereka biasanya mendulang emas. Kelompok Atas merasa Kelompok Bawah telah menggeser batas wilayah mereka diam-diam, dan menyisakan bagian yang mudah longsor untuk	Thayf, 2015: 112-113

		<p>Kelompok Atas. Akibatnya, empat hari lalu, seorang penambang dari Kelompok Atas tewas tertimbun tanah longsor ketika sedang mendulang emas di sungai.</p> <p>“<i>Jii...</i> orang-orang itu macam tidak punya pikirankah? Saling bunuh saudara sendiri padahal yang salah orang luar.”</p> <p>“Siapa yang salah, Mabel?” Leksi yang sejak tadi terpesona mendengarkan cerita Mama Pembawa Berita, tiba-tiba bersuara lagi.</p> <p>“Siapa lagi kalau bukan perusahaan emas itu? Mereka memang begitu, Nak. Selalu bikin kacau dan rusuh. Tipu terus! Sana-sini! Gara-gara mereka orang-orang kita jadi berkelahi begini. Ada yang mati, sakit, miskin, menderita. Mereka hanya mau emas kita, Leksi, tanpa peduli apakah kita ini hidup susah atau sudah mau mati semua!”</p>	
RSK		<p>“Sudah kubilang dari kemarin-kemarin, lebih baik kita demo saja. Titik! Tidak usah ada pertemuan atau pembicaraan. Perusahaan itu tidak akan pernah mau mendengar suara kita. Kalaupun dengar, mereka pasti pura-pura tidak mengerti. Kita pakai bahasa Papua, mereka pakai bahasa Indonesia. Kita ubah pakai bahasa Indonesia, mereka malah bicara bahasa asing. Kesimpulannya, mereka menganggap kita ini bodoh. Tidak sederajat dengan mereka. Jadi lebih baik kita demo saja.”</p> <p>“Ya setuju! Aku setuju kita demo.”</p> <p>“Aku juga.”</p> <p>“<i>Sa</i> juga setuju! Apalagi kalau demonya di jalan besar sana biar mobil perusahaan itu tidak bisa lewat dan pegawainya tidak bisa masuk kantor. Bagaimana?”</p> <p>“itu ide yang bagus! Bagus sekali. <i>Sa</i> dukung itu.”</p> <p>“Ya, ya. Semua orang tahu. Tapi apakah itu bisa dijadikan alasan untuk membalas dendam dengan membuat mereka juga ikut merugi? Dengan melarang mobil dan pegawai mereka masuk kantor, begitu? Lantas, apa ada yang berani menjamin setelah demo nanti pihak perusahaan akan langsung membeli sayur kita seperti janji mereka? Bagaimana kalau justru sebaliknya? Mereka tidak mau bekerja sama lagi dengan kita karena takut. Bukankah begitu tanggapan banyak pendatang tentang sikap kita, para penduduk asli: sangar dan bikin takut?”</p> <p>“Ah Mabel! Memang sudah harus begitu, bukan? Mereka seharusnya takut kepada kita karena mereka hanya pendatang. Orang asing. Mereka mencari uang dan hidup di tanah kita. Jadi kaya dan hidup senang karena mengambil emas kita. Sedangkan kita... tidak dapat apa-apa, kecuali kotoran mereka dan</p>	Thayf, 2015: 138-139

		janji-janji palsu. Cuihh!”	
RSKBI		<p>“Hari itu, aku kebetulan sedang berkunjung ke rumah Anabel untuk menemani mengurus Johanis yang terserang demam setelah kakinya tertusuk paku. Anabel sedang memasak makanan di dapur ketika rombongan itu datang. Orang-orang berseragam dan bersenjata di bahu yang berwajah galak, tapi bersikap seperti pengecut. Mereka datang ke rumah Anabel dengan ribut tanpa sopan santun sama sekali sehingga di mataku rombongan itu lebih menyerupai segerombolan jagoan pasar daripada kelompok orang-orang berpendidikan. Sungguh tidak tahu aturan! Main bentak dan kasarnya minta ampun. Kepadaku, salah satu yang berdiri paling depan berkata mereka sedang mencari Anabel Okale untuk dibawa ke tempat mereka.</p>	Thayf, 2015: 123
RSKBI		<p>Rombongan bersenjata tersebut akhirnya berhasil membawa Mabel pergi entah ke mana. Beberapa hari kemudian, barulah ketahuan Mabel ternyata telah ditahan di tempat orang-orang itu bermarkas. Tempat yang, bisikan para warga, mirip neraka dunia di mana segala macam siksaan ada dan terus dilakukan berulang-ulang tanpa peduli teriakan minta ampun atau tobat darimu. Sungguh aku tidak bisa bayangkan Mabel berada di tempat semengerikan itu.</p> <p>“Pum, kau tahu, di tempat itulah pertama kali aku menyadari ada manusia-manusia tertentu yang sangat bernafsu menyaingi Tuhannya. Mereka membuat sebuah dunia kecil tempat mereka sangat berkuasa. Kata-kata mereka adalah perintah. Senjata mereka adalah cambuk iblis sekaligus ciuman malaikat maut yang mampu membuatmu cacat seumur hidup atau bahkan kehilangan nyawa. Sedangkan seragam mereka adalah jubah samaran yang sangat bagus untuk menyembunyikan kebusukan mereka. Kebusukan di balik kegagahan. Tempat itu betul-betul neraka dunia.</p>	Thayf, 2015: 129
RSKBI		<p>“Orang-orang itu sadarkah tidak? Justru mereka yang bikin rakyat kecil makin tertindas. Janji-janji saja. Omong kosong. Cih! Kalau benar mereka mau bantu, kenapa harus ada imbalannya? Kenapa pula harus tunggu sampai pilkada selesai? Memangnya mereka pikir perut ini bisa kenyang kalau hanya diisi angin?”</p> <p>Aku tidak menyalahkan kekesalan Mabel karena kutahu dia pernah kecewa. Sangat kecewa malah. Beberapa waktu lalu, dia sempat menggantungkan harapannya kepada sepasang pemimpin yang bisa membuat keadaan lebih baik.</p> <p>“Janjinya bagus-bagus. Dua-duanya bermuka baik. Pasti nanti hidup kita juga lebih makmur.”</p> <p>Nyatanya...</p>	Thayf, 2015: 146

		<p>“Orang-orang itu sudah terpilih baru... lupa sama kita!” omel Mabel saat menyadari tidak ada yang berubah menjadi lebih baik ketika pasangan idolanya jadi pemimpin.</p>	
--	--	---	--

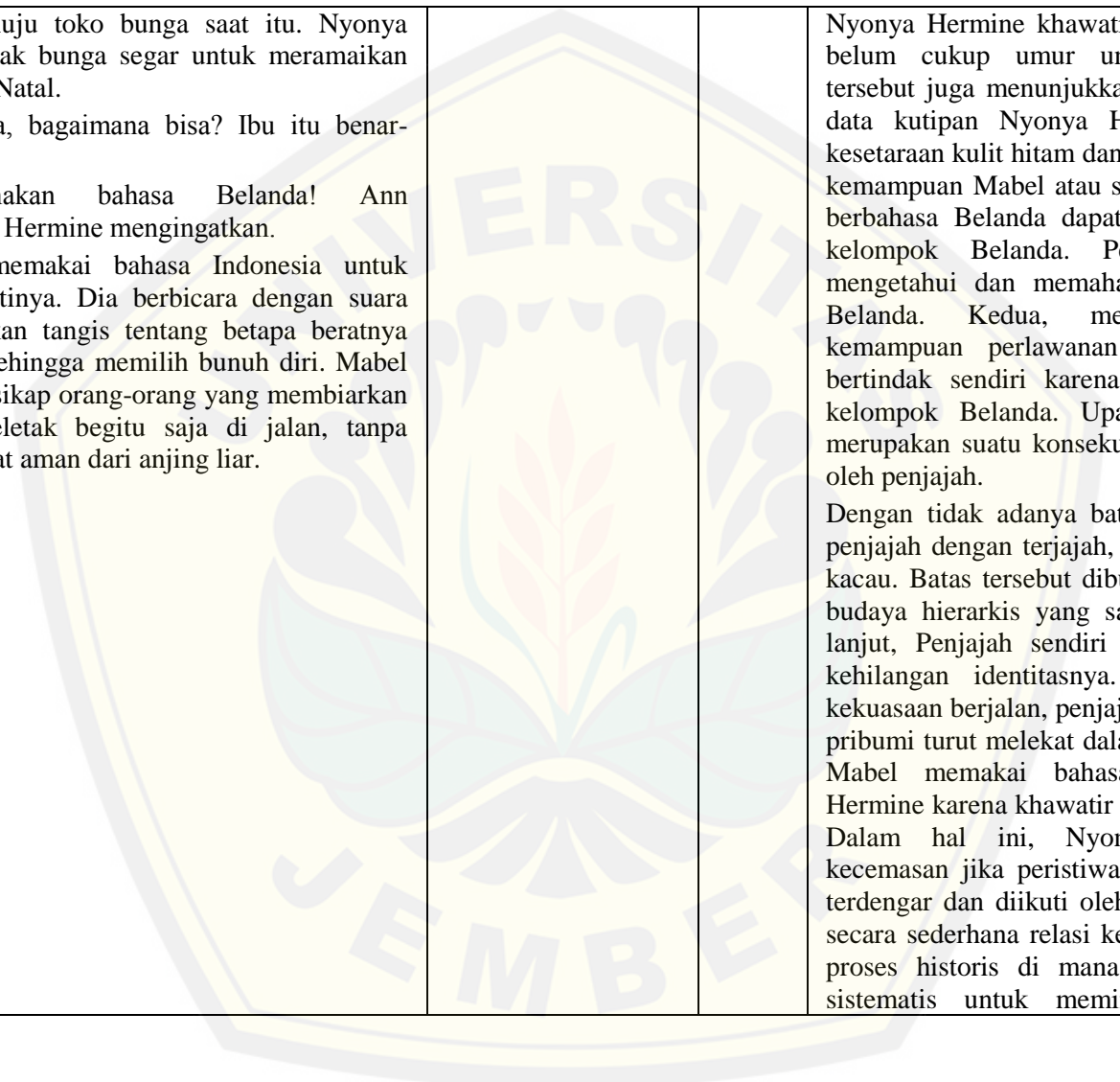


D. Tabel Analisis Data

Instrumen Pemandu Analisis Data tentang Bentuk Poskolonial dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Siswanto Thayf

No.	Data	Sumber Halaman	Kode	Analisis Data
1	<p>Ternyata yang disebut hantu adalah para pendatang berkulit putih pucat dan berambut kuning. Para pendatang dari Negeri Belanda yang sangat jauh, begitulah yang diketahui kemudian. Pada hari ketiga setelah seluruh isi kampung mengungsi, dan kembali lagi karena mendapati langit masih utuh ditempatnya semula, para pendatang itu memasuki perkampungan dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membawa bermacam benda yang langsung memikat Mabel. Sepanjang hari itu, angan Mabel tak bosan berkelana jauh ke tempat-tempat asing di balik gunung sana yang kelak akan dijejakinya jika dewasa nanti. Tempat menghasilkan benda-benda berkilau dan menyimpan cahaya seperti yang dibawa para pendatang kulit pucat itu, juga sebuah kotak yang sangat memukanya karena bisa mengeluarkan suara tanpa ada seorang pun bersembunyi di dalamnya.</p>	Thayf, 2015:80	BRKB	<p>Data tersebut menunjukkan negosiasi identitas dalam bentuk pengetahuan oleh kelompok Belanda yang dipimpin Tuan Piet. Negosiasi identitas dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan melalui benda-benda yang belum diketahui penduduk pribumi. Proses negosiasi tersebut pada akhirnya mendapatkan prestise dari penduduk pribumi terhadap Belanda. Prestise tersebut digunakan sebagai alat oleh Belanda untuk bekerja sama dengan penduduk pribumi dalam memudahkan agenda visinya yakni mendekolonisasi Papua.</p>
2	<p>Tuan Piet Van de Wissel dan Nyonya Hermine Stappen adalah sepasang suami-istri Belanda yang ramah. Tuan Piet memperkenalkan diri sebagai pemimpin kelompok para pendatang. Mabel belum pernah melihat ayahnya bersemangat seperti itu terhadap orang asing. Dari kata-kata ekspresinya, Mabel tahu ayahnya telah jatuh hati pada kebaikan mereka, apalagi ketika cukup banyak benda baru diberikan kepadanya. Ada dua kesukaannya. Pertama, butiran serupa pasir</p>	Thayf, 2015: 85	BRKB	<p>Bentuk oposisi biner yang terjadi dalam kutipan di atas menunjukkan superioritas ilmu pengetahuan dan budaya Barat terhadap pribumi Papua. Pada proses negosiasi tersebut dapat dibongkar selubung kolonial bahwa budaya Eropa memperoleh kekuatan dan identitasnya dengan cara memberikan kesadaran kepada dunia Timur. Para pendatang dari Negeri Belanda memberikan kesadaran bahwa di luar nun jauh dari kampung mereka terdapat suatu negeri</p>

	<p>berwarna putih yang terasa asin dan membuat ketagihan jika dimakan. Garam, begitulah kelak Mabel mengetahui nama pasir asin tersebut. kedua, benda yang semula membuat semua orang takut terkena asapnya karena disangka beracun dan bisa mematikan. “Tembakau, hanya untuk para lelaki berani,” begitu bujuk Tuan Piet tatkala memberikan satu kepada kepala suku, lalu menyusul kepada beberapa lelaki berbadan gagah lainnya, termasuk ayah Mabel.</p>			<p>makmur yang mampu menghasilkan benda-benda bercahaya dan berkilau.</p>
	<p>Pada awal kedatangannya, Mabel terus menerus dibuat terpesona oleh pemandangan baru yang mengelilinginya. Dia terpaku ketika menyadari bahwa perahu yang membawanya melintasi sungai ternyata bisa melaju sendiri tanpa perlu didayung. Dia terlonjak ngeri saat menyadari beberapa orang perempuan yang datang bertamu ke rumah pada hari ketiga memakai jubah putih panjang dan seolah berjalan tanpa menginjak tanah. Dia terpana mencium wangi sabun, yang membuatnya sering berlama-lama mandi, atau mencuci pakaian dan gelas kotor. Bahkan dia takjub dengan nama barunya sendiri, Anabel, yang diberikan Nyonya Hermine dengan alasan nama lamanya, Waya, cukup sukar diucapkan lidah Belanda. Barulah memasuki minggu kedua di Mindiptana, Mabel menunjukkan gejala rindu rumah. Dia kerap termenung di depan rumah seraya membiarkan pandangan dan pikirannya mengembara jauh, ke mana lagi kalau bukan ke lembahnya.</p>	<p>Thayf, 2015: 89</p>	<p>BRKB</p>	<p>Data tersebut menegaskan negosiasi identitas yang dialami Mabel, khususnya ketika dia memiliki hubungan dekat dengan keluarga Tuan Piet. Hubungan dua entitas berbeda negara, latar belakang budaya, dan sejarah—yang tidak bisa dipisahkan dari fenomena kolonial—menampilkan polemik superioritas dan inferioritas identitas yang sejak zaman dahulu hingga kini menjadi ciri hubungan bangsa penjajah dan terjajah. Belanda berupaya mengkontruksi budaya dan identitas pribumi berdasarkan paradigma dan aspek budaya barat.</p>
	<p>“lupakan apa yang kau lihat tadi, Anabel. Kau bisa mimpi buruk nanti,” saran Nyonya Hermine yang selama kejadian menyembunyikan wajah Ann di dadanya.</p>	<p>Thayf, 2015: 95</p>	<p>BRKB</p>	<p>Data tersebut menunjukkan kecemasan Nyonya Hermine ketika Mabel menggunakan bahasa Belanda untuk mendeskripsikan peristiwa yang dilihatnya.</p>

<p>Mereka sedang menuju toko bunga saat itu. Nyonya Hermine butuh banyak bunga segar untuk meramaikan rumahnya pada Hari Natal.</p> <p>“Tapi, Nyonya, bagaimana bisa? Ibu itu benar-benar..”</p> <p>“jangan gunakan bahasa Belanda! Ann mendengar,” Nyonya Hermine mengingatkan.</p> <p>Mabel pun memakai bahasa Indonesia untuk mengeluarkan isi hatinya. Dia berbicara dengan suara yang menyembunyikan tangis tentang betapa beratnya penderitaan ibu itu sehingga memilih bunuh diri. Mabel juga menyayangkan sikap orang-orang yang membiarkan mayat ibu itu tergeletak begitu saja di jalan, tanpa dipindahkan ke tempat aman dari anjing liar.</p>		<p>Nyonya Hermine khawatir terdengar oleh Ann yang belum cukup umur untuk mendengarnya. Data tersebut juga menunjukkan kalimat paradoks dengan data kutipan Nyonya Hermine yang menyatakan kesetaraan kulit hitam dan kulit putih. Lebih jauh lagi, kemampuan Mabel atau secara umum pribumi dalam berbahasa Belanda dapat menimbulkan resiko bagi kelompok Belanda. Pertama, pribumi mampu mengetahui dan memahami interaksi antara orang Belanda. Kedua, menimbulkan kemungkinan kemampuan perlawanan atau kemampuan untuk bertindak sendiri karena telah memahami maksud kelompok Belanda. Upaya menciptakan stabilitas merupakan suatu konsekuensi logis yang dibutuhkan oleh penjajah.</p> <p>Dengan tidak adanya batas yang tidak tegas antara penjajah dengan terjajah, maka hierarki kolonial bisa kacau. Batas tersebut dibutuhkan ketika terdapat dua budaya hierarkis yang saling bersinggungan. Lebih lanjut, Penjajah sendiri memiliki kecemasan akan kehilangan identitasnya. Dalam proses dominasi kekuasaan berjalan, penjajah akan cemas jika identitas pribumi turut melekat dalam dirinya. Seperti larangan Mabel memakai bahasa Belanda oleh Nyonya Hermine karena khawatir didengar oleh Ann anaknya. Dalam hal ini, Nyonya Hermine mengalami kecemasan jika peristiwa Pribumi Papua bunuh diri terdengar dan diikuti oleh anaknya. Oleh karena itu, secara sederhana relasi kekuasaan Belanda menandai proses historis di mana penjajah berusaha secara sistematis untuk meminggirkan atau menafikan</p>
---	---	--

				persamaan dan nilai-nilai kultural dari pribumi (terjajah).
	<p>Mabel terus berjaga di dalam rumah selama tiga hari berturut-turut. Pada hari keempat, pagi-pagi sekali, Tuan Piet kembali dengan penampilan yang lebih lusuh, tetapi wajahnya dihiasi senyuman. Rupanya, mereka menangkap beberapa orang pengayau dan membakar desanya. Esok siang, Nyonya Hermine mengajak Mabel mengikuti sidang. Di tengah keramaian, unruk pertama kalinya, Mabel melihat sosok pengayau. Semula, dia berpikir akan bergidik ngeri, nyatanya tidak.</p> <p>Mungkin suku pengayau tidak punya babi untuk dimakan sehingga mereka makan daging orang, demikian pikir Mabel. Dia merasa kasihan dengan orang-orang itu dan berpikir seharusnya Tuan Piet tidak memberi hukuman, melainkan beberapa ekor babi untuk dipelihara supaya nanti bisa dimakan.</p>	Thayf, 2015: 91	BRKB	<p>Data tersebut menunjukkan relasi kekuasaan sebagai regulasi yang merepresentasikan penjajah menciptakan hukuman. Kekuasaan dalam hal ini dipandang dalam konteks regulasi, yaitu merelevankan kekuasaan dengan kebijakan dan hukum. Hal tersebut direpresentasikan oleh Belanda terhadap pribumi yang melakukan pengayauan. Mekanisme persidangan dipertontonkan dengan menetapkan benar atau salah dalam sistem hukum milik Belanda. Sidang direkayasa untuk memutuskan hukuman atas tindakan yang dilakukan pengayau. Para pengayau menjadi subjek nyata adanya gejala marginalisasi oleh Tuan Piet beserta kelompoknya sebagai penjajah. Masyarakat pribumi Papua yang terbiasa dengan tradisi hukum perang, kini telah mengenal hukum dalam persidangan.</p> <p>Dalam praktiknya, persidangan tersebut disertai dengan diskriminasi, dan perbedaan perlakuan hukum yang semuanya bertentangan dengan norma kemanusiaan dan keadilan. Hal tersebut ditandai melalui sifat kepedulian Mabel terhadap hukuman yang diberikan Tuan Piet kepada pengayau yang seharusnya diberi beberapa ekor babi untuk dipelihara supaya nanti bisa dimakan.</p>
	<p>Dengan riang, perempuan Belanda itu akan menyapa setiap orang yang dipapasinya dengan berseru, “selamat natal” dan orang yang disapa serta-merta menjawabnya dengan kalimat yang sama.</p>	Thayf, 2015: 95-96	BRKB	<p>Data tersebut menunjukkan hegemoni agama dalam perayaan hari Natal. Agama/kepercayaan merupakan dominasi kekuasaan Belanda, karena segala aturan yang berlaku selalu ditaati dan</p>

	<p>“Natal adalah saatnya berbagi cinta dan kasih!” begitu teriak Nyonya Hermine sambil menjadikan kedua tangannya corong, “jadi alangkah baiknya jika Anda membicarakan baik-baik masalah Anda dengan keluarga di rumah.</p>			<p>dijalankan. Dalam novel <i>Tanah Tabu</i> khususnya pendatang Belanda menganut agama Kristen. Hal tersebut ditandai dengan perayaan hari Natal yang notabeneanya lebih banyak dirayakan oleh umat kristen. Nyonya Hermine menyebarluaskan cara perayaan hari Natal berdasarkan kepercayaannya bahwa Natal adalah saatnya berbagi cinta dan kasih. Hegemoni tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai kehidupan dan secara tidak langsung membentuk nilai dan norma agama yang berlaku dalam kehidupan sosial sehingga dianggap kebaikan bagi masyarakat.</p>
	<p>Kampung Pace Mauwe digusur perusahaan emas milik pendatang dari lereng gunung tempat tinggal mereka sejak lama. Memang, ada kampung dan rumah baru yang diberikan sebagai gantinya di daerah bawah, tapi cukup jauh dari hutan, apalagi sungai. Namun hutan itu tidak lagi menghasilkan sagu dan sungainya dipenuhi kotoran perusahaan emas. Pada suatu pagi ketika ada banyak ikan-ikan mengapung mati di sungai, dan banyak penduduk memungutnya untuk dibakar, Mabel tidak tergoda sama sekali. Katanya, ikan itu mati pasti karena sakit, dan siapa pun yang memakannya juga akan bernasib sama. Sakit lalu mati.</p>	<p>Thayf, 2015: 109</p>	<p>BRKK</p>	<p>Data tersebut menunjukkan hegemoni politik korporasi perusahaan emas. Suatu upaya dominasi yang dilakukan perusahaan emas kepada pribumi Papua secara terorganisasi tanpa disadari, diterima begitu saja sebagai aturan yang telah disepakati. Penggusuran yang terjadi menimpa masyarakat yang tidak mengetahui begitu kuat pengaruh dominasi korporasi. Ganti rugi yang diberikan tidak sepadan dengan kesejahteraan pasca penggusuran. Hutan yang sudah tidak menghasilkan sagu dan sungai yang sudah tidak dapat menghasilkan ikan melimpah. Kekuasaan yang demikian ini benar-benar mencerminkan wajah sewenang-wenang.</p> <p>Doktrin-doktrin moral di mana kehidupan manusia dibentuk yang mengacu pada kekuasaan menduduki posisi tertinggi. Tujuan doktrin diproduksi adalah untuk merekayasa kehidupan sejahtera bagi semua orang menjadi terwujud. Doktrin moral perusahaan emas dengan memberikan ganti rugi atas penggusuran</p>

			<p>hanya semakin merusak pondasi kemanusiaan rakyat pribumi. Kekuasaan dalam konteks demikian sangat akrab dengan penaklukan dan penindasan kemanusiaan. Suatu proses penaklukan dan penindasan atas psikologis dan kultural pribumi Papua. Secara psikologis, proses penggusuran tersebut mampu merusak jiwa dan kehidupan keluarga Mabel. Bahkan pribumi Papua mendapatkan kehidupan yang tidak layak. Secara kultural, penaklukan dan penggusuran atas tanah pribumi Papua itu mampu memisahkan suatu ruang budaya di mana pribumi Papua dipaksa berpisah dengan tanah tabu—tempat roh-roh suku amungme kembali.</p>
	<p>Karel sering menyombongkan diri bahwa dia sudah pernah pergi ke ujung jalan besar. “disana ada Kota Surga yang indah. Tidak ada orang makan pinang di tempat itu, juga ludah merah mereka yang berceceran di jalanan. Rumah orang-orang di sana punya halaman hijau seperti lapangan bola di televisi. Anak-anaknya punya mainan bagus. Di sana kau harus naik mobil berstiker supaya bisa masuk. Kalau jalan kaki, kau tidak boleh masuk! Waktu itu, aku naik mobil putih besar.”</p>	<p>Thayf, 2015: 72</p>	<p>BRKK</p> <p>Begitu diskriminatif dalam praktik kekuasaan korporasi itu sehingga mampu memberikan garis batas yang jelas sebagai alat pemisah mereka-mereka yang disebut orang miskin. Orang miskin tidak boleh masuk ke Kota Surga (wilayah pertambangan), karena wilayah itu hanya diperuntukkan secara khusus bagi kelompok elite Papua dan pendatang. Kalimat “disana kau harus naik mobil berstiker supaya bisa masuk. Kalau jalan kaki, kau tidak boleh masuk! Waktu itu, aku naik mobil putih besar”. Jelas merepresentasikan suatu bentuk arogansi kekuasaan yang bertindak secara semena-mena bagi masyarakat miskin. Padahal bagi negara merdeka, bentuk arogansi kekuasaan seharusnya tidak ada. Semua rakyat memiliki akses yang sama terhadap pembangunan. Dalam hal ini, kekuasaan diskriminatif itu memunculkan kesenjangan yang jelas melukai hati pribumi Papua.</p>

	<p>pada akhir cerita, Mace menebak pemuda yang kutemui itu mungkin saja seorang Meno.</p> <p>“Mereka itu datang dari gunung, Leksi. Meninggalkan pekerjaan berladang dan berburu hanya untuk mencari emas di sungai tempat perusahaan membuang kotorannya. Kalau beruntung, mereka memang bisa dapat banyak uang. Ada yang bilang sampai hampir belasan juta. Mereka pun jadi orang kaya baru. Beli HP mahal, ini-itu yang tidak perlu, dan bersenang-senang. Secepat uang itu datang maka cepat pula perginya.”</p>	<p>Thayf, 2015: 77</p>	<p>BRKK</p>	<p>Data tersebut menunjukkan hegemoni sosial-ekonomi korporasi perusahaan emas. Pembangunan perusahaan emas di atas tanah leluhur pribumi Papua memberikan dampak ekonomi terhadap kehidupan sosial. Proses modernisasi memasuki sendi-sendi kehidupan pribumi Papua. Gaya hidup masyarakat mulai berubah menjadi budaya konsumtif. Pendapatan masyarakat berasal dari hasil berladang dan berkebun, telah bergeser dengan aktivitas mendulang emas di sungai. Mereka menganggap dengan mendulang emas akan meningkatkan taraf hidup agar lebih cepat kaya. Setelah mendapatkan keuntungan dengan mendulang emas, seringkali para Meno membelanjakan segala kebutuhan yang tidak perlu. Keuntungan para Meno tidak sebanding dengan keuntungan yang didapatkan oleh pemilik perusahaan emas.</p>
	<p>“tapi bukankah sekarang kita tidak perlu khawatir lagi?” Mabel yang tiba-tiba muncul dari lapak sebelah membalas ucapan Mace. “perusahaan itu sudah buat kesepakatan dengan orang-orang kita. Mereka bilang mau membeli sayur kita untuk pegawainya. Buktinya, panen kemarin kita tidak rugi. Semua habis diborong. Jadinya, aku bisa menyekolahkan Leksi dan memperbaiki dinding sumur.”</p>	<p>Thayf, 2015: 65</p>	<p>BRKK</p>	<p>Data tersebut menunjukkan hegemoni ekonomi dari pemilik perusahaan emas. Kutipan di atas menampilkan pembangunan yang hanya dinikmati segelintir orang dan menjadi ketimpangan bagi sebagian besar masyarakat lain. Ruang-ruang agraria diambil alih oleh korporasi perusahaan emas. Suatu kesepakatan dilakukan agar dapat menikmati setiap jengkal kekayaan tanah Papua. Namun, kekayaan alam tanah Papua tidak sebanding dengan kondisi sosial masyarakat Papua.</p> <p>Berdasarkan pemaparan di atas, hegemoni diperoleh melalui upaya yang bersifat politik, sosial, dan ekonomi. Korporasi perusahaan emas yang memegang kendali harus mampu menguniversalkan</p>

				<p>nilai-nilai ideologi atau pandangan dunia demi kepentingannya dan kepentingan kaum subordinat. Ketika kaum subordinat menyetujui subordinasi atas diri mereka, maka hegemoni bekerja. Kekuasaan menciptakan suatu sistem perbedaan kelas yang menimbulkan bentuk dominasi pemilik modal (perusahaan emas) terhadap kelas subordinat. Kekuasaan berada di tangan pelaku korporat yang pada proses berikutnya makin menguatkan sistem dominasi dalam masyarakat.</p>
	<p>Mereka memperkenalkan diri sebagai anggota sebuah Lembaga Sosial Masyarakat yang berpusat di kota. Salah satu dari mereka lalu menjelaskan bahwa mereka ingin membantu kami, para penduduk kampung, agar bisa menjalani hidup yang lebih baik.</p> <p>“Hidup kami baik-baik saja sudah. Jadi tidak butuh bantuan kalian.” Kudengar Mabel berkomentar tegas. Sikapnya berhati-hati sekali. Aku tahu dia sedang menguji tamunya, sekaligus berusaha mencari tahu maksud kedatangan mereka sebenarnya.</p> <p>Kata Mabel, jika seorang tamu berniat jahat, niat itu akan tercermin dari sikap dan cara bicaranya. Begitu pun sebaliknya. Dan walaupun si tamu ternyata lihai menyembunyikan niat jahatnya itu, kuyakin Mabel tetap bisa mengendusny.</p>	Thayf, 2015: 25	BRKBI	<p>Setelah kemerdekaan, kontrol negara-bangsa dilakukan melalui sistem pemerintahan. Suatu lembaga dibentuk agar kontrol negara-bangsa dapat dikendalikan, salah satunya melalui Lembaga Sosial Masyarakat. Lembaga tersebut merancang program-program kerja yang menyasar kepada masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat makmur dan sejahtera. Namun, upaya pemerintah tersebut akan menampilkan kesenjangan dan ketidakadilan manakala program kerja itu dirancang hanya memenuhi hasrat kekuasaan. Munculnya kesenjangan dan ketidakadilan disebabkan adanya bentuk paradoks antara program pemerintah dengan harapan masyarakat itu sendiri. Artinya, program kerja yang dirancang pemerintah tidak sampai menyentuh ruang-ruang kemanusiaan rakyat. Program kerja tersebut sejalan dengan paradigma yang dibangun kekuasaan.</p>
	<p>“karena itu, Mama Anabel, kami datang ke sini untuk menawarkan solusi yang lebih baik. partai kami</p>	Thayf, 2015: 146	BRKBI	<p>Data tersebut menunjukkan dominasi kekuasaan dalam bentuk partai politik. Suatu</p>

<p>menjamin akan menyelesaikan masalah Mama dan kawan-kawan Mama di pasar dengan pihak perusahaan tanpa merugikan satu sama lain. Partai kami punya kenalan pejabat, Mama. Jadi tenang saja. Percayalah kepada kami. Kami partai yang membela rakyat kecil, apalagi yang tertindas.”</p> <p>Demikian kalimat bernada bujuk rayu yang kudengar meluncur dari mulut salah satu tamu, yang anehnya, hampir serupa dengan yang diucapkan sejumlah tamu yang datang kemudian. Semua berjanji mampu menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Semua mengaku punya kenalan orang penting. Dan semua membanggakan diri sebagai pembela kaum kecil. Untunglah, Mabel tidak percaya kata-kata mereka satu pun.</p>			<p>konsekuensi logis Indonesia sebagai negara demokrasi melahirkan sistem multipartai. Perayaan demokrasi dilaksanakan setiap pergantian kepemimpinan daerah maupun pusat. Setiap partai memiliki paradigmanya masing-masing yang pada akhirnya bertujuan sama untuk menciptakan kehidupan masyarakat lebih baik melalui jargon pembangunan. Dalam novel <i>Tanah Tabu</i> sedang masa pilkada Bupati dan Wakil Bupati. Semua mengaku punya kenalan orang penting atau pejabat. Dan semua membanggakan diri sebagai pembela kaum kecil. Mereka berjanji menyelesaikan permasalahan dengan perusahaan emas.</p>
<p>“Leksi, kau memang masih kecil. Tapi biar kuberitahu, partai-partai yang kusebut tadi adalah partai murahan. Mereka berbeda dari partaiku, Nak. Partai yang paling berkelas.”</p> <p>Lalu Pace Gerson mengarahkan telunjuknya di salah satu dinding ruang tamunya. Tepat di sebelah pintu kamar yang tertutup. Poster itu berwarna cokelat.</p> <p>“Partai Belahan Jiwa Rakyat!” Dia membaca keras-keras sederet tulisan yang tercetak besar dan tebal di bagian bawah poster. Persis di bawah gambar ikan yang sedang menari.</p> <p>“Kujelaskan kepadamu, Nak. Partai kami memang masih baru, tapi sudah terbukti tak terkalahkan. Warna cokelat berarti kami ibarat tanah yang selalu siap menjadi tumpuan rakyatnya. Tanah yang subur dan mampu</p>	<p>Thayf, 2015: 165</p>	<p>BRKBI</p>	<p>Repertoar tersebut memberikan daya kritik terhadap kondisi partai politik yang menggaungkan jargon kekuasaan—disebut janji-janji kebijakan politik. Jargon yang hanya digaungkan selama masa pilkada dan jelas belum tentu terealisasikan. Anindita dalam hal ini menampilkan suatu paradigma kekuasaan melalui jargon-jargon partai politik yang seolah-olah baik dan positif, namun menyimpan kekuatan untuk mengontrol segala relung dan celah masyarakat. Pada akhirnya, perusahaan emas tetap berdiri gagah dengan kondisi masyarakat Papua tetap di garis kemiskinan.</p>

	<p>memberikan kehidupan yang lebih baik. sedangkan gambar ikan berarti negara kita adalah negara kepulauan yang dikelilingi laut.” Dia menjelaskan dengan gagah hingga membuatku terperangah. Tanpa sadar, mulutku memuncratkan sebuah komentar lugu.</p>			
	<p>Orang-orang itu menggedor pintu rumah kami keras-keras, sebelum kemudian mendobraknya dan menyerbu masuk. Seperti seekor harimau yang telah menandai calon mangsa, mereka mengepung Mabel yang sedang duduk berselonjor di atas tikar pandan, sibuk mengerjakan pesannya. Merampas <i>noken</i> terakhir dari tangan keriput perempuan tua itu, lantas membuangnya ke tanah sambil menuduh Mabel telah membuat bendera musuh.</p> <p>“Tapi itu <i>noken</i>, Anak, bukan bendera.”</p> <p>“Diam kau! Semua orang sudah tau!”</p> <p>“Lalu masalahnya apa?”</p> <p>“Jangan coba-coba mengelak. <i>Noken</i>-nya. Sengaja kaubuat bendera, bukan?”</p> <p>“Iya, benar. Merah dan putih.”</p> <p>“Bohong! Ini ada yang berwarna biru dan putih, bagian bendera musuh. Aku yakin, sebentar lagi kau pasti akan membuat gambar matahari.”</p> <p>“Kau salah, Anak. Tidak ada gambar matahari. Hanya dua macam. Merah-putih dan hijau-putih. Seperti pesanan Mote.”</p> <p>“Hijau katamu?! Ini biru, Mama!”</p> <p>“Itu hijau!”</p> <p>“Biru!”</p>	<p>Thayf, 2015: 175-176</p>	<p>BRKBI</p>	<p>Ketika Mabel sedang membuat <i>noken</i> tiba-tiba terdengar suara gedoran yang sangat keras pada pintu depan, sebelum kemudian mendobraknya dan menyerbu masuk. Seperti sekelompok harimau yang telah menandai calon mangsa, mereka mengepung Mabel yang sedang duduk berselonjor di atas tikar pandan, sibuk mengerjakan pesannya. Merampas <i>noken</i> terakhir dari tangan keriput perempuan tua itu, lantas membuangnya ke tanah sambil menuduh Mabel telah membuat bendera musuh. Kelompok bersenjata tersebut mengira Mabel membuat <i>noken</i> seperti bendera pemberontak. Keberingasan kelompok tersebut semakin massif secara beruntun mulai dari memporak-porandakan perlengkapan rumah, melempar <i>noken</i> ke wajah Mabel, hingga menyeret Mabel dengan paksa layaknya menyeret binatang buruan ke sebuah mobil.</p>

<p>“Hijau, Anak!”</p> <p>“Biru, kubilang! Coba lihat baik-baik. Lihat! Ataukah matamu sudah buta warna, hah?!”</p> <p>Ya ampun! Aku merasa begitu sengsara ketika melihat mereka mulai mengoyak-ngoyak tumpukan <i>noken</i> yang sudah disusun rapi oleh Mabel dalam kantong plastik dengan ujung senjata. Rasa sengsara serta-merta berubah menjadi marah tatkala salah seorang yang bermata paling merah melempari wajah Mabel dengan <i>noken-nokennya</i>.</p> <p>“Jangan dirusak itu, Jangan!”</p> <p>“Tolong perlakukan Mabel baik-baik, Pak. Dia sudah tua. Tolonglah.”</p> <p>“Tapi aku tidak bersalah. Kalian keliru. Itu semua <i>noken</i> pesanan. Bukan aku yang menentukan warnanya. Coba tanya Mote. Dia yang paling tahu!”</p>			
<p>“Soal itu sudah ada yang mengurus, Anabel. Polisi. Tidak lama lagi mereka akan datang dan memindahkan mayat itu. Jadi tidak usah kaupikir. Ayo jalan. Nanti tokonya terlanjur tutup.”</p> <p>Dalam hati, Mabel menyimpan pendapatnya sendiri. “Apakah orang-orang yang berkerumun tadi ada yang terlihat menangis? Tidak ada. Mereka tidak peduli. Tidak mau tahu. Aku bisa merasakannya. Apakah penyebabnya hanya karena perempuan malang itu hitam sedangkan mereka putih? Kalau begitu, apakah Tuhan kulit putih yang dipasang fotonya oleh Tuan Piet di ruang tamu juga tidak mau menolongku jika nanti aku mendapat kesulitan? Aku hitam, dia putih.”</p>	<p>Thayf, 2015: 95-96</p>	<p>RSB</p>	<p>Data tersebut menunjukkan fakta terselubung bahwa sebenarnya Belanda menganggap derajatnya lebih tinggi daripada pribumi Papua. Kesetaraan kulit putih dan kulit hitam yang digaungkan pada awal kehadiran Belanda sebagai bentuk kebaikan mereka kepada pribumi Papua. Pada faktanya justru Belanda berupaya menafikan persamaan nilai-nilai kultural dari pribumi Papua. Sebagaimana yang ditunjukkan respons Mabel terhadap peristiwa tersebut dengan mengajukan pertanyaan simpati, mengapa orang-orang yang berkerumun tadi tidak ada yang terlihat menangis? Mereka tidak peduli. Tidak mau tahu. Mabel bisa merasakannya. Apakah penyebabnya hanya karena perempuan malang itu berkulit hitam sedangkan mereka putih? Kalau begitu, apakah Tuhan</p>

				<p>kulit putih yang dipasang fotonya oleh Tuan Piet di ruang tamu juga tidak mau menolongku jika nanti aku mendapat kesulitan? Aku hitam, dia putih. Dengan demikian, upaya internalisasi pengetahuan Belanda sebenarnya bertujuan memanipulasi pribumi Papua. Manipulasi tersebut dilakukan untuk menutupi kejahatan kolonial.</p>
<p>Nyonya Hermine menutup pembicaraan malam itu dengan berjanji akan mengajarkan ilmu pengobatan modern dan keperawatan pada Mabel. Sebelum menikah, perempuan itu mengaku pernah bekerja sebagai perawat di militer.</p> <p>“Kita ini perempuan, Anabel. Tak akan mampu memanggul dunia. Jadi hendaknya kau merasa senang jika bisa menjalani bagianmu dalam kehidupan di dunia ini sebaik mungkin. Perempuan tetap akan menjadi perempuan, bukan laki-laki. Dan ingatlah selalu, perempuan tidak akan bisa memanggul dunia, Anabel. Tidak akan pernah.”</p> <p>Seandainya Nyonya Hermine tahu, kata-katanya pada malam itu justru mencambuk niat Mabel untuk terus belajar dan tahu lebih banyak lagi. Sayangnya, keluarga Tuan Piet harus segera kembali ke Belanda dua tahun kemudian. Mabel mengantar kepergian mereka bersama burung besi raksasa ajaib, yang telah dikenalnya sebagai pesawat, pada suatu pagi yang dingin berkabut.</p>	<p>Thayf, 2015: 99-100</p>	<p>RSB</p>	<p>Sikap keluarga Tuan Piet memberikan respons kekecewaan dan mencambuk niat Mabel untuk terus belajar. Pada akhirnya Tuan Piet dan Nyonya Hermine pulang ke Belanda dua tahun kemudian sebelum mengajarkan Mabel ilmu pengobatan modern. Upaya internalisasi pengetahuan yang dianggap membawa kebaikan kepada pribumi Papua. Pada proses berikutnya, upaya tersebut menjadi legitimasi kekuasaan Belanda sehingga kesannya orang Belanda ke Papua bukan untuk menjajah tapi untuk berbagi pengetahuan. Namun sebetulnya keuntungan dalam segala aspek tetap mengalir kepada Belanda. Melalui kajian poskolonial mampu membalikkan cara pandang mata kolonial yang melukiskan bangsa jajahannya dalam rupa estetika dengan cara pandang Belanda. Belanda mengkonstruksi pribumi Papua sedemikian rupa berdasarkan perspektif yang dibangunnya.</p>	
<p>“begitulah orang yang lemah, Leksi. Semua yang ada di dirinya bisa dibeli dengan uang. Tidak hanya badan, tapi juga jiwanya. Si Penjilat Bokong itu rambut dan kulitnya</p>	<p>Thayf, 2015: 74</p>	<p>RSK</p>	<p>Masyarakat Indonesia bagian Timur memiliki nilai-nilai leluhur yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bentuk kepercayaan</p>	

<p>saja yang masih keriting dan hitam seperti kita, tapi dalamnya dia sudah bukan kita. Mana ada orang kelahiran tanah ini mau begitu saja merelakan gunungnya jadi milik orang asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sagu. Bukan buah merah. Tidak diperjualbelikan. Tanah kita kramat, Nak. Tabu. Diciptakan Yang Kuasa khusus untuk kita, tahukah kau kenapa? Sebab dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya.</p> <p>“Kubilang kepadamu, Leksi, itulah mengapa nenek moyang kita sejak dulu hidup sederhana. Apa adanya. Mengambil seperlunya dari alam, dan mengembalikan sisanya lagi pada alam untuk disimpan sebagai warisan buat anak-cucu. Kau dan turunanmu kelak. Namun sayang sekali, Nak, ada di antara keturunan nenek moyang kita yang justru memberikan warisan kita kepada orang asing. Tidak hanya itu, dia juga malah ikut menjadi seperti mereka.”</p> <p>Omelan Mabel barulah berakhir ketika tiba waktunya tidur. Sebelum memejamkan mata, dia masih sempat berbagi gumaman kesal: “Biar saja kita hanya makan keladi, <i>petatas</i>, dan sagu, daripada makan beras dan roti seperti Gerson itu, tapi jadi lupa rambut dan kulit sendiri keriting dan hitam. Orang begitu <i>de pu</i> sifat <i>tralaku e...</i>”</p>			<p>masyarakat Papua masih memegang kepercayaan animisme, yakni kepercayaan kepada roh yang mendiami suatu benda. Pribumi Papua masih percaya bahwa gunung emas itu kramat—tempat kembali roh-roh suku Amungme. Namun, sebagian keturunan nenek moyang Sebagian pribumi Papua justru memberikan kepada pendatang yang bukan pribumi Papua. Mereka begitu membanggakan manakala gaya hidupnya mirip seperti pemilik perusahaan emas. Melupakan ajaran nilai-nilai leluhur nenek moyang yang hidup sederhana, memperlakukan alam dengan bijak. Kehadiran perusahaan emas di tanah Papua, benar-benar mampu memporak-porandakan struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang selama ini telah mapan.</p>
<p>Semua orang tahu Mabel membenci perusahaan emas yang berkantor di ujung jalan besar sana. Dia sering berkomentar tajam dan pedas jika membicarakan perusahaan itu.</p> <p>“kalau anjing setia kepada tuannya dan kucing kepada rumahnya, perusahaan di ujung jalan itu hanya setiap kepada emas kita. Tidak peduli apakah tanah, air, dan</p>	<p>Thayf, 2015: 108</p>	<p>RSK</p>	<p>Sebagai subjek yang terpinggirkan, Mabel membuka keterbungkamannya, ketika perusahaan emas secara tidak langsung menghisap dan memiskinkan pribumi Papua. Mabel mulai mengartikulasikan sikapnya dengan cara melakukan suatu sindiran tajam atas dampak perusahaan emas yang menghisap itu. Menghisap jiwa-jiwa pribumi</p>

<p>orang-orang kita jadi rusak karenanya, yang penting semua emas punya mereka. Mereka jadi kaya, kita ditinggal miskin. Miskin di tanah sendiri!”</p> <p>Berbicara soal kebencian Mabel itu, aku mengetahuinya dari Pum. Katanya, Mabel menganggap kehancuran keluarganya disebabkan perusahaan emas tersebut.</p>			<p>Papua hingga di bawah garis kemiskinan. Pada proses berikutnya, kemiskinan tersebut memicu peperangan antar masyarakat. Perusahaan emas yang menghisap itu kemudian dianggap Mabel seperti anjing dan kucing yang setia kepada tuannya. Mereka tidak peduli apakah tanah, air, dan Pribumi Papua menjadi rusak karenanya, yang dipikirkan hanya mengeruk kekayaan alam Papua. Mabel dan pribumi lainnya adalah sebagai pihak yang dihambat daya artikulasinya sehingga pada titik kulminasi tertentu segala tindakan kesewenang-wenangan itu perlu disadarkan.</p>
<p>Menurut Mama Pembawa Berita, perang tersebut terjadi karena ada dua suku yang saling berebut batas wilayah sungai tempat mereka biasanya mendulang emas. Kelompok Atas merasa Kelompok Bawah telah menggeser batas wilayah mereka diam-diam, dan menyisakan bagian yang mudah longsor untuk Kelompok Atas. Akibatnya, empat hari lalu, seorang penambang dari Kelompok Atas tewas tertimbun tanah longsor ketika sedang mendulang emas di sungai.</p> <p>“Jii... orang-orang itu macam tidak punya pikirankah? Saling bunuh saudara sendiri padahal yang salah orang luar.”</p> <p>“Siapa yang salah, Mabel?” Leksi yang sejak tadi terpesona mendengarkan cerita Mama Pembawa Berita, tiba-tiba bersuara lagi.</p> <p>“Siapa lagi kalau bukan perusahaan emas itu? Mereka memang begitu, Nak. Selalu bikin kacau dan rusuh. Tipu terus! Sana-sini! Gara-gara mereka orang-orang kita jadi</p>	<p>Thayf, 2015: 112-113</p>	<p>RSK</p>	<p>Data tersebut memberikan gambaran betapa meradikalnya dampak perusahaan emas hingga menyebabkan antar sebangsa sendiri saling membunuh. Kehadiran pemilik perusahaan emas dalam aspek ekonomi merebut sumber-sumber agraria Papua. Pada proses berikutnya, dalam aspek sosial melahirkan kesenjangan dan kriminalitas. Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh korporat dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran korporasi perusahaan emas. Jika dalam kutipan di atas, korporasi perusahaan emas itu hanya menipu rakyat, gara-gara mereka orang-orang Papua jadi berkelahi. Ada yang mati, sakit, miskin, menderita. Perusahaan emas tersebut hanya ingin merampas emas Papua, tanpa peduli apakah Pribumi Papua hidup susah atau mati. Penghisapan yang terjadi dan menimpa jiwa-jiwa mereka yang miskin, mengakibatkan derita</p>

	<p>berkelahi begini. Ada yang mati, sakit, miskin, menderita. Mereka hanya mau emas kita, Leksi, tanpa peduli apakah kita ini hidup susah atau sudah mau mati semua!”</p>			<p>kemanusiaan yang cukup memprihatinkan. Elan kemerdekaan bangsa Indonesia nyatanya harus terus diperjuangkan hingga penghisapan itu menghilang. Kaum <i>Subaltern</i> begitu sering terjatuh dalam jebakan politik seperangkat kekuasaan. Hasinya adalah penempatan rakyat pribumi sebagai yang terpinggirkan, suatu konsep yang menggoreskan kembali oposisi biner pusat/pinggir antar bangsa sendiri, dan membatasi akses keterlibatan dengan proses-proses pembangunan.</p>
	<p>“Sudah kubilang dari kemarin-kemarin, lebih baik kita demo saja. Titik! Tidak usah ada pertemuan atau pembicaraan. Perusahaan itu tidak akan pernah mau mendengar suara kita. Kalaupun dengar, mereka pasti pura-pura tidak mengerti. Kita pakai bahasa Papua, mereka pakai bahasa Indonesia. Kita ubah pakai bahasa Indonesia, mereka malah bicara bahasa asing. Kesimpulannya, mereka menganggap kita ini bodoh. Tidak sederajat dengan mereka. Jadi lebih baik kita demo saja.”</p> <p>“Ya setuju! Aku setuju kita demo.”</p> <p>“Aku juga.”</p> <p>“<i>Sa</i> juga setuju! Apalagi kalau demonya di jalan besar sana biar mobil perusahaan itu tidak bisa lewat dan pegawainya tidak bisa masuk kantor. Bagaimana?”</p> <p>“itu ide yang bagus! Bagus sekali. <i>Sa</i> dukung itu.”</p> <p>“Ya, ya. Semua orang tahu. Tapi apakah itu bisa dijadikan alasan untuk membalas dendam dengan membuat mereka juga ikut merugi? Dengan melarang mobil dan pegawai mereka masuk kantor, begitu? Lantas,</p>	<p>Thayf, 2015: 138-139</p>	<p>RSK</p>	<p>Data tersebut menunjukkan suatu gambaran bahwa kelompok yang selama ini inferior dan serba ditentukan oleh otoritas kekuasaan—pemilik perusahaan emas—itu mulai berani menyatakan sikap sebagai wujud keberdayaan diri mereka. Kelompok pedagang pasar jengkel lantaran perjanjian dengan perusahaan emas tidak kunjung direalisasikan. Pemilik perusahaan emas telah membuat kesepakatan dengan para pedagang pasar yakni akan membeli dagangan mereka setiap hari. Selain itu, kelompok pedagang pasar tersebut sangat membenci kepada pemilik perusahaan emas. Mereka hanya ingin mengeruk kekayaan sumber daya alam Papua. Keterbungkaman bagi kelompok pedagang pasar yang tertindas dengan demikian menimbulkan suatu pernyataan sikap yang fundamental untuk mentransformasikan aspirasinya kepada pihak pemilik perusahaan emas.</p>

<p>apa ada yang berani menjamin setelah demo nanti pihak perusahaan akan langsung membeli sayur kita seperti janji mereka? Bagaimana kalau justru sebaliknya? Mereka tidak mau bekerja sama lagi dengan kita karena takut. Bukankah begitu tanggapan banyak pendatang tentang sikap kita, para penduduk asli: sangar dan bikin takut?</p> <p>“Ah Mabel! Memang sudah harus begitu, bukan? Mereka seharusnya takut kepada kita karena mereka hanya pendatang. Orang asing. Mereka mencari uang dan hidup di tanah kita. Jadi kaya dan hidup senang karena mengambil emas kita. Sedangkan kita... tidak dapat apa-apa, kecuali kotoran mereka dan janji-janji palsu. Cuihh!”</p>			
<p>“Hari itu, aku kebetulan sedang berkunjung ke rumah Anabel untuk menemani mengurus Johanis yang terserang demam setelah kakinya tertusuk paku. Anabel sedang memasak makanan di dapur ketika rombongan itu datang. Orang-orang berseragam dan bersenjata di bahu yang berwajah galak, tapi bersikap seperti pengecut. Mereka datang ke rumah Anabel dengan ribut tanpa sopan santun sama sekali sehingga di mataku rombongan itu lebih menyerupai segerombolan jagoan pasar daripada kelompok orang-orang berpendidikan. Sungguh tidak tahu aturan! Main bentak dan kasarnya minta ampun. Kepadaku, salah satu yang berdiri paling depan berkata mereka sedang mencari Anabel Okale untuk dibawa ke tempat mereka.</p>	<p>Thayf, 2015: 123</p>	<p>RSKBI</p>	<p>Data tersebut menunjukkan paradigma kekuasaan menjelma menjadi suatu gerakan represif oleh kekuasaan negara melalui kelompok militer. Deklarasi kemerdekaan dalam arti politik itu kemudian dirusak dengan memberikan suatu gambaran bangsa yang dijajah itu mengalami kejatuhan yang luar biasa. Kemerdekaan Indonesia yang dicapai sebagai pembebasan manusia untuk mencapai martabat kemanusiaanya, terbebas dari segala belenggu kolonial, serta memiliki kedaulatan penuh atas wilayahnya. Namun pada faktanya, cita-cita kemerdekaan itu masih jauh panggang dari api. Tindakan represif, kesewenang-wenangan, penindasan, dan penghisapan justru dilakukan oleh kekuasaan negara. Sikap pengecut tanpa sopan santun itu sama sekali tidak mencerminkan dimensi</p>

			<p>kemanusiaan dan budaya bangsa Indonesia. Respons <i>subaltern</i> menunjukkan bahwa kekuasaan tidak mempunyai sopan santun sama sekali sehingga di mata mereka kelompok militer itu lebih menyerupai segerombolan jagoan pasar daripada kelompok orang-orang berpendidikan. Kekuasaan tidak tahu aturan! Main bentak dan kasarnya minta ampun.</p>
	<p>Rombongan bersenjata tersebut akhirnya berhasil membawa Mabel pergi entah ke mana. Beberapa hari kemudian, barulah ketahuan Mabel ternyata telah ditahan di tempat orang-orang itu bermarkas. Tempat yang, bisikan para warga, mirip neraka dunia di mana segala macam siksaan ada dan terus dilakukan berulang-ulang tanpa peduli teriakan minta ampun atau tobat darimu. Sungguh aku tidak bisa bayangkan Mabel berada di tempat semengerikan itu.</p> <p>“Pum, kau tahu, di tempat itulah pertama kali aku menyadari ada manusia-manusia tertentu yang sangat bernafsu menyaingi Tuhannya. Mereka membuat sebuah dunia kecil tempat mereka sangat berkuasa. Kata-kata mereka adalah perintah. Senjata mereka adalah cambuk iblis sekaligus ciuman malaikat maut yang mampu membuatmu cacat seumur hidup atau bahkan kehilangan nyawa. Sedangkan seragam mereka adalah jubah samaran yang sangat bagus untuk menyembunyikan kebusukan mereka. Kebusukan di balik kegagahan. Tempat itu betul-betul neraka dunia.</p>	<p>Thayf, 2015: 129</p>	<p>RSKBI</p> <p>Begitu luar biasa kegagalan deklarasi kemerdekaan untuk meningkatkan sumber-sumber kedaulatan rakyat dalam dimensi kemanusiaan. Penindasan pihak kekuasaan bagaimanapun memberikan efek kemanusiaan yang terburuk bagi perjalanan sejarah sebuah bangsa. Pribumi Papua menjadi domain yang menerima dampak terburuk itu. Kekuasaan dalam konteks demikian sangat akrab dengan penindasan kemanusiaan. Jika dalam kutipan di atas, respons <i>subaltern</i> terhadap kekuasaan direpresentasikan seperti sangat bernafsu menyaingi Tuhannya—membuat sebuah dunia kecil tempat mereka sangat berkuasa. Produksi bahasa kekuasaan adalah perintah. Senjata mereka adalah cambuk iblis sekaligus ciuman malaikat maut yang mampu membuatmu cacat seumur hidup atau bahkan kehilangan nyawa. Sedangkan seragam mereka adalah jubah samaran yang sangat bagus untuk menyembunyikan kebusukan kekuasaan. Kebusukan di balik kegagahan. Berikut kutipan selanjutnya yang menggambarkan betapa beratnya derita yang dialami <i>subaltern</i> sehingga menimbulkan memori buruk terhadap kekuasaan.</p>

<p>“Orang-orang itu sadarkah tidak? Justru mereka yang bikin rakyat kecil makin tertindas. Janji-janji saja. Omong kosong. Cih! Kalau benar mereka mau bantu, kenapa harus ada imbalannya? Kenapa pula harus tunggu sampai pilkada selesai? Memangnya mereka pikir perut ini bisa kenyang kalau hanya diisi angin?”</p> <p>Aku tidak menyalahkan kekesalan Mabel karena kutahu dia pernah kecewa. Sangat kecewa malah. Beberapa waktu lalu, dia sempat menggantungkan harapannya kepada sepasang pemimpin yang bisa membuat keadaan lebih baik.</p> <p>“Janjinya bagus-bagus. Dua-duanya bermuka baik. Pasti nanti hidup kita juga lebih makmur.”</p> <p>Nyatanya...</p> <p>“Orang-orang itu sudah terpilih baru... lupa sama kita!” omel Mabel saat menyadari tidak ada yang berubah menjadi lebih baik ketika pasangan idolanya jadi pemimpin.</p>	<p>Thayf, 2015: 146</p>	<p>RSKBI</p>	<p>Momentum pesta demokrasi disertai dengan pemberian kaus, poster, dan stiker. Para calon pemimpin dari berbagai partai politik berusaha mempromosikan keunggulan masing-masing. Mabel merupakan salah satu orang yang tidak menyukai masa-masa pesta demokrasi itu. Mabel mengatakan justru mereka yang bikin rakyat kecil makin tertindas. Mereka hanya mampu berjanji dan harus ada imbalannya. Janji yang hanya direalisasikan setelah pilkada selesai. Mabel sempat menggantungkan harapannya kepada sepasang pemimpin yang bisa membuat keadaan lebih baik. Namun, keadaan rakyat tidak berubah menjadi lebih baik ketika pasangan idolanya jadi pemimpin.</p>
--	-------------------------	--------------	---

AUTOBIOGRAFI



Zulfa Ihsan, lahir di Purwakarta, 29 Januari 1998. Putra ketiga dari pasangan Bapak Ludi Islahudidan dan Ibu Fitri Meifiana. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Perum Gandasari Blok 3A No. 3 RT 029 RW 006, Desa Cigelam, Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Pendidikan SD dan SMA diselesaikan di Purwakarta, sedangkan pendidikan SMP di Subang. Tepatnya di SD Plus Al-Muhajirin lulus pada tahun 2010, SMP-IT Al-Ukhuwah lulus tahun 2013, dan SMAN 2 Purwakarta lulus tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Jember pada tahun 2016.